

**PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA OLEH AKTIFIS  
MASJID AL MUJAHIDIN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
(SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**David Hery Prambodo**

NIM 07205241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh Aktifis Masjid Al Mujahidin Universitas Negeri Yogyakarta (Suatu Kajian Sociolinguistik)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Maret 2015

Dosen Pembimbing

Dra. Siti Mulyani, M. Hum.  
NIP. 19620729 198703 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh Aktifis Masjid Al Mujahidin Universitas Negeri Yogyakarta (Suatu Kajian Sosiolinguistik)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		7/4/2015
Sri Hertanti Wulan, M.Hum.	Sekretaris Penguji		8/4/2015
Dr. Mulyana, M.Hum.	Penguji Utama		2/4/2015
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji Pendamping		2/4/2015

Yogyakarta, 9 April 2015  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **David Hery Prambodo**

NIM : 07205241027

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Maret 2015

Penulis,



David Hery Prambodo

## **MOTTO**

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”

(QS. Al Mujadalah: 11)

“Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

(Al Hadits)

“Bebaskan dirimu dari pengalaman yang membelenggu pikiran, berpikirlah merdeka”

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

*Karya sederhana ini saya persembahkan  
sebagai ungkapan rasa bakti dan terima kasih saya yang tulus  
untuk :*

*Ibu Suparti dan Bapak Rusman tercinta,  
yang tiada surut mendidik dan memberi kasih sayangnya  
dengan tulus ikhlas serta selalu mengiringi setiap langkah saya dengan doa.  
Almamater yang saya banggakan Universitas Negeri Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Semoga kita mendapat safaat beliau.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Ibu Dra. Ibu Siti Mulyani, M.Hum yang dengan penuh kesabaran, kearifan dan bijaksana dalam memberikan bimbingan, saran, motivasi, serta mengarahkan penyusunan skripsi dari awal sampai akhir di sela-sela kesibukannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY serta staf yang telah membantu dan menyalurkan ilmunya kepada penulis.

Rasa cinta disampaikan kepada Bapak, Ibu dan keluarga besar, terima kasih atas pengorbanan, dorongan, curahan kasih sayang, doa dan kepercayaannya yang telah diberikan kepada penulis. Kakak dan Adik tercinta yang selalu memberikan motivasi dan tak henti-hentinya selalu mengingatkan betapa cinta dan kasih sayangnya kepada penulis.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat terbaik, Ardiansyah, Ichsan Triyono, Anom Adi Nugraha, Gufron Wahyu Dani, dan Nafi Ashari terima kasih untuk persahabatan, kekeluargaan dan motivasinya selama ini yang tak henti-hentinya memberikan dorongan semangat untuk penulis. Adik-adik tercinta, Anung Setyo Anggoro, Ahmad Ruslani, Hasan Riyadi, rekan-rekan takmir masjid Al Mujahidin UNY, teman-teman Ar Rosyid *Boarding House*, teman-teman

Keluarga Muslim Al Huda, khususnya An Naml 2007, terima kasih untuk persahabatan dan motivasinya selama ini. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan ikhlas membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapat balasan yang terbaik dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Semoga skripsi ini diridhai Allah Swt dan bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi para pembaca yang budiman dan arif bijaksana. Amin.

Yogyakarta, 19 Maret 2015

Penulis,



David Hery Prambodo

07205241027

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pengertian Sociolinguistik.....	7
2. Variasi Bahasa.....	8
3. Tingkat tutur Bahasa Jawa.....	11
4. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat tutur.....	16
5. Fungsi Bahasa.....	19
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Pikir.....	23

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	25
B. Fokus Penelitian .....	25
C. <i>Setting</i> penelitian.....	26
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	28
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	29
G. Uji Keabsahan Data.....	32

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	34
B. Pembahasan.....	44
1. Jenis Tingkat T tutur <i>Ngoko</i> .....	45
2. Jenis Tingkat T tutur <i>Krama</i> .....	73

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	94
B. Implikasi.....	96
C. Saran.....	97

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	99
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	100
--------------------------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Contoh Tabel Analisis Data.....	31
Tabel 2.	Jenis Tingkat Tutur, Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pemakaian Tingkat Tutur, dan Fungsi Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Aktifis Masjid Al Mujahidin UNY.....	34
Tabel 3.	Analisis Data Jenis Tingkat Tutur, Faktor-faktor yang Melatarbelakangi, dan Fungsi Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Aktifis Masjid Al Mujahidin UNY.....	101

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Analisis Data Penelitian .....	101
Lampiran 2. Daftar Pengurus masjid Al Mujahidin UNY	

**PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA OLEH AKTIFIS  
MASJID AL MUJAHIDIN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
(SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**Oleh David Hery Prambodo  
NIM 07205241027**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tingkat tutur bahasa Jawa dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa serta fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa aktifis masjid Al Mujahidin UNY

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. *Setting* penelitian ini adalah kompleks masjid Al Mujahidin UNY. Fokus penelitian ini adalah pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa oleh pengurus masjid Al Mujahidin UNY. Metode pengambilan data diperoleh dengan menggunakan metode simak, dengan kedua teknik lanjutan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Teknik selanjutnya adalah teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan menggunakan teknik padan ekstralingual. Beberapa rangkaian data mencakup penyajian data, kategorisasi, dan inferensi. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori.

Hasil penelitian ini terkait dengan jenis tingkat tutur dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa serta fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa aktifis masjid Al Mujahidin UNY. Jenis tingkat tutur yang ditemukan dalam tuturan aktifis masjid Al Mujahidin UNY yaitu; (a) *ngoko lugu*, (b) *ngoko alus*, (c) *krama lugu*, dan (d) *krama alus*. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa aktifis masjid Al Mujahidin UNY yaitu; (a) *setting and scene*, (b) *participants*, (c) *ends*, (d) *act sequence*, (e) *key*, (f) *instrumentalities*, (g) *norms of interaction and interpretation*, dan (h) *genre*. Fungsi bahasa yang ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa aktifis masjid Al Mujahidin UNY yaitu; (a) emotif, (b) referensial, (c) fungsi putik, (d) fungsi fatik, dan (e) fungsi konatif.

Kata kunci: tingkat tutur, bahasa Jawa, aktifis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi masyarakat Jawa, terutama masyarakat yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Bahasa Jawa digunakan untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan perasaan kepada orang lain. Penggunaan bahasa Jawa tidak lepas dari kesopanan berbahasa yang diatur oleh *unggah-ungguh basa* atau tingkat tutur bahasa. Tingkat tutur bahasa ini merupakan integral dari *tata krama* (etiket) masyarakat Jawa dalam berbahasa. Tingkat tutur bahasa Jawa menunjukkan variasi bahasa yang harus digunakan ketika berhadapan dengan lawan bicara pada tingkatan-tingkatan tertentu. Bahasa yang digunakan kepada teman sebaya akan berbeda dengan bahasa yang digunakan kepada orang yang lebih tua. Secara garis besar, tingkat tutur bahasa Jawa dikenal adanya tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama* (Sudaryanto, 1987: 2).

Alat komunikasi aktifis masjid Al Mujahidin UNY sebagian masih menggunakan bahasa Jawa, dan masih mengenal tingkat tutur. Penggunaan tingkat tutur ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan ketakmiran. Aktifis masjid Al Mujahidin UNY dalam kegiatan sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, bahasa Jawa ragam *krama*, dan menggunakan bahasa Indonesia karena beberapa aktifis ada yang berasal dari luar Jawa seperti Sulawesi, Sumatra, Sumbawa, Bangka Belitung dan lain-lain. Dalam kegiatan yang resmi seperti kajian, rapat, musyawarah, dan lain-lain, bahasa yang digunakan cenderung

bahasa Indonesia, tetapi dalam kegiatan tidak resmi seperti diskusi, *ngobrol* santai, atau ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar, bahasa yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, tidak harus formal tetapi dapat dimengerti satu sama lain. Dalam hal ini, bahasa Jawa yang lebih banyak digunakan karena sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Bahasa Jawa di kompleks masjid Al Mujahidin UNY digunakan sebagai alat komunikasi sesama aktifis, aktifis dengan Ustad, serta aktifis dengan masyarakat sekitar. Bahasa Jawa digunakan sebagai perwujudan rasa persaudaraan dan hormat menghormati satu sama lain, baik ketika berinteraksi dengan sesama aktifis maupun dengan yang lainnya. Interaksi-interaksi itu terwujud dalam beberapa topik percakapan yang melatarbelakangi tuturan para aktifis, tetapi yang paling dominan adalah topik percakapan yang berkaitan dengan keagamaan dan kegiatan ketakmiran.

Dari hasil survei lapangan dalam kaitannya dengan pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa oleh aktifis di kompleks masjid Al Mujahidin UNY adalah sebagai berikut.

Konteks : Percakapan terjadi antara Rivan dengan David di dalam perpustakaan masjid Al Mujahidin UNY. David menyatakan kalau dia awalnya tidak melihat adanya sakelar listrik untuk mengisi *HP*-nya yang *lowbatt*. Rivan mengungkapkan rasa herannya kepada David dengan tuturan yang bernada seru.  
David : *Kok aku ora weruh nek ana colokan neng sebelah kene ya.*  
'Kok saya tidak melihat kalau ada *saklar* di sebelah sini ya.'  
Rivan : *Jenengan wae sing ora pirs!*  
'Kamu saja yang tidak lihat!'  
(Sumber: 7 Oktober 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Rivan dengan David. Rivan sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Ujaran percakapan

tersebut berupa *Jenengan wae sing ora pirsal!* ‘Kamu saja yang tidak lihat!’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *jenengan* ‘kamu’, *wae* ‘saja’, *sing* ‘yang’, *ora* ‘tidak’, dan *pirsa* ‘lihat’. Kata *wae*, *sing* dan *ora* merupakan kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *jenengan* dan *pirsa* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas yaitu *participant*, *ends*, dan *key*. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan usia. Rivan berusia lebih muda daripada David. Faktor usia yang lebih muda membuat Rivan memakai beberapa kata penanda *krama* ketika berkomunikasi dengan David. Hal ini dilakukan Rivan untuk memperhalus tuturannya ketika merespon pernyataan David. David menyatakan kalau dia awalnya tidak melihat adanya sakelar listrik untuk mengisi *HP*-nya yang *lowbatt*. Rivan mengungkapkan rasa herannya kepada David dengan tuturan yang bernada seru. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut yaitu untuk menyampaikan rasa heran Rivan kepada David, sedangkan cara penyampaian tuturan tersebut yaitu dengan nada seru.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas adanya fungsi emotif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Rivan kepada David. Rivan sebagai penutur bermaksud mengungkapkan rasa herannya kepada David yang tidak melihat adanya sakelar listrik di ruang perpustakaan masjid Al Mujahidin UNY.

Contoh tuturan di atas merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY yang menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko alus*. Peneliti menganggap bahwa permasalahan tersebut sesuai dengan bidang linguistik terutama dalam kajian sosiolinguistik, maka penelitian ini mengambil judul “Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh Aktifis Masjid Al Mujahidin Universitas Negeri Yogyakarta”. Penelitian tersebut dilakukan untuk meneliti tentang pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa aktifis masjid Al Mujahidin UNY.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY.
2. Penanda tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY.
4. Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY.
5. Respon mitra tutur dalam pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY.
3. Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY?
3. Apa fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Praktis
  - a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah atau skripsi.
  - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan menambah khasanah pengetahuan tentang kajian sosiolinguistik
  - c. Bagi pihak kampus, hasil penelitian ini dapat menambah jumlah penelitian yang mengambil bidang linguistik.

#### **2. Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan sosiolinguistik. Terutama memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dan menjadi sumber acuan penelitian selanjutnya

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah kajian antardisiplin ilmu yang terdiri dari bidang kaji sosiologi dan linguistik. Chaer dan Leonie Agustina (2004: 2) berpendapat bahwa intinya sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Dalam istilah *linguistik-sosial* (sociolinguistik) kata *sosio* adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat. Kajian kemasyarakatan dalam sociolinguistik mencakup antara lain partisipan atau pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi baik dalam kelompok besar maupun kecil, fungsi kelompok, persentuhan antar kelompok, sektor-sektor sosial, hubungan-hubungan dan perbedaannya.

Sosiolinguistik mengkaji masalah yang dihadapi dalam masyarakat terutama pada penggunaan bahasa, serta perilaku masyarakat dalam berbahasa. Bram dan Dickey (dalam Rokhman, 2009: 5) menyatakan bahwa Sosiolinguistik megkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Maksudnya, bahwa sehubungan dengan heterogennya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi.

## **2. Variasi Bahasa**

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Kridalaksana (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Kemudian dengan mengutip pendapat Fishman, Kridalaksana mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam masyarakat suatu bahasa.

Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu (Soeparno, 2002: 71). Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya

kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang heterogen. Chaer dan Leonie Agustina (2004: 62) menyampaikan bahwa dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil atau besar antara pengungkapannya yang satu dengan pengungkapan yang lain. Variasi bahasa dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk dan makna akan menunjukkan perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut tergantung pada kemampuan seseorang atau kelompok orang dalam pengungkapan serta situasi tempat pengungkapan. Menurut Kartomihardjo (dalam Merilia, 2013: 7) perbedaan-perbedaan itu terdapat pada pilihan kata-kata, atau bahkan pada struktural kalimat. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa itulah yang disebut variasi bahasa.

Suwito (dalam Nurlela, 2013: 7) berpendapat bahwa timbulnya variasi bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, melainkan juga ditentukan oleh faktor nonlinguistik, yaitu terdiri atas faktor sosial dan situasional. Faktor sosial meliputi status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, dimana, kapan, mengenai apa, dan menggunakan bahasa apa.

Sudaryanto (2001: 18) membagi wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, ragam bahasa, register, dan tingkat tutur (*speech levels*). Penjelasan kelima variasi bahasa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain. Contohnya bahasa yang dapat dilihat melalui warna suara.

b. Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial. Oleh karena itu, muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolek). Contohnya kata "*enyong*" berarti saya, yang digunakan di daerah tertentu yaitu daerah banyumasan.

c. Ragam bahasa

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok turunan, dan situasi. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, akhirnya dikenal adanya ragam bahasa resmi (formal) dan ragam bahasa tidak resmi (santai, akrab). Contohnya, ragam bahasa formal: "*ingkang kula urmati*", biasanya terdapat pada pembukaan pidato. Ragam bahasa santai atau akrab: "*nuwun ya*", mengucapkan terimakasih kepada teman sebaya yang sudah akrab.

d. Register

Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakaiannya, misalnya dalam bahasa tulis dikenal adanya bahasa

iklan, bahasa tajuk, bahasa artikel; dalam bahasa lisan dikenal dengan bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang.

e. Tingkat tutur (*speech levels*)

Tingkat tutur (*speech levels*) merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan mitra tutur. Contohnya ketika kita memberikan sesuatu pada orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang berbeda dengan kita memberikan kepada teman yang sebaya.

### **3. Tingkat Tutur Bahasa Jawa**

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap penutur kepada mitra tutur atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur, derajat sosial, dan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur akan menentukan variasi bahasa yang dipilih (Wedhawati, 2005: 10). Pemilihan variasi bahasa sewaktu berbicara dengan mitra tutur harus tepat. Hal ini harus senantiasa diperhatikan oleh penutur supaya tidak dianggap sebagai orang yang tidak sopan (*ora ngerti unggah-ungguh*). Lebih lanjut Brown & Lewinson (dalam Nadar, 2009: 134-135) menyatakan bahwa penutur dapat mempergunakan strategi linguistik yang berbeda-beda di dalam memperlakukan secara wajar lawan tuturnya. Strategi tersebut dikaitkan dengan parameter pragmatik berikut ini : (1) tingkat jarak sosial antara penutur dan lawan tutur yang ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural, (2) tingkat status sosial yang didasarkan atas kedudukan yang asimetris antara penutur dan lawan

tutur dalam konteks penuturan, (3) tingkat peringkat tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

Berkaitan dengan permasalahan itu, Suwadji (dalam Mulyani dan Dwi Hanti Rahayu, 2003: 266) menyarankan tingkat tutur bahasa Jawa disederhanakan menjadi dua tataran, *krama* dan *ngoko*. *Ngoko* dibedakan menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Demikian juga *krama* dibedakan menjadi *krama lugu* dan *krama alus*. Dengan demikian ada empat bentuk tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu (a) *ngoko lugu*, (b) *ngoko alus*, (c) *krama lugu*, dan (d) *krama alus*. Penjelasan keempat bentuk tingkat tutur bahasa Jawa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

**a. Tingkat tutur *ngoko*.**

Tingkat tutur *ngoko* yaitu tingkat tutur bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*. Ciri-ciri katanya terdapat afiks *di-*, *-e* dan *-ake*. Ragam *ngoko* dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara. Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

**1) *Ngoko Lugu***

*Ngoko lugu* adalah bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa terselip leksikon *krama*. Disusun dari kata-kata *ngoko* semua, adapun kata : aku, kowe, dan ater-ater: *dak-*, *ko-*, *di-*, juga panambang *ku*, *-mu*, *-e*, *-ake*, tidak berubah. Tingkat tutur *ngoko lugu* digunakan untuk : (a) penutur lebih tua daripada lawan tutur; (b) antara penjual dan pembeli sudah berlangganan; (c) penutur mencari kemudahan; (d) penutur ingin menciptakan suasana akrab; (e) terpengaruh lawan

tutur; (f) pimpinan terhadap bawahan; (g) percakapan orang-orang sederajat yang tidak memperhatikan kedudukan dan usia dan; (h) dipakai pada saat *ngunandika*, sebab yang diajak berbicara adalah diri sendiri tentu saja tidak perlu penghormatan. Contohnya:

*Kowe neng ngendi wae, ora tau ketok neng Masjid?*  
'Kamu kemana saja, tidak pernah kelihatan di Masjid?'  
*Nek akeh kaya ngono rombonganne, aku ora sida melu wae.*  
'Kalau banyak seperti itu rombongannya, aku tidak jadi ikut aja.'  
*Sapa sing bisa ngganteni aku ngisi ceramah neng UIN ?*  
'Siapa yang bisa menggantikan saya mengisi ceramah di UIN?'

## 2) *Ngoko alus*

*Ngoko alus* adalah bentuk tingkat tutur yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama* atau leksikon *krama* yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara. Tingkat tutur *ngoko alus* disebabkan oleh faktor keinginan penutur untuk mengakrabi lawan tutur dan menghormatinya. Tingkat tutur *ngoko alus* digunakan untuk : (a) orang tua terhadap orang muda yang mempunyai derajat yang lebih tinggi; (b) orang yang mempunyai derajat terhadap kerabat yang lebih tua; (c) istri yang mempunyai pengetahuan (berpendidikan) terhadap suaminya dan; (d) orang dengan orang yang mempunyai pengetahuan (berpendidikan). Contohnya:

*Winginane Pak Rektor tindak mrene*  
'Kemarin dulu Pak Rektor ke sini'  
*Ustad sing ngisi ceramah mau asmane sapa?*  
'Ustad yang ngisi ceramah tadi namanya siapa?'

Tampak bahwa pada kata *tindak* 'pergi/berangkat' dan *asmane* 'namanya' merupakan leksikon *krama* yang berfungsi untuk menghormati mitra tutur.

## **b. Tingkat tutur *krama***

Tingkat tutur *krama* yaitu bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam tingkat tutur *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam tingkat tutur ini pun semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. Tingkat tutur *krama* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *krama lugu*, dan *krama alus*.

### **1) *Krama Lugu***

Secara semantis tingkat tutur *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk tingkat tutur *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko alus*, *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusan. Tingkat tutur *krama lugu* biasanya digunakan untuk: (a) orang muda terhadap orang tua; (b) murid terhadap guru dan; (c) teman terhadap sesama yang sederajat. Contohnya:

*Niki mendhone sing pundi sing ajeng dijujugke rumiyin?*  
'Ini kambingnya yang mana yang akan diantarkan terlebih dahulu?'  
*Mas, njenengan wau dipadosi Pak Imam.*  
'Mas, Anda tadi dicari Pak Imam'

Tampak afiks *di-* pada *dijujugke* 'diantarkan' dan *dipadosi* 'dicari' merupakan afiks *ngoko* yang lebih sering muncul dalam tingkat tutur ini daripada afiks *dipun-*, *ipun*, dan *-aken*. Contoh kalimat di atas bertujuan untuk menurunkan derajat kehalusan.

## 2) *Krama Alus/ krama inggil*

*Krama alus* adalah bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam tingkat tutur ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*. Selain itu, leksikon *krama inggil* secara konsisten selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra wicara. Ciri-ciri bahasa *krama inggil* yaitu sebagai berikut: (a) *aku* di ubah menjadi *kawula*, *abdi dalem kawula* atau *dalem* saja; (b) *kowe* diubah menjadi *panjenengan dalem* atau *nandalem* saja; (c) *sampeyan dalem* hanya ditujukan kepada orang tua; (d) ater-ater *dak-* diubah menjadi *kawula*, *abdi dalem* atau *dalem* saja; (e) ater-ater *ko-* diubah menjadi *panjenengan dalem* atau *sampeyan dalem* untuk seorang ratu; (f) ater-ater *di-* diubah menjadi *dipun*; (g) panambang *-ku* di ubah menjadi *kawula* atau *kula* atau menjadi *abdidalem kawula* tetapi *tembung aran-*nya atau kata benda diberi panambang *ipun* terlebih dahulu; (h) panambang *-mu* di ubah menjadi *dalem*; (i) panambang *-e* diubah menjadi *dipun* dan; (j) panambang *-ake* diubah menjadi *aken*. Contohnya:

*Amplop punika kedah dipunparingaken dhumateng Ustad Solihun.*  
'Amplop ini harus diberikan kepada Ustad Sholihun'

Tampak bahwa afiks *dipun-* 'di' seperti pada *dipunparingaken* 'diberikan' merupakan afiks penanda leksikon *krama*.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Tutur

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa merupakan bagian dari peristiwa tutur. Peristiwa tutur atau peristiwa berbahasa memiliki beberapa faktor. Dell Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 48) menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim “**SPEAKING**”. Kedelapan faktor atau komponen peristiwa tutur yakni,

**S** = *Setting and scene*

**P** = *Participant*

**E** = *Ends : purpose and goal*

**A** = *Act sequences*

**K** = *Key : tone or spirit of act*

**I** = *Instrumentalities*

**N** = *Norm of interaction and interpretation*

**G** = *Genre*

##### a. *Setting and scene*

*Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Dalam penelitian ini mengambil tempat di kompleks masjid Al Mujahidin UNY.

b. *Participants*

*Participants* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik langsung maupun tidak langsung, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dalam penelitian ini pihak-pihak yang terlibat adalah aktifis (takmir), Ustad/Kyai, dan masyarakat sekitar.

c. *Ends*

*Ends* merujuk pada maksud dan tujuan tuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di serambi Masjid bermaksud untuk menyelenggarakan kajian keislaman. Namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. *Ustad* ingin berbagi ilmu dengan para peserta kajian, peserta kajian ingin menambah wawasan keislamannya, sedangkan takmir berusaha untuk memandu jalannya pengajian keislaman itu dengan baik.

d. *Act sequence*

*Act Sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Misalnya bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda, begitu juga dengan isi yang dibicarakan. Sama halnya dengan contoh-contoh tersebut, bentuk ujaran dalam lingkungan Masjid pasti berbeda dengan bentuk ujaran di tempat lainnya seperti pasar, terminal, *mall*, stasiun, dan sebagainya.

e. *Key*

*Key* mengacu pada nada, cara dan semangat suatu pesan dapat tersampaikan, baik dengan senang hati, serius, santai, akrab, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f. *Instrumentalities*

*Instrumentalities* mengacu pada sarana atau jalur bahasa yang digunakan, maksudnya dengan media apa percakapan tersebut tersampaikan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Jalur ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, dan register. Dalam penelitian ini yang lebih dominan adalah bahasa lisan yang dipakai aktifis dalam komunikasi sehari-hari di kompleks masjid Al Mujahidin UNY.

g. *Norms of Interaction and Interpretation*

*Norms of Interaction and Interpretation* mengacu pada norma-norma atau aturan-aturan yang harus difahami dalam berinteraksi. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak boleh dibicarakan, bagaimana cara membicarakannya, halus, kasar, terbuka, dan sebagainya. Norma juga berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.

h. *Genre*

*Genre* mengacu pada kategori atau jenis wacana yang disampaikan, dapat pula mengacu pada bentuk penyampaiannya, macam-macam genre antara lain seperti narasi, puisi, pepatah, doa.

Kedelapan unsur tersebut merupakan faktor di luar bahasa yang dapat menentukan pilihan bahasa peserta tutur dalam suatu peristiwa tutur.

## **5. Fungsi Bahasa**

Jakobson (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 15-17) dengan didasari oleh tumpuan perhatian dan aspek bahasa (aspek bahasa: *addresser, context, message, contact, code, dan addressee*) membagi fungsi bahasa atas enam macam, yaitu fungsi emotif, referensial, putik, fatik, metalingual, dan konatif. Fungsi-fungsi bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **a. Fungsi Emotif**

Bahasa memiliki fungsi emotif manakala bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan/emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Fungsi emotif bertumpu pada aspek penutur (*addresser*). Fungsi emotif disamakan pengertiannya dengan fungsi personal dan fungsi internal. Sebagai contoh, ketika anda merasa sedih karena kehilangan sesuatu, Anda bercerita kepada teman Anda betapa sakitnya Anda atas kejadian tersebut.

### **b. Fungsi Referensial**

Bahasa memiliki fungsi referensial manakala bahasa digunakan untuk membicarakan sesuatu dengan topik tertentu. Fungsi referensial bertumpu pada aspek konteks (*context*). Sebagai contoh, *Ustad Deden* sedang mengisi kajian jelang malam di Serambi masjid Al Mujahidin. Beliau mengisi kajian *Siroh Sahabat* tentang kehebatan Muhammad Al Fatih dalam menaklukan Konstantinopel.

c. Fungsi Putik

Bahasa memiliki fungsi putik manakala bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Fungsi putik bertumpu pada aspek amanat (*message*). Fungsi putik disamakan artinya dengan fungsi imajinatif. Sebagai contoh, Rivan sudah jarang sekali ikut kajian. Hal ini diketahui oleh Wildan, sahabatnya. Wildan kemudian menasihatinya untuk bisa aktif mengikuti kajian lagi.

d. Fungsi Fatik

Bahasa memiliki fungsi fatik manakala bahasa digunakan untuk sekadar ingin tahu mengadakan kontak dengan orang lain. Fungsi fatik bertumpu pada kontak (*contact*). Fungsi fatik dapat disamakan artinya dengan fungsi interpersonal. Sebagai contoh, Pak Pardi duduk sendirian di Pos Satpam masjid. Tiba-tiba Mu'in (aktifis masjid) lewat dan melihat Pak Pardi sendirian. Mu'in pun berucap "*Sugeng Sonten, piyambakan mawon, Pak?*". Kata-kata Mu'in sebenarnya hanyalah untuk mengadakan kontak dengan Pak Pardi.

e. Fungsi Metalingual

Bahasa memiliki fungsi metalingual manakala bahasa digunakan untuk membahas bahasa itu sendiri. Fungsi metalingual bertumpu pada kode (*code*) bahasa. Sebagai contoh, Wildan menjelaskan tentang kosakata bahasa arab kepada sahabatnya Ikrom. Wildan menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa bentuk *ngoko lugu*. Dalam hal ini, bahasa Jawa digunakan untuk membicarakan bahasa yang lain.

#### f. Fungsi Konatif

Bahasa memiliki fungsi konatif manakala bahasa digunakan dengan maksud agar lawan bicara mau melakukan sesuatu. Fungsi konatif bertumpu pada lawan bicara (*addresse*). Fungsi konatif disamakan artinya dengan fungsi direktif. Sebagai contoh, Seorang Guru menyuruh salah seorang muridnya untuk menghapus papan tulis. Pada contoh tersebut, yang menjadi tumpuan adalah lawan tutur. Guru memerintahkan, kemudian muridnya bertindak sesuai dengan yang diperintahkan.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian Siti Mulyani dan Dwi Hanti Rahayu yang berjudul Penggunaan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Dosen dan Mahasiswa FBS UNY di Lingkungan Kampus tahun 2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis variasi bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian tersebut ada dua macam yaitu variasi tunggal dan variasi campuran. Variasi tunggal meliputi variasi Jawa *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Variasi campuran meliputi variasi *ngoko-krama*, *ngoko-madya*, *krama-ngoko* dan percampuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang ditemukan dalam dalam penelitian ini adalah tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Penelitian ini juga memberikan data intensitas penggunaan bahasa Jawa dari berbagai jurusan/program studi di FBS UNY.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian Adina Riskianingsih yang berjudul Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh Petani Padi di Desa

Sidomulyo, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian tersebut ada empat macam yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*. Keempat tingkat tutur tersebut ditemukan dalam interaksi antar petani padi. Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dalam interaksi Petani Padi tersebut terlatarbelakangi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu peserta tutur, tempat dan situasi. Sementara tujuan dari pemakaian tingkat tutur tersebut ada beberapa hal, antara lain untuk menciptakan suasana akrab, memperhalus tuturan, dan sebagai bentuk penghormatan, baik dari segi usianya yang lebih tua maupun status sosial yang lebih tinggi. Kemudian fungsi yang nampak dari pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa tersebut adalah fungsi fatik, emotik, konotatif dan referensial

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan dengan penelitian di atas. Persamaannya terletak pada fokus permasalahan berupa tingkat tutur bahasa Jawa, terutama dengan penelitian yang kedua, terdapat banyak kesamaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada sasaran dan tempat kajiannya. Sasaran kajian penelitian pertama adalah Dosen, dan Mahasiswa, sasaran kajian penelitian kedua adalah Petani sedangkan pada penelitian ini sasaran kajiannya adalah aktifis masjid Al Mujahidin UNY.

### C. Kerangka Pikir

Penelitian dengan sasaran kajiannya adalah aktifis masjid Al Mujahidin UNY ini meneliti tentang pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang terdapat di kompleks Masjid Al Mujahidin UNY, faktor-faktor yang melatarbelakangi serta fungsi pemakaian masing-masing bentuk tingkat tutur tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik dilihat dari variasi bahasa yang bentuknya tingkat tutur. Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap penutur kepada mitra tutur atau orang ketiga yang dibicarakan (Wedhawati, 2005:10). Berkaitan dengan bentuk-bentuk tingkat tutur bahasa Jawa terdapat perbedaan diantara para ahli. Perbedaan itu terjadi karena disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, penyederhanaan bentuk serta mengikuti perkembangan jaman.

Pembagian tingkat tutur bahasa Jawa di jaman sekarang disederhanakan menjadi dua tataran, *krama* dan *ngoko*. *Ngoko* dibedakan menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Demikian juga *krama* dibedakan menjadi *krama lugu* dan *krama alus*. Dengan demikian ada empat bentuk tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu (a) *ngoko lugu*, (b) *ngoko alus*, (c) *krama lugu*, dan (d) *krama alus*.

Aktifis masjid Al Mujahidin UNY dalam berkomunikasi sehari-hari tentunya tidak lepas dari pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa khususnya bahasa Jawa tidak lepas dari adanya variasi bahasa, dalam hal ini variasi bahasa yang dimaksud adalah tingkat tutur bahasa Jawa. Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa digunakan sebagai perwujudan rasa persaudaraan dan hormat menghormati satu sama lain. Bagaimana bentuk tingkat tutur yang digunakan akan mencerminkan

arti, kedudukan seorang penutur, dan fungsi suatu tuturan. Pentingnya penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa perlu dipahami lebih dalam lagi agar sesuai dalam pemakaiannya.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perlu diketahuinya tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY, dengan didasarkan pada pembagian bentuk tingkat tutur jaman sekarang yang telah mengalami penyederhanaan. Selain itu, perlu diketahui juga faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, serta fungsi bahasa dari masing-masing bentuk tingkat tutur bahasa Jawa tersebut.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2009: 108). Penelitian ini menghasilkan data apa adanya sesuai dengan apa yang didapat di lapangan atau penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan data pemakaian tingkat tutur, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta fungsi dari pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa aktifis masjid Al Mujahidin UNY sesuai dengan apa yang dihasilkan dalam penelitian tersebut.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah tuturan aktifis yang berjenis kelamin laki-laki atau *ikhwan* pada pemakaian jenis tingkat tutur, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta fungsi dari pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa di kompleks masjid Al Mujahidin UNY yang dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam percakapannya.

### **C. *Setting Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di kompleks masjid Al Mujahidin UNY. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan Oktober sampai Desember 2014. Jumlah aktifis masjid Al Mujahidin UNY ada 28 orang, dan 19 orang diantaranya berjenis kelamin laki-laki. Kegiatan di kompleks masjid Al Mujahidin UNY berlangsung dari hari Senin sampai dengan Jum'at, mengikuti hari aktif kampus. Tetapi ada perbedaan berkaitan dengan jam aktifnya, jam aktif kampus berlangsung dari jam 07.00 WIB sampai 17.00 WIB sedangkan di kompleks masjid Al Mujahidin UNY berlangsung dari jam 09.00 sampai 19.00 WIB, mengingat seluruh aktifisnya masih berstatus sebagai mahasiswa, baik mahasiswa strata-1 maupun mahasiswa pasca sarjana. Selain itu, pada jam tersebut juga dimungkinkan terjadi banyak interaksi.

### **D. *Metode dan Teknik Pengumpulan data***

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode simak dengan kedua teknik lanjutannya. Metode simak memiliki beberapa teknik diantaranya teknik dasar yaitu teknik sadap. Sudaryanto (1993: 133) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Dalam upaya memperoleh data, peneliti harus menyadap pembicaraan (menyadap pemakaian bahasa) seseorang atau beberapa orang dengan segenap kemampuannya. Teknik sadap ini dilakukan untuk menyadap peristiwa komunikasi aktifis masjid Al Mujahidin UNY.

Teknik ini juga dikembangkan dengan teknik SLC (simak libat cakap) dan teknik SBLC (simak bebas libat cakap). Dalam teknik SLC, peneliti terlibat langsung dalam peristiwa percakapan yang terjadi. Peneliti disamping memperhatikan penggunaan bahasa lawan bicaranya (responden) juga ikut serta dalam pembicaraan lawan bicaranya (responden) tersebut. Keterlibatan peneliti dalam pembicaraan ini berfungsi untuk memancing narasumber agar memberikan data yang dicari oleh peneliti sebanyak-banyaknya. Teknik SLC ini tidak dapat disamakan dengan wawancara karena peneliti tidak memperoleh data dengan cara bertanya kepada responden, tetapi peneliti menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa yang diketahui peneliti dalam konteks tertentu untuk memancing narasumber menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa dalam konteks tersebut.

Sementara itu, dalam teknik SBLC peneliti dapat menyimak pemakaian bahasa yang dilakukan oleh responden. Namun, peneliti tidak terlibat dalam percakapan yang sedang berlangsung. Peran peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh ketekunan mendengarkan segala yang dikatakan oleh para responden. Teknik SBLC digunakan untuk mendapatkan data alamiah mengenai pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada aktifis masjid Al Mujahidin UNY.

Teknik lanjutan setelah teknik sadap yaitu teknik rekam. Teknik ini dapat dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan teknik pertama yaitu penyadapan dengan menggunakan *MP3* sebagai alatnya. Mengingat data yang menjadi kajian penelitian ini berupa data lisan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan memanfaatkan alat bantu perekam. Perekaman dilakukan tanpa

sepengetahuan responden supaya percakapan dapat berjalan secara alami tanpa adanya rekayasa.

Teknik selanjutnya adalah teknik catat, yaitu teknik yang dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama dan kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan. Tuturan yang telah direkam kemudian ditranskrip dengan cara diketik lalu di-*print*. *Printout* tersebut dimasukkan ke dalam kartu data yang terdiri dari nomor urut data, konteks, tuturan, jenis tingkat tutur, dan sumber data (tanggal penelitian). Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti dalam memasukan data ke dalam tabel analisis dan menghemat waktu dalam menganalisis data.

Contoh bentuk kartu data :

No	: 10
Konteks	: Percakapan terjadi antara Wildan dengan Ikrom di tempat kajian ba'da magrib. Wildan menasihati Ikrom untuk mendengarkan ceramah Ustad Sholihun dan jangan main WA( <i>WhatsApp</i> ) terus
Tuturan	: " <i>Krom, Aja WA-nan wae. Kae lho, ceramahe Ustad Sholihun dirungoke!</i> " (Krom, Jangan WA-nan ( <i>WhatsApp</i> -an) saja. Itu lho dengarkan Ustad Sholihun berbicara)
Jenis Tingkat Tutur	: <i>Ngoko lugu</i> , terdapat <i>ngoko</i> : <i>aja, wae, kae</i> , imbuhan <i>-e</i> pada ( <i>ceramah + -e</i> ), dan ( <i>di- + rungu + -ake</i> )
Sumber Data	: (20/10/2014)

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), dalam hal ini peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Kedudukan peneliti tersebut menjadikannya sebagai *key instrument* atau instrument kunci yang mengumpulkan data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria tersebut berdasarkan jenis tingkat tutur yang ditemukan dalam tuturan aktifis masjid Al Mujahidin UNY. Oleh karena itu, peneliti secara langsung berperan aktif dalam proses penelitian. Hal itu dilakukan guna mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah alat perekam suara (*MP3*). *MP3* digunakan untuk membantu proses perekaman pembicaraan responden. Pemilihan *MP3* ini dengan pertimbangan supaya responden tidak curiga bahwa percakapan yang mereka lakukan, direkam oleh peneliti. Bentuk *MP3* yang kecil tidak akan terlihat menonjol dibandingkan dengan tape recorder yang lebih besar. Disamping itu, umumnya orang melihat *MP3* sebagai alat untuk mendengarkan musik sehingga akan mengurangi kecurigaan responden bahwa sebenarnya percakapan mereka direkam.

## **F. Metode dan Teknik Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu dengan merumuskan dan mendeskripsikan data yang berupa tuturan aktifis masjid Al Mujahidin UNY. Dalam penelitian deskriptif, data yang diperoleh berupa suatu ungkapan verbal.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap data dengan menggunakan metode padan.

Metode padan merupakan metode yang dalam praktik analisis data dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antar unsur, baik yang bersifat intralingual maupun ekstralingual (Mahsun, 2005: 259). Sementara itu, teknik padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan ekstralingual. Yaitu teknik analisis data yang alat penentunya adalah unsur di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, misalnya penutur, lawan tutur, konteks tuturan, dan lain-lain. Melalui konteks tuturan, latar belakang penutur dan lawan tutur dapat dianalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya sebuah tuturan dan dapat diketahui fungsi suatu tuturan.

Beberapa rangkaian data mencakup penyajian data, klasifikasi, dan inferensi. Penyajian data dilakukan dengan pencarian data berupa tuturan dari masing-masing jenis tingkat tutur bahasa Jawa. Data yang tidak mendukung kajian akan direduksi. Data yang relevan akan di klasifikasikan menurut jenis tingkat tutur bahasa Jawa.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah membuat klasifikasi berupa tabel Analisis Data. Data yang sudah disajikan kemudian dimasukan sesuai dengan urutan nomor urut data itu didapatkan. Kemudian langkah yang terakhir adalah inferensi dengan cara melakukan analisis data sesuai dengan tabel jenis pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa. Analisis data yang dimaksud adalah menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi dan fungsi suatu tuturan,

dilanjutkan dengan membuat kesimpulan hasil akhir dari analisis data tersebut.

**Tabel 1: Contoh Tabel Analisis Data**

No	Konteks	Data	Tingkat tutur				Faktor-faktor yang melatar-belakangi	Fungsi Bahasa	Keterangan
			Ngo-ko		Krama				
			L g l	A l	L g l	A l			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Percakapan terjadi antara Wildan dengan Ikrom di tempat berlangsungnya kajian setelah magrib. Wildan menasihati Ikrom untuk mendengarkan ceramah Ustad Sholihun dan jangan main WA ( <i>WhatsApp</i> ) terus.	Wildan : <i>Krom, Aja WA-nan wae. Kae lho, ceramahe Ustad Sholihun dirungoke!</i> Ikrom : <i>Iya</i> (sumber : 20 Oktober 2014)	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Scene:</i> Suasana serius, di tempat kajian berlangsung</li> <li>- <i>Participants:</i> Wildan dan Ikrom, hubungan teman sebaya</li> <li>- <i>End :</i> Wildan bermaksud menasihati Ikrom</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Nasihat</li> <li>- <i>Key :</i> bernada serius</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi Putik, Menasi-hati atau mem-berikan masuk-an	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krom, Aja WA-nan wae. Kae lho, ceramahe Ustad Sholihun dirungoke!</i></li> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>wae, kae</i> dan <i>dirungoke</i>→ <i>di-+rungu+-ake.</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Ustad Solihun dan ceramahe</i>→ <i>cermah +-e</i></li> <li>- Wildan memberikan nasihat kepada Ikrom supaya mendengarkan Ustad berbicara</li> </ul>

Keterangan:

*Lg: Lugu*

*Al : Alus*

### **G. Uji Keabsahan data**

Dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Pengecekan data dalam penelitian ini ditempuh melalui ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Moleong (2006: 329) menyatakan bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, dalam ketekunan penelitian hendaknya peneliti dapat melakukan penelitian secara sungguh-sungguh dan tekun sehingga nantinya dapat menguraikan suatu penemuan secara rinci.

Menurut Moleong (2006: 330) “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi teori, yang ditempuh peneliti melalui beberapa cara, yaitu: (1) menggunakan bahan referensi, (2) *subject check* dan, (3) mengkonsultasikan data dengan dosen pembimbing.

Maksud dari penggunaan bahan referensi adalah peneliti menggunakan data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi berupa buku-buku referensi yang berfungsi untuk membantu atau memberi wawasan pada peneliti dalam penyusunan laporan penelitian. Buku-buku

referensi ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ilmiah dan sosiolinguistik.

*Subject check* adalah proses pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian atau responden. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang disampaikan oleh responden. Pelaksanaan *subject check* dilakukan setelah pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Caranya adalah peneliti mengkonsultasikan data yang diperoleh pada responden. Data tersebut berupa kata atau istilah-istilah khusus yang diperoleh serta pemberian makna kata pada istilah-istilah aktifis masjid.

Triangulasi yang ketiga adalah mengkonsultasikan data dengan para ahli bahasa (khususnya bidang sosiolinguistik). Ahli bahasa yang dimaksud yaitu dosen pembimbing. Peneliti tidak hanya mengkonsultasikan data-data yang diperoleh saat penelitian, akan tetapi juga mengkonsultasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyusunan laporan penelitian.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa deskripsi jenis tingkat tutur, faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur, dan fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan aktifis masjid Al Mujahidin UNY. Untuk mempermudah pemahaman, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang menggambarkan garis besar temuan yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Ketiga rumusan masalah tersebut bersifat *hirearkis*, atau berkaitan satu sama lain, antara jenis tingkat tutur, faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur serta fungsi pemakaian tingkat tutur tersebut. Pemaparan hasil penelitian diuraikan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 2: Jenis Tingkat Tutur, Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pemakaian Tingkat Tutur, dan Fungsi Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Aktifis Masjid Al Mujahidin UNY.**

No	Jenis Tingkat Tutur	Faktor-faktor yang Mempengaruhi	Fungsi tuturan	Indikator
1	2	3	4	5
1.	<i>Ngoko Lugu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Scene</i>: Suasana serius, di tempat kajian berlangsung</li> <li>- <i>Participants</i>: Wildan dan Ikrom, <b>hubungan teman sebaya</b></li> <li>- <i>End</i> : Wildan bermaksud menasihati Ikrom</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: Nasihat</li> </ul>	Fungsi Putik, menyampaikan nasihat	<i>Krom, Aja WA-nan wae. Kae lho, ceramahe Ustad Sholihun dirungoke!</i> (Data no.10) - <i>Ngoko</i> : wae, kae dan <i>dirungoke</i> → <i>di-rungu+ake</i> - Netral: <i>Ustad Sholihun dan ceramahe</i> → <i>ceramah +e</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Key</i> : bernada serius</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wildan menyampaikan nasihat kepada Ikrom untuk mendengarkan ceramah <i>Ustad Sholihun</i></li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and scene</i>: Suasana santai, sedang <i>ngobrol</i> tentang buku</li> <li>- <i>Participants</i>: Taat dan Aziz, <b>hubungan teman sebaya</b></li> <li>- <i>End</i> : Taat bermaksud bertanya kepada Aziz</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: Pertanyaan</li> <li>- <i>Key</i> : Nada suara netral</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>	Fungsi Konatif, bertanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ziz, buku tutoriale wingi nyetake neng ngendi?</i> (Data no.20)</li> <li>- <i>Ngoko</i>: <i>wingi dan neng ngendi.</i></li> <li>- <i>Netral</i>: <i>Ziz, buku, nyetake→ny-+cetak+-e dan tutoriale→tutorial+-e</i></li> <li>- Taat bertanya kepada Aziz tentang referensi percetakan</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana santai, sedang <i>ngobrol</i> tentang pengelolaan masjid</li> <li>- <i>Participants</i>: Purwanto dan Wildan, <b>hubungan teman sebaya</b></li> <li>- <i>End</i> : Purwanto bermaksud menyindir Wildan</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: Sindiran</li> <li>- <i>Key</i> : Tidak santun</li> </ul>	Fungsi Emotif, mengungkapkan perasaan/emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Aku ora arep njaluk didesainke, Alhamdulillah iki desaine wis dadi garek dicetak</i> (Data no.16)</li> <li>- <i>Ngoko</i>: <i>aku, ora, arep, njaluk, iki, wis, dadi dan garek</i></li> <li>- <i>Netral</i>: <i>Alhamdulillah, didesainke →di-+desain+-ake, desaine →desain+-e dan dicetak→di-</i></li> </ul>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		<p>+cetak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Purwanto mengungkapkan kekesalannya kepada Wildan yang tidak kunjung membuat desain <i>shaff</i> sholat yang Purwanto minta</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, membicarakan film religi</li> <li>- <i>Participants:</i> Ikrom dan Ramadhan, <b>hubungan akrab</b></li> <li>- <i>End :</i> Ikrom bermaksud menyampaikan informasi kepada Ramadhan</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara netral</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	<p>Fungsi referensial, menyampaikan informasi</p>	<p><i>Sesuk, Film Haji Backpacker wis labuh ditayangke lho.</i> (Data no.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>sesuk, wis, dan labuh.</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Film Haji Backpacker dan ditayangke</i>→ <i>di-+tayang+-ake</i></li> <li>- Ikrom menyampaikan informasi bahwa <i>Film Haji Backpacker</i> sudah mulai ditayangkan di bioskop</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, menunggu waktu magrib</li> <li>- <i>Participants:</i> Ahmad dan Anton, <b>hubungan akrab</b></li> <li>- <i>End :</i> Ahmad bermaksud untuk bertanya kepada Anton</li> </ul>	<p>Fungsi Konatif, bertanya</p>	<p><i>Mas, arep golek maem neng ngendi?</i> (Data no.7)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>arep, golek, maem, neng dan ngendi</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Mas</i></li> <li>- Ahmad bertanya kepada Anton tentang tempat makan untuk mereka berbuka</li> </ul>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Act Sequence:</i> Pertanyaan</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara netral</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		puasa <i>sunnah</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, setelah beres-beres kegiatan kajian</li> <li>- <i>Participants:</i> Radian dan Mu'in, hubungan akrab.</li> <li>- <i>End :</i> Radian bermaksud untuk mengungkapkan rasa herannya</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Kalimat langsung tanpa kiasan</li> <li>- <i>Key :</i> naik turun dengan penjiwaan biasa</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi Emotif, mengungkapkan emosi/perasaan	<p><i>In, iki kok kothak infak sing ikhwan ora ana isine ya.</i> (Data no.12)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>iki, sing, ora, ana, ya</i> dan <i>isine</i>→<i>isi</i>+<i>-ne</i></li> <li>- Netral: <i>In, kothak infak, dan ikhwan</i></li> <li>- Radian merasa heran karena kotak infaknya tidak ada isinya.</li> </ul>
2	<i>Ngoko Alus</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, menyiapkan perlengkapan bekam</li> <li>- <i>Participants:</i> Didik dan Titik, <b>hubungan akrab</b></li> <li>- <i>End :</i> Didik bermaksud untuk bertanya kepada</li> </ul>	Fungsi konatif, bertanya	<p><i>Mba, alat-alat sing kanggo bekam, esih ana sing kurang mboten?</i> (Data no.9)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>sing, kanggo, esih, ana, sing, dan kurang.</i></li> <li>- <i>Krama:</i> <i>mboten.</i></li> <li>- Netral: <i>Mba, alat-alat, bekam</i></li> </ul>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<p>Titik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Act Sequence:</i> Pertanyaan</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara netral</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Keakraban</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Didik bertanya kepada Titik tentang kelengkapan alat-alat untuk bekam.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, Aziz tidak sengaja bertemu Rahmat</li> <li>- <i>Participants:</i> Aziz dan Rohmat, <b>hubungan usia</b></li> <li>- <i>End :</i> Aziz mengungkapkan permintaan maaf kepada Rohmat</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Kalimat permohonan maaf</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara ramah</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Keakraban</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	<p>Fungsi Emotif, mengungkapkan permintaan maaf</p>	<p><i>Ngapunten Mas, titipane jenengan urung dakwenehke Mas Dayat.</i> (Data no.14)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>urung, titipane</i> → <i>titip+-ane</i>, dan <i>dakwenehke</i> → <i>dak+-en-+aweh+-ake</i>.</li> <li>- <i>Krama:</i> <i>ngapunten</i>, dan <i>jenengan</i>.</li> <li>- Netral : <i>Mas Dayat</i></li> <li>- Aziz mengungkapkan permohonan maaf kepada Rohmat</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, sedang menyiapkan perlengkapan kajian</li> <li>- <i>Participant:</i> Mu'in dan David, <b>hubungan usia</b></li> <li>- <i>End :</i> Mu'in bermaksud untuk bertanya kepada David</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Pertanyaan</li> </ul>	<p>Fungsi Konatif, bertanya</p>	<p><i>Kunci sekre digawa jenengan ora?</i> (Data no.17)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>digawa</i> → <i>di-+gawa</i> dan <i>ora</i></li> <li>- <i>Krama:</i> <i>jenengan</i>.</li> <li>- Netral : <i>Kunci</i> dan <i>sekre</i></li> <li>- Mu'in menanyakan kunci sekretariat takmir kepada David</li> </ul>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Key</i> : nada suara ramah</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Keakraban</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>		
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: suasana santai, mau memberikan buah salak</li> <li>- <i>Participants</i>: Radian dan Pak Imam, <b>hubungan hormat</b></li> <li>- <i>End</i> : Radian bermaksud basa-basi saja dengan menanyakan kabar Pak Imam</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: Pertanyaan</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara ramah</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Keakraban</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>	Fungsi fatik, sekadar melakukan kontak bahasa	<p><i>Pak Imam pripun kabare?</i>. (Data no.33)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko</i>: <i>kabare</i>→<i>kabar</i>+<i>-e</i></li> <li>- <i>Krama</i>: <i>pripun</i>.</li> <li>- Netral : <i>Pak Imam</i></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Radian sekadar melakukan kontak bahasa dengan cara basa-basi menanyakan kabar Pak Imam</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana santai, menjelang sholat Jum'at</li> <li>- <i>Participants</i>: Radian dan Pak Qomari, <b>hubungan hormat</b></li> <li>- <i>End</i> : Radian bermaksud meminta bantuan Pak Qomari</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: Pertanyaan</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara ramah</li> </ul>	Fungsi Konatif, meminta bantuan	<p><i>Pak Qomari jaga tas teng ngaler, kula mawon sing jaga tas teng mriki</i> (Data no.41)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko</i>: <i>jaga, teng, dan sing</i></li> <li>- <i>Krama</i>: <i>kula, mawon, ngaler dan mriki</i></li> <li>- Netral : <i>Pak Qomari, tas</i></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Radian meminta Pak Qomari untuk menjaga tas dibagian utara tetapi dengan</li> </ul>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Keakraban</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		<p>cara yang halus, karena belum ada yang menjaga tas dibagian utara</p>
3	<i>Krama Lugu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, Purwanto berpapasan dengan Mas Anto</li> <li>- <i>Participants:</i> Purwanto dan Mas Anto, <b>hubungan usia</b></li> <li>- <i>End :</i> Purwanto bermaksud untuk bertanya kepada Mas Anto</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Pertanyaan</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi konatif, bertanya	<p><i>Badhe dibekta wonten pundi niku alate, Mas?</i> (Data no.31)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> <i>badhe, wonten, niku, pundi, dan dibekta</i>→<i>di-+bekta.</i></li> <li>- <i>Ngoko:</i><i>Prefiks di-</i> pada kata <i>dibekta</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Mas dan alate</i>→<i>alat+-e</i></li> <li>- Purwanto bertanya pada Mas Anto mengenai alat <i>cleaning servis</i> yang dibawanya</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, Purwanto berjalan di depan Mas Anto</li> <li>- <i>Participants:</i> Purwanto dan Mas Anto, <b>hubungan usia</b></li> <li>- <i>End :</i> Purwanto bermaksud untuk menyampaikan gagasannya untuk menindaklanjuti laporan Mas Anto</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Pernyataan langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara</li> </ul>	Fungsi Emotif, menyampaikan pemikiran/gagasan	<p><i>Nggih Mas, menawi jaweh kula tilikane.</i> (Data no.48)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> <i>nggih, menawi, jaweh dan kula.</i></li> <li>- <i>Ngoko:</i><i>tilikane</i>→<i>tilik+-ane</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Mas</i></li> <li>- Purwanto mengatakan pada Mas Anto bahwa dia akan mengecek kebocoran di lantai 2 Masjid ketika hujan</li> </ul>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<p>santun</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, proses penyembelihan hewan Qurban</li> <li>- <i>Participants:</i> Ibu Dekan FT dan Didik, <b>hubungan hormat</b></li> <li>- <i>End :</i> Didik bermaksud mengungkapkan rasa syukur syukur</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Kalimat langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	<p>Fungsi emotif, mengungkapkan rasa syukur.</p>	<p><i>Alhamdulillah niki sampun badhe rampung.</i> (Data no. 5)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> niki, sampun, dan badhe.</li> <li>- <i>Ngoko:</i> rampung.</li> <li>- Netral: <i>Alhamdulillah</i></li> </ul> <p>- Didik mengucapkan syukur tanda bahagia karena proses penyembelihan sebentar lagi selesai</p>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, setelah selesai kajian</li> <li>- <i>Participants:</i> Mu'in dan Ustad Talqis, <b>hubungan hormat</b></li> <li>- <i>End :</i> Mu'in bermaksud untuk bertanya kepada Ustad Talqis</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Pertanyaan</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i></li> </ul>	<p>Fungsi Konatif, bertanya</p>	<p><i>Kangge kajian minggu ngajeng, badhe gantos tema menapa ajeg mawon, Tad?</i> (Data no. 11)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> ngajeng, badhe, gantos, menapa dan mawon</li> <li>- <i>Ngoko:</i> kangge dan ajeg</li> <li>- Netral: <i>kajian, minggu, tema, dan tad</i></li> </ul> <p>- Mu'in bertanya kepada Ustad Talqis mengenai tema kajian minggu depan</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<p>Secara lisan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		
4	<i>Krama Alus</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and scene:</i> Suasana santai, Aziz menghampiri Adi</li> <li>- <i>Participants:</i> Aziz dan Adi, <b>hubungan usia</b></li> <li>- <i>End :</i> Aziz bermaksud mengungkapkan rasa herannya</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Pernyataan langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi emotif, mengungkapkan rasa heran	<p><i>Kadingaren wonten mriki, wonten acara menapa Mas?</i> (Data no. 21)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> <i>kadingaren, wonten, mriki, dan menapa.</i></li> <li>- <i>Netral :</i> <i>acara, dan mas</i></li> <li>- Aziz mengungkapkan rasa herannya karena tidak seperti biasanya Adi berada di sekretariat Masjid</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, Mu'in sengaja menemui Pak Pardi</li> <li>- <i>Participants:</i> Mu'in dan Pak Pardi, hubungan hormat</li> <li>- <i>End :</i> Mu'in bermaksud untuk bertanya kepada Pak Pardi</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Pertanyaan</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi Konatif, bertanya	<p><i>Pak Pardi ngertos kunci ingkang ketilar wonten motor mboten?</i> (Data no.19)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> <i>ngertos, ingkang, wonten, mboten, dan ketilar→ke-+tilar.</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Pak Pardi, kunci, dan motor.</i></li> <li>- Mu'in bertanya kepada Pak Pardi tentang kunci motor</li> </ul>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, setelah selesai kajian</li> <li>- <i>Participants:</i> Ahmad dan Ustad Sholihun, hubungan hormat</li> <li>- <i>End :</i> Ahmad bermaksud untuk menyampaikan informasi kepada Ustad Sholihun</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Kalimat langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	<p>Fungsi Referensial, menyampaikan informasi</p>	<p><i>Inggih Tad, wonten garden cafe kathah menunipun</i> (Data no.37)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> <i>inggih, wonten dan kathah.</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Tad, garden cafe, dan menunipun</i> → <i>menu+-nipun</i></li> <li>- Ahmad menyampaikan informasi kalau ada banyak menu makanan di garden cafe</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, Pak Qomari menemui Aziz setelah selesai membersihkan masjid</li> <li>- <i>Participants:</i> Aziz dan Pak Qomari, hubungan hormat</li> <li>- <i>End :</i> Aziz mengungkapkan perasaannya</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Kalimat tidak lengkap</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	<p>Fungsi Emotif, mengungkapkan emosi/perasaan</p>	<p><i>Nggih Pak, ngenjang mawon boten menapa</i> (Data no.24)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> <i>nggih, ngenjang, mawon, boten dan menapa</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Pak</i></li> <li>- Aziz mengungkapkan perasaannya atas permintaan maaf Pak Qomari yang lupa dengan janjinya kepada Aziz</li> </ul>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *krama*. Tingkat tutur *ngoko* terdiri atas *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan tingkat tutur *krama* terdiri atas *krama lugu* dan *krama alus*. Pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan teman sebaya dan faktor hubungan akrab. Pada pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* ditemukan fungsi putik, fungsi konatif, fungsi referensial, dan fungsi emotif. Pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan faktor hubungan akrab, faktor hubungan usia, dan faktor hubungan hormat. Pada pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* ditemukan fungsi konatif, fungsi emotif, dan fungsi fatik. Pemakaian tingkat tutur *krama lugu* dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan usia dan faktor hubungan akrab. Pada pemakaian tingkat tutur *krama lugu* ditemukan fungsi konatif dan fungsi emotif. Pemakaian tingkat tutur *krama alus* dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan usia dan faktor hubungan hormat. Pada pemakaian tingkat tutur *krama alus* ditemukan fungsi emotif, fungsi konatif, dan fungsi referensial.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian yang diperoleh akan dibahas berdasarkan jenis tingkat tutur, faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur, dan fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan aktifis masjid Al Mujahidin UNY. Penelitian ini dipaparkan sesuai dengan jenis tingkat tutur, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan fungsi pemakaiannya. Pembahasan data-

data diawali berdasarkan jenis tingkat tutur, dilanjutkan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur, dan kemudian fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan aktifis masjid Al Mujahidin UNY. Pembahasana dilakukan berkelanjutan dari ketiga masalah tersebut karena masing-masing permasalahan berkaitan. Penentuan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur ditetapkan pada faktor yang dominan. Pemaparan dan pembahasan hasil penelitian diawali dengan pemakaian tingkat tutur.

### **1) Pemakaian Tingkat Tutur *Ngoko***

Tingkat tutur *ngoko* adalah tingkat tutur yang berintikan leksikon *ngoko*, atau menjadi unsur inti dalam tingkat tutur *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam tingkat tutur ini semuanya berbentuk *ngoko*, misalnya afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*. Tingkat tutur *ngoko* adalah salah satu jenis tingkat tutur yang mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur terhadap mitra tutur, artinya penutur tidak memiliki rasa segan kepada mitra tutur. Tingkat tutur *ngoko* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

#### **a. *Ngoko Lugu***

Tingkat tutur yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY salah satunya adalah *ngoko lugu*. Tingkat tutur *ngoko lugu* merupakan bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kata-katanya *ngoko*, begitu juga awalan dan akhirannya. Dalam tuturan *ngoko lugu*, leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama* tidak muncul. Pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* oleh aktifis masjid Al

Mujahidin UNY dipengaruhi oleh faktor hubungan sebaya dan faktor hubungan akrab.

**(1) Ngoko Lugu Faktor Hubungan Sebaya.**

Dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* faktor hubungan sebaya ditemukan beberapa fungsi bahasa. Di bawah ini terdapat kutipan percakapan aktifis masjid Al Mujahidin UNY yang menggunakan *ngoko lugu* faktor hubungan sebaya fungsi putik, fungsi konatif, dan fungsi emotif.

**a) Ngoko Lugu Faktor Hubungan Sebaya Fungsi Putik**

Salah satu fungsi yang ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* faktor hubungan sebaya adalah fungsi putik. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi putik manakala tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi putik terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

Konteks : Percakapan terjadi antara Wildan dengan Ikrom di tempat kajian *ba'da* magrib. Wildan menasihati Ikrom untuk mendengarkan ceramah Ustad Sholihun dan jangan main WA (*WhatsApp*) terus.  
Wildan : *Krom, aja WA-nan wae. Kae lho, ceramahe Ustad Sholihun dirungoke!*  
'Krom, jangan main WA terus. Itu lho ceramahnya Ustad Sholihun didengarkan!'  
Ikrom : *Iya.*  
'Iya.'  
(Sumber: 20 Oktober 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Wildan dengan Ikrom. Wildan sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *aja WA-nan wae. Kae lho, ceramahe Ustad Sholihun dirungoke!* 'jangan main WA terus. Itu lho ceramahnya Ustad Sholihun didengarkan!'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *aja* 'jangan', *WA-nan* 'main WA', *wae* 'terus',

*kae* ‘itu’, *lho* ‘lho’, *ceramahe* ‘ceramahnya’, *Ustad* ‘Ustad’, *Sholihun* ‘Sholihun’, dan *dirungoke* ‘didengarkan’. Kata *aja*, *wae*, *kae* termasuk kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *dirungoke* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *di-*, dan *-ake* yang merupakan pananda *ngoko*. Kata *dirungoke* berasal dari *di-*+*rungu*+*-ake*. Konfiks *di-* dan *-ake* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*. Kata *Ustad Sholihun* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*. Kata *ceramahe* dan *WA-nan* merupakan kosa kata netral yang mendapat imbuhan *-e* dan *-an*. Kata *ceramahe* berasal dari *ceramah*+*-e*. Kata *WA-nan* berasal dari *WA* +*-an*. Sufiks *-e* dan *-an* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas yaitu *participant*, *ends*, dan *key*. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan sebaya. Wildan dan Ikrom memiliki usia yang sama. Faktor usia yang sama menyebabkan Wildan langsung berani menasihati Ikrom ketika kajian sedang berlangsung. Wildan menasihati Ikrom untuk berhenti bermain aplikasi *WhatsApp* dan berkonsentrasi mendengarkan ceramah Ustad Sholihun. Ikrom yang mendapat nasihat dari Wildan, segera menutup *smartphone*-nya dan berkonsentrasi mendengarkan ceramah. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk memberikan nasihat, sedangkan cara penyampaian tuturan tersebut dilakukan dengan serius. Hal ini untuk menunjukkan keseriusan Wildan dalam menasihati Ikrom.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas adanya fungsi putik. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Wildan kepada Ikrom. Wildan sebagai penutur bermaksud menasihati Ikrom untuk berhenti bermain aplikasi *WhatsApp* dan berkonsentrasi mendengarkan ceramah *Ustad Sholihun*. Kata *aja* ‘jangan’ dan tanda seru diakhir kalimat merupakan penanda bahwa kalimat tersebut memuat nasihat atau perintah.

#### **b) *Ngoko Lugu* Faktor Hubungan Sebaya Fungsi Konatif**

Selain fungsi putik, dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* faktor hubungan sebaya juga ditemukan fungsi konatif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi konatif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud agar lawan bicara mau melakukan sesuatu, seperti menjawab pertanyaan, melakukan tindakan atas permintaan dan sebagainya. Tuturan Aktifis Masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi konatif terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

Konteks : Percakapan terjadi antara Taat dengan Aziz di ruang lobi Secretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Taat berencana akan mencetak buku untuk Ormawa yang dipimpinnnya. Taat menanyakan tempat cetak buku Panduan Tutorial PAI. kepada Aziz, selaku penanggung Jawab pengadaan buku tersebut

Taat : *Ziz, buku tutoriale wingi nyetake neng ngendi?*  
‘Ziz, buku tutorialnya kemarin cetaknya dimana?.’

Aziz : *Nyetak neng As Shaff, At.*  
‘Cetak di As Shaff, At.’  
(Sumber: 7 November 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Taat dengan Aziz. Taat sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Ziz, buku tutoriale wingi nyetake neng ngendi?* ‘Ziz, buku tutorialnya kemarin cetak dimana?’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *Ziz* ‘Ziz’, *buku* ‘buku’, *tutoriale* ‘tutorialnya’, *wingi* ‘kemarin’, *nyetake* ‘cetaknya’, dan *neng ngendi*

‘dimana’. Kata *wingi*, dan *neng ngendi* termasuk kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *buku* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*. Kata *nyetake* dan *tutoriale* merupakan kosa kata netral yang mendapat imbuhan *ny-+-e* dan *-e*. Kata *nyetake* berasal dari *ny- +cetak+-e*. Kata *tutorial* berasal dari *tutorial +-e*. Konfiks *ny-+-e* dan sufiks *-e* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Taat berencana akan mencetak buku untuk Ormawa yang dipimpinya, kemudian Taat menemui Aziz untuk menanyakan tempat cetak buku Panduan Tutorial PAI yang baru saja selesai dicetak. Aziz menjawab pertanyaan Taat dengan menyebutkan tempat dia mencetak buku Panduan Tutorial PAI tersebut. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan sebaya. Taat dan Aziz memiliki usia yang sama. Faktor usia yang sama membuat rasa yang tidak berjarak antara keduanya. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk bertanya, mencari referensi tempat cetak atau percetakan.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Taat kepada Aziz. Taat sebagai penutur bermaksud untuk mencari referensi percetakan yang bagus dengan cara bertanya kepada Aziz yang baru saja mencetak buku Panduan Tutorial PAI.

Adapun data lain yang menunjukkan pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* faktor hubungan usia fungsi konatif akan dijelaskan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Lukman dengan Abror di ruang lobi sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Lukman bertanya kepada Abror tentang kehadirannya di rapat UKKI pada sore itu. Lukman bermaksud mengajak Abror untuk berangkat bersama menghadiri rapat tersebut.
- Lukman : *Bror, mengko arep mangkat syuro ora? Mangkat bareng ya.*  
'Bror, nanti mau berangkat *syuro* tidak? Berangkat sama-sama ya.'
- Abror : *Sori aku mangkat bareng kowe.*  
'Sori aku berangkat sama kamu.'  
(Sumber: 1 Desember 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Lukman dengan Abror. Lukman sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Bror, mengko arep mangkat syuro ora? Mangkat bareng ya.* 'Bror, nanti mau berangkat *syuro* tidak? Berangkat sama-sama ya.'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *Bror* 'Bror', *mengko* 'nanti', *arep* 'mau', *mangkat* 'berangkat', *syuro* 'syuro', *ora* 'tidak', *bareng* 'sama-sama' dan *ya* 'ya'. Kata *mengko*, *arep*, *mangkat*, *ora*, *bareng* dan *ya* termasuk kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *Bror* dan *syuro* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Lukman dan Abror sama-sama mengikuti kegiatan rapat di UKKI, Lukman bertanya kepada Abror tentang kehadirannya di rapat UKKI pada sore itu. Lukman bermaksud mengajak Abror untuk berangkat bersama menghadiri rapat tersebut. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko*

*lugu* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan sebaya. Lukman dan Abror memiliki usia yang sama. Faktor usia yang sama membuat rasa yang tidak berjarak antara keduanya. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk bertanya.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Lukman kepada Abror. Lukman sebagai penutur bermaksud untuk bertanya sekaligus mengajak Abror berangkat bersama pada kegiatan rapat di UKKI pada sore itu.

### c) *Ngoko Lugu* Faktor Hubungan Sebaya Fungsi Emotif

Fungsi bahasa lainnya yang ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* faktor hubungan sebaya adalah fungsi emotif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi emotif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud mengungkapkan perasaan/emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi emotif terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Purwanto dengan Wildan di sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Purwanto menyampaikan bahwa pembuatan desain penunjuk *shaff* sholat sudah diselesaikannya, tanpa minta bantuan pada Wildan yang pernah dimintai bantuan olehnya untuk membuat desain tersebut.
- Purwanto : *Aku ora arep njaluk didesainke, Alhamdulillah iki desaine wis dadi garek dicetak.*  
'Saya tidak mau minta didesaikan, Alhamdulillah ini desainnya sudah jadi, tinggal dicetak.'
- Wildan : *Ya, sesuk dicoba dhisik, nek ketok apik ya diteruske wae.*  
'Ya, besok dicoba dulu, kalau terlihat bagus ya diteruskan.'  
(Sumber: 31 Oktober 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Purwanto dengan Wildan. Purwanto sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Aku ora arep njaluk didesainke, Alhamdulillah iki desaine wis dadi garek dicetak* ‘Saya tidak mau minta didesainkan, Alhamdulillah ini desainnya sudah jadi tinggal dicetak’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *aku* ‘saya’, *ora* ‘tidak’, *arep* ‘mau’, *njaluk* ‘minta’, *didesainke* ‘didesainkan’, *Alhamdulillah* ‘Alhamdulillah’, *iki* ‘ini’, *desaine* ‘desainnya’, *wis* ‘sudah’, *dadi* ‘jadi’, *garek* ‘tinggal’, dan *dicetak* ‘dicetak’. Kata *aku*, *ora*, *arep*, *njaluk*, *iki*, *wis*, *dadi*, dan *garek* termasuk kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *Alhamdulillah* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*. Kata *didesainke*, *desaine* dan *dicetak* merupakan kosa kata netral yang mendapat imbuhan *di-+-ake*, *-e*, dan *di-*. Kata *didesainke* berasal dari *di-+desain+-ake*. Kata *desaine* berasal dari *desain+-e*. Kata *dicetak* berasal dari *di-+cetak*. Konfiks *di-+-ake*, sufiks *-e*, dan prefiks *di-* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas yaitu *participant*, *ends* dan *key*. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan sebaya. Purwanto dan Wildan memiliki usia yang sama. Faktor usia yang sama membuat Purwanto langsung berani menyindir Wildan bahwa desain penunjuk *shaff* sholat yang pernah dimintakan bantuan kepada Wildan, telah dikerjakannya sendiri karena desain *shaff* sholat tersebut tidak kunjung dibuatkan oleh Wildan. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk mengungkapkan

perasaan penutur, sedangkan cara penyampaian tuturan tersebut menggunakan nada yang menyindir.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas adanya fungsi emotif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Purwanto kepada Wildan. Purwanto sebagai penutur bermaksud mengungkapkan perasaan atau emosinya karena kesal dengan Wildan yang tidak kunjung membuat desain *shaff* sholat yang Purwanto minta bantuan kepadanya.

## (2) *Ngoko Lugu* Faktor Hubungan Akrab

Dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* faktor hubungan akrab ditemukan beberapa fungsi bahasa. Di bawah ini terdapat kutipan percakapan aktifis masjid Al Mujahidin UNY yang menggunakan *ngoko lugu* faktor hubungan akrab fungsi referensial, fungsi konatif, dan fungsi emotif.

### a) *Ngoko Lugu* Faktor Hubungan Akrab Fungsi Referensial

Salah satu fungsi yang ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* faktor hubungan akrab adalah fungsi referensial. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi referensial manakala tuturan tersebut digunakan untuk membicarakan sesuatu dengan topik tertentu. Fungsi referensial bertumpu pada aspek konteks (*context*). Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi referensial terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

Konteks : Percakapan terjadi antara Ikrom dengan Ramadhan di ruang tamu sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Ikrom menyampaikan informasi bahwa *Film Haji Backpacker* sudah mulai ditayangkan di Bioskop.

Ikrom : *Sesuk, Film Haji Backpacker wis labuh ditayangke lho. Arep nonton bareng ora?*  
'Besok, *Film Haji Backpacker* sudah mulai ditayangkan lho. Mau nonton bersama tidak?'

Ramadhan : *Iya, Aku tulung dinukokke tikete dhisik ya.*  
'Iya, Saya tolong dibelikan tiketnya dulu ya.'  
(Sumber: 2 Oktober 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Ikrom dengan Ramadhan. Ikrom sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Sesuk Film Haji Backpacker wis labuh ditayangke lho*. 'Besok, *Film Haji Backpacker* sudah mulai ditayangkan lho'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *sesuk* 'besok', *film* 'film', *haji backpacker* 'haji backpacker', *wis* 'sudah', *labuh* 'mulai', *ditayangke* 'ditayangkan', dan partikel *lho* 'lho'. Kata *sesuk*, *wis*, dan *labuh* termasuk kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *ditayangke* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *di-+-ake*, yang merupakan pananda *ngoko*. Kata *ditayangke* berasal dari *di-+tayang+-ake*. Konfiks *di-+-ake* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*. Kata *Film* dan *Haji Backpacker* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*. Partikel *lho* menyatakan makna penegasan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Ikrom dan Ramadhan sedang terlibat dalam obrolan santai di ruang tamu sekretariat takmir. Kemudian Ikrom menyampaikan informasi bahwa *Film Haji Backpacker* sudah mulai ditayangkan di Bioskop. Ramadhan menanggapi dengan antusias dan meminta untuk dibelikan tiketnya terlebih dahulu. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan akrab. Ikrom dan Ramadhan sama-sama tinggal di Masjid sebagai takmir huni yang akhirnya memunculkan kedekatan atau rasa yang tidak

berjarak antara keduanya. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk menyampaikan atau memberikan informasi.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas adanya fungsi referensial. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Ikrom kepada Ramadhan. Ikrom sebagai penutur bermaksud menyampaikan informasi kepada Ramadhan bahwa *Film Haji Backpacker* sudah mulai ditayangkan di bioskop.

Adapun data lain yang menunjukkan pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* faktor hubungan akrab fungsi referensial akan dijelaskan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Didik dengan Amar di ruang lobi sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Amar bertanya kepada Didik mengenai program kekam gratis pada hari jum'at. Didik selaku penanggung jawab program menyampaikan informasi yang berkaitan dengan program bekam tersebut.
- Amar : *Mas, mengko ba'da jum'atan ana bekam ora?*  
'Mas, Nanti *ba'da* sholat jum'at ada bekam tidak?'
- Didik : *Insya Allah ana, Dhek. Bekame labuh jam siji, rampung jam lima.*  
'InsyaAllah ada, Dhek. Bekamnya mulai jam satu, selesai jam lima.'
- (Sumber: 21 November 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Didik dengan Amar. Didik sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Bekame labuh jam siji, rampung jam lima* 'Bekamnya mulai jam satu, selesai jam lima'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *bekame* 'bekamnya', *labuh* 'mulai', *jam* 'jam', *siji* 'satu', *rampung* 'selesai', dan *lima* 'lima'. Kata *labuh*, *siji*, *rampung* dan *lima* termasuk kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *jam* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*. Kata *bekame*

merupakan kosa kata netral yang mendapat imbuhan *-e*. Kata *bekame* berasal dari *bekam+-e*. Sufiks *-e* pada kata jadian tersebut merupakan pananda *ngoko*

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas yaitu *setting and scene, participant, dan ends*. Situasi pada saat itu, Amar berencana untuk melakukan *bekam*, kemudian dia menemui Didik selaku penanggung jawab program *bekam takmir* untuk menanyakan hal tersebut. Didik menyampaikan informasi tentang jadwal *bekam* kepada Amar. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan akrab. Didik dan Amar pernah bersama-sama dalam satu organisasi yang memunculkan rasa akrab atau rasa yang tidak berjarak antara keduanya. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk menyampaikan atau memberikan informasi.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas adanya fungsi referensial. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Didik kepada Amar. Didik sebagai penutur bermaksud menyampaikan informasi kepada Amar tentang jadwal program *bekam takmir* yang diamanahkan kepada Didik.

#### **b) *Ngoko Lugu* Faktor Hubungan Akrab Fungsi Konatif**

Selain fungsi referensial, dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* faktor hubungan akrab juga ditemukan fungsi konatif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi konatif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud agar lawan bicara mau melakukan sesuatu, seperti menjawab pertanyaan, melakukan tindakan

atas permintaan dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi konatif terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

Konteks : Percakapan terjadi antara Ahmad dengan Anton di halaman parkir masjid Al Mujahidin UNY. Anton mengajak Ahmad untuk berbuka puasa *sunnah*. Ahmad menanyakan tempat mereka akan berbuka puasa.

Ahmad : *Mas, arep golek maem neng ngendi?*  
'Mas, mau cari makan dimana?'

Anton : *Neng Concat, sing eneng jamur-jamuran kae.*  
'Di Concat, yang ada jamur-jamuran itu.'  
(Sumber: 12 Oktober 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Ahmad dengan Anton. Ahmad sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Mas, arep golek maem neng ngendi?* 'Mas, mau cari makan dimana?'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *mas* 'mas', *arep* 'mau', *golek* 'cari', *maem* 'makan', dan *neng ngendi* 'dimana'. Kata *arep*, *golek*, *maem*, dan *neng ngendi* termasuk kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *Mas* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Anton mengajak Ahmad untuk berbuka puasa *sunnah*. Ahmad menanyakan tempat mereka akan berbuka puasa. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas dipengaruhi oleh faktor hubungan akrab karena Ahmad dan Anton adalah teman beraktifitas dan berorganisasi di takmir sehingga sudah mengenal satu sama lain. Hal ini memunculkan kedekatan atau rasa yang tidak berjarak antara keduanya. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk menanyakan tempat.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Ahmad kepada Anton. Ahmad sebagai penutur bermaksud menanyakan kepada Anton, tempat mereka akan berbuka puasa *sunnah*.

Adapun data lain yang menunjukkan pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* faktor hubungan akrab fungsi konatif akan dijelaskan berikut ini.

Konteks : Percakapan terjadi antara Rakyen dengan Taat di ruang lobi sekretariat masjid Al Mujahidin UNY. Rakyen meminta Taat untuk ikut membantu menyiapkan kegiatan kajian selepas magrib  
Rakyen : *At, Ayo rewangi nyiapke kajian, wis arep magrib ki!*  
'At, Ayo bantu menyiapkan kajian, sudah mau magrib nih! '  
Taat : *Ya, sedela Mas.*  
'Ya, sebentar Mas.'  
(Sumber: 10 November 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Rakyen dengan Taat. Rakyen sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *At, Ayo rewangi nyiapke kajian, wis arep magrib ki!* 'At, ayo bantu menyiapkan kajian, sudah mau magrib nih!'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *At* 'At', *ayo* 'ayo', *rewangi* 'bantu', *nyiapke* 'menyiapkan', *kajian* 'kajian', *wis* 'sudah', *arep* 'mau', *magrib* 'magrib' dan partikel *ki* 'nih'. Kata *ayo*, *wis*, dan *arep* termasuk kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *rewangi* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *-i*, yang merupakan penanda *ngoko*. Kata *rewangi* berasal dari *rewang+i*. Kata *At*, *kajian*, dan *magrib* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*. Kata *nyiapke* merupakan kosa kata netral yang mendapat imbuhan *ny-* dan *-ake*. Kata *nyiapke* berasal dari *ny-+siap+-ake*. Konfiks *ny-+-ake* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*. Partikel *ki* menyatakan makna penegasan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas yaitu *participant*, *ends*, dan *key*. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas dipengaruhi oleh faktor hubungan akrab karena Rakyen dan Taat berasal dari Fakultas yang sama, dan sudah saling mengenal satu sama lain. Hal ini memunculkan rasa akrab atau rasa yang tidak berjarak antara keduanya. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk meminta bantuan, sedangkan cara penyampaiannya dilakukan dengan dengan serius. Hal ini untuk menunjukkan keseriusan Rakyen dalam meminta bantuan, supaya Taat tidak mengabaikan permintaannya.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Rakyen kepada Taat. Rakyen sebagai penutur bermaksud meminta bantuan kepada Taat untuk ikut membantu menyiapkan kegiatan kajian selepas magrib di serambi Masjid Al Mujahidin.

### c) ***Ngoko Lugu* Faktor Hubungan Akrab Fungsi Emotif**

Fungsi bahasa lainnya yang ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* faktor hubungan akrab adalah fungsi emotif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi emotif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud mengungkapkan perasaan/emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi emotif terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

Konteks : Percakapan terjadi antara Radian dengan Mu'in di sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Radian merasa heran dengan kotak infak kajian yang kosong. Kemudian Mu'in selaku penanggung jawab kajian tersebut menanggapi.

Radian : *In, Iki kok kothak infak sing ikhwan ora ana isine ya.*  
 ‘In, ini kok kotak infak yang *ikhwan* tidak ada isinya ya.’  
 Mu’in : *Iya e Mas, ketoke kothak infake mau lali ora diputer.*  
 ‘Iya e Mas, sepertinya kotak infaknya tadi lupa tidak diputar.’  
 (Sumber: 22 Oktober 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Radian dengan Mu’in. Radian sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *In, iki kok kothak infak sing ikhwan ora ana isine ya*. ‘In, ini kok kotak infak yang *ikhwan* tidak ada isinya ya’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *in* ‘in’, *iki* ‘ini’, *kok* ‘kok’, *kothak infak* ‘kotak infak’, *sing* ‘yang’, *ikhwan* ‘ikhwan (panggilan untuk laki-laki)’, *ora* ‘tidak’, *ana* ‘ada’, *isine* ‘isinya’ dan *ya* ‘ya’. Kata *iki, kok, sing, ora, ana* dan *ya* termasuk kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *isine* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *-ne*, yang merupakan pananda *ngoko*. Kata *isine* berasal dari *isi* +*-ne*. Sufiks *-ne* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*. Kata *In, kothak infak, dan ikhwan* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas yaitu *setting and scene, participant, dan ends*. Situasi pada saat itu, Radian merasa heran dengan kotak infak kajian yang kosong. Kemudian Mu’in selaku penanggung jawab kajian tersebut menanggapi dengan menyampaikan alasan yang sederhana. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas dipengaruhi oleh faktor hubungan akrab. Radian dan Mu’in merupakan teman sekaligus *partner* kerja di takmir, sehingga keduanya sudah sangat dekat. Hal ini memunculkan kedekatan atau rasa yang tidak berjarak antara

keduanya. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk mengungkapkan rasa heran Radian terhadap kotak infak yang tidak ada isinya.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas adanya fungsi emotif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Radian kepada Mu'in. Radian sebagai penutur bermaksud mengungkapkan rasa herannya terhadap kotak infak yang kosong. Karena biasanya pada setiap kajian, kotak infak selalu ada isinya.

#### b. *Ngoko Alus*

Selain tingkat tutur *ngoko lugu*, tingkat tutur *ngoko alus* juga ditemukan dalam komunikasi sehari-hari aktifis masjid Al Mujahidin UNY. Tingkat tutur *ngoko alus* adalah tingkat tutur yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* saja, tetapi juga terdapat leksikon *krama Inggil*, *krama andhap* dan *krama*. Akan tetapi, leksikon *krama Inggil* dan leksikon *krama* yang muncul dalam tingkat tutur ini hanya digunakan untuk penghormatan pada mitra tutur, sedangkan untuk diri sendiri, penutur selalu menggunakan bentuk *ngoko* dan *krama andhap*. Pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY dipengaruhi oleh faktor hubungan akrab, faktor hubungan usia dan faktor hubungan hormat.

#### (1) *Ngoko Alus* Faktor Hubungan Akrab

Dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* faktor hubungan akrab ditemukan satu fungsi bahasa, yaitu fungsi konatif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi konatif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud agar lawan bicara mau melakukan sesuatu, seperti menjawab pertanyaan, melakukan

tindakan atas permintaan dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi konatif terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Didik dengan Titik di ruang lobi sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Didik bertanya kepada Titik tentang kelengkapan alat-alat yang digunakan dalam pelayanan bekam gratis untuk *jama'ah* Masjid.
- Didik : *Mba, alat-alat sing kanggo bekam, esih ana sing kurang mboten?*  
'Mba, alat-alat yang buat bekam, masih ada yang kurang tidak?'
- Titik : *Tasih kurang tisu, Mas.*  
'Masih kurang tisu, Mas.'  
(Sumber: 17 Oktober 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Didik dengan Titik. Didik sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Mba, alat-alat sing kanggo bekam, esih ana sing kurang boten?* 'Mba, alat-alat yang buat bekam, masih ada yang kurang tidak?'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *mba* 'mba', *alat-alat* 'alat-alat', *sing* 'yang', *kanggo* 'buat', *bekam* 'bekam', *esih* 'masih', *ana* 'ada', *sing* 'yang', *kurang* 'kurang', dan *boten* 'tidak'. Kata *sing*, *kanggo*, *esih*, *ana*, dan *kurang* termasuk kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *boten* merupakan kosa kata dasar penanda *krama*. Kata *Mba*, *alat-alat*, dan *bekam* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Setelah selesai sholat jum'at, Didik sibuk menyiapkan program bekam bersama Titik selaku penanggung jawab bekam putri. Didik bertanya kepada Titik tentang kelengkapan alat-alat yang digunakan dalam pelayanan bekam gratis untuk

jama'ah Masjid. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas dipengaruhi oleh faktor hubungan akrab karena Didik dan Titik merupakan penanggung jawab kegiatan bekam gratis tersebut. Sebagai pengurus baru, Didik ingin menjalin keakraban dengan Titik. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk menanyakan kelengkapan alat-alat bekam.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Didik kepada Titik. Didik sebagai penutur bermaksud untuk menanyakan kelengkapan alat-alat yang digunakan dalam pelayanan bekam gratis untuk *jama'ah* masjid.

## **(2) Ngoko Alus Faktor Hubungan Usia**

Dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* faktor hubungan usia ditemukan beberapa fungsi bahasa. Di bawah ini terdapat kutipan percakapan aktifis masjid Al Mujahidin UNY yang menggunakan *ngoko alus* faktor hubungan usia fungsi emotif dan fungsi konatif.

### **a) Ngoko Alus Faktor Hubungan Usia Fungsi Emotif**

Salah satu fungsi bahasa yang ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* faktor hubungan usia, adalah fungsi emotif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi emotif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud mengungkapkan perasaan/emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi emotif terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

Konteks : Percakapan terjadi antara Rivan dengan David di dalam perpustakaan masjid Al Mujahidin UNY. David menyatakan

kalau dia awalnya tidak melihat adanya sakelar listrik untuk mengisi *HP*-nya yang *lowbatt*. Rivan mengungkapkan rasa herannya kepada David dengan tuturan yang bernada seru.

David : *Kok aku ora weruh nek ana colokan neng sebelah kene ya.*  
 ‘Kok saya tidak melihat kalau ada *saklar* di sebelah sini ya.’

Rivan : *Jenengan wae sing ora pirs!*  
 ‘Kamu saja yang tidak lihat!’  
 (Sumber: 7 Oktober 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Rivan dengan David. Rivan sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Jenengan wae sing ora pirs!* ‘Kamu saja yang tidak lihat!’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *jenengan* ‘kamu’, *wae* ‘saja’, *sing* ‘yang’, *ora* ‘tidak’, dan *pirsa* ‘lihat’. Kata *wae*, *sing* dan *ora* merupakan kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *jenengan* dan *pirsa* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* di atas yaitu *participant*, *ends*, dan *key*. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan usia. Rivan berusia lebih muda daripada David. Faktor usia yang lebih muda membuat Rivan memakai beberapa kata penanda *krama* ketika berkomunikasi dengan David. Hal ini dilakukan Rivan untuk memperhalus tuturannya ketika merespon pernyataan David. David menyatakan kalau dia awalnya tidak melihat adanya sakelar listrik untuk mengisi *HP*-nya yang *lowbatt*. Rivan mengungkapkan rasa herannya kepada David dengan tuturan yang bernada seru. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk menyampaikan rasa heran Rivan kepada David, sedangkan cara penyampaian tuturan tersebut menggunakan nada seru.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas adanya fungsi emotif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Rivian kepada David. Rivian sebagai penutur bermaksud mengungkapkan rasa herannya kepada David yang tidak melihat adanya sakelar listrik di ruang perpustakaan masjid Al Mujahidin UNY.

Adapun data lain yang menunjukkan pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* faktor hubungan usia fungsi emotif akan dijelaskan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Aziz dengan Rohmat di depan sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Aziz mengungkapkan permintaan maaf kepada Rohmat, karena Aziz belum sempat meyerahkan barang titipan Rohmat kepada Dayat.
- Aziz : *Ngapunten Mas, titipane jenengan urung dakwenehke Mas Dayat.*  
‘Maaf Mas, titipannya kamu belum saya berikan Mas Dayat.’
- Rohmat : *Ya, sesuk wae ora papa.*  
‘Ya, besok aja tidak apa-apa.’  
(Sumber: 7 Oktober 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Aziz dengan Rohmat. Aziz sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Ngapunten Mas, Titipane jenengan urung dakwenehke Mas Dayat* ‘Maaf Mas, Titipannya kamu belum saya berikan Mas Dayat’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *ngapunten* ‘maaf’, *Mas* ‘Mas’, *titipane* ‘titipannya’, *jenengan* ‘kamu’, *urung* ‘belum’, *dakwenehke* ‘saya berikan’, dan *Mas Dayat* ‘Mas Dayat’. Kata *urung* termasuk kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *ngapunten*, dan *jenengan* merupakan kosa kata dasar penanda *krama*. Kata *titipane* dan *dakwenehke* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *-ane*, dan *dak-*, *-en-*, *-ake* yang merupakan penanda *ngoko*. Kata *titipane* berasal dari *titip+ane*. Kata *dakwenehke* berasal dari *dak- + -en-+aweh+-ake*. Sufiks *-ane* dan konfiks *dak+-*

*en-+-ake* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*. Kata *Mas* dan *Mas Dayat* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas yaitu *participant*, *ends*, dan *norm*. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan usia. Aziz berusia lebih muda daripada Rohmat. Faktor perbedaan usia membuat Aziz memperhalus tuturannya ketika berbicara dengan Rohmat. Aziz mengungkapkan permintaan maaf kepada Rohmat, karena Aziz belum sempat meyerahkan barang titipan Rohmat kepada Dayat. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk menyampaikan permintaan maaf. Sikap meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat seperti yang ditunjukkan oleh Aziz kepada Rohmat termasuk sikap yang mematuhi norma.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas adanya fungsi emotif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Aziz kepada Rohmat. Aziz sebagai penutur bermaksud untuk menyampaikan permintaan maaf kepada Rohmat atas *amanah* yang belum sempat ditunaikannya.

#### **b) *Ngoko Alus* Faktor Hubungan Usia Fungsi Konatif**

Selain fungsi emotif, dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* hubungan usia juga ditemukan adanya fungsi konatif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi konatif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud agar lawan bicara mau melakukan sesuatu, seperti menjawab pertanyaan, melakukan tindakan atas permintaan dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi konatif terdapat dalam kutipan percakapan berikut

- Konteks : Percakapan terjadi antara Mu'in dengan David di ruang tamu sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Mu'in bermaksud mengambil presensi kajian di dalam sekretariat. Tapi kondisi pintu secretariat dalam keadaan terkunci. Mu'in bertanya kepada David tentang kunci sekretariat takmir.
- Mu'in : *Mas, aku arep njupuk presensi kajian. Kunci sekre digawa jenengan ora?*  
'Mas, saya mau mengambil presensi kajian. Kunci sekre dibawa kamu tidak?'
- David : *Iya, iki kuncine.*  
'Iya, ini kuncinya (sambil meyerahkan kunci).'
- (Sumber: 3 November 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Mu'in dengan David. Mu'in sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Kunci sekre digawa jenengan ora?* 'Kunci sekre dibawa kamu tidak?'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *kunci* 'kunci', *sekre* 'sekre', *digawa* 'dibawa', *jenengan* 'kamu', dan *ora* 'tidak'. Kata *ora* termasuk kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *jenengan* merupakan kosa kata dasar penanda *krama*. Kata *digawa* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *di-*, yang merupakan penanda *ngoko*. Kata *digawa* berasal dari *di-*+*gawa*. Prefiks *di-* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*. Kata *kunci* dan *sekre* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Mu'in bermaksud mengambil presensi kajian di dalam sekretariat takmir. Mendapati pintu sekretariat dalam kondisi terkunci, Mu'in kemudian bertanya kepada David tentang kunci sekretariat takmir. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan usia karena David berusia lebih tua daripada Mu'in. Faktor perbedaan usia

membuat Mu'in memperhalus tuturannya ketika bertanya kepada David. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk menanyakan kunci sekretariat kepada David, karena kunci sekretariat dalam keadaan terkunci.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Mu'in kepada David. Mu'in sebagai penutur bermaksud menanyakan kunci sekretariat takmir kepada David. Mu'in perlu mengambil presensi kajian di dalam sekretariat.

### **(3) *Ngoko Alus* Faktor Hubungan Hormat**

Dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* faktor hubungan hormat ditemukan beberapa fungsi bahasa. Di bawah ini terdapat kutipan percakapan aktifis masjid Al Mujahidin UNY yang menggunakan *ngoko alus* faktor hubungan hormat fungsi fatik dan fungsi konatif.

#### **a) *Ngoko Alus* Faktor Hubungan Hormat Fungsi Fatik**

Salah satu fungsi bahasa yang ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* faktor hubungan hormat, adalah fungsi fatik. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi emotif manakala tuturan tersebut digunakan untuk sekadar ingin tahu atau mengadakan kontak dengan orang lain. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi fatik terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

Konteks : Percakapan terjadi antara Radian dengan Pak Imam di pos parkir masjid Al Mujahidin UNY. Pak Imam sedang duduk di depan pos parkir sambil mengawasi kendaraan yang keluar-masuk. Lalu Radian datang, hendak memberikan sesuatu kepada Pak Imam. Radian menyapa Pak Imam dengan menanyakan kabarnya.

Radian : *Pak Imam pripun kabare?*

Pak Imam : ‘Pak Imam, bagaimana kabarnya?’  
: *Apik-apik wae, Mas.*  
‘Baik-baik saja, Mas.’  
(Sumber: 2 Desember 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Radian dengan Pak Imam. Radian sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Pak Imam, pripun kabare?* ‘Pak Imam, bagaimana kabarnya?’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *Pak Imam* ‘Pak Imam’, *pripun* ‘bagaimana’, dan *kabare* ‘kabarnya’. Kata *kabare* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan – *e* yang merupakan penanda *ngoko*. Kata *kabare* berasal dari *kabar* + *-e*. Kata *pripun* merupakan kosa kata dasar penanda *krama*. Kata *Pak Imam* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas yaitu *setting and scene, participant, ends* dan *norm*. Situasi pada saat itu, Radian hendak memberikan oleh-oleh dari *jama’ah* kepada Pak Imam. Sebelum diberikan, Radian bermaksud menyapa Pak Imam dengan menanyakan kabar Pak Imam. Sapaan Radian sebenarnya hanya sekadar ingin melakukan kontak bahasa, karena maksud yang utama adalah memberikan buah tangan tadi. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat. Pak Imam berusia jauh lebih tua daripada Radian. Faktor usia yang jauh lebih tua membuat Radian menghormati Pak Imam ketika melakukan kontak bahasa dengan beliau. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk sekadar melakukan kontak bahasa, karena Radian sebenarnya hendak memberikan oleh-oleh kepada Pak Imam. Menanyakan kabar

ketika bertemu yang ditunjukkan Radian merupakan sikap yang mematuhi norma dan tergolong perbuatan yang santun.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas adanya fungsi fatik. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Radian kepada Pak Imam. Radian sebagai penutur bermaksud hanya sekadar mengadakan kontak bahasa. Pertanyaan '*pripun kabare*' hanya digunakan untuk basa-basi diawal sebelum masuk percakapan inti.

#### **b) *Ngoko Alus* Faktor Hubungan Hormat Fungsi Konatif**

Selain fungsi fatik, dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* hubungan usia juga ditemukan fungsi konatif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi konatif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud agar lawan bicara mau melakukan sesuatu, seperti menjawab pertanyaan, melakukan tindakan atas permintaan dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi konatif terdapat dalam kutipan percakapan berikut.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Aziz dengan Pak Qomari di tempat penitipan tas masjid Al Mujahidin UNY Lantai 1. Aziz yang baru pertama kali jaga tas, bingung bagaimana nanti sholat jum'atnya. Aziz kemudian bertanya kepada Pak Qomari.
- Aziz : *Pak mangke sholate pripun?*  
'Pak nanti sholatnya bagaimana?'
- Pak Qomari : *Ya neng sekitar kene wae, Mas.*  
'Ya di sekitar sini saja, Mas.'  
(Sumber: 5 Desember 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Aziz dengan Pak Qomari. Aziz sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Pak mangke sholate pripun?* 'Pak nanti sholatnya bagaimana?'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *Pak* 'Pak', *mangke* 'nanti', *sholate* 'sholatnya',

dan *pripun* 'bagaimana'. Kata *mangke* dan *pripun* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *Pak* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*. Kata *sholate* merupakan kosa kata netral yang mendapat imbuhan *-e*. Kata *sholate* berasal dari *sholat+-e*. Sufiks *-e* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Aziz baru pertama kali jaga tas, bingung bagaimana nanti melaksanakan sholat jum'at. Aziz kemudian bertanya kepada Pak Qomari yang lebih berpengalaman. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat. Pak Qomari berusia jauh lebih tua daripada Aziz. Faktor usia yang jauh lebih tua membuat Aziz menghormati Pak Qomari ketika bertanya kepada beliau. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk bertanya.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Aziz kepada Pak Qomari. Aziz sebagai penutur bermaksud untuk bertanya kepada Pak Qomari tentang bagaimana nanti melaksanakan sholat jum'at, sementara kondisinya sedang bertugas di penjagaan tas.

Adapun data lain yang menunjukkan pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* faktor hubungan hormat fungsi konatif akan dijelaskan berikut ini.

Konteks : Percakapan terjadi antara Radian dengan Pak Qomari di tempat penitipan tas masjid Al Mujahidin UNY Lantai 1. Radian meminta Pak Qomari untuk menjaga penitipan tas di sebelah utara dan dirinya lebih memilih untuk menjaga penitipan tas di

sebelah selatan.

Radian : *Pak Qomari jaga tas teng ngaler, kula mawon sing jaga tas teng mriki.*  
 ‘Pak Qomari menjaga tas di sebelah utara, saya saja yang menjaga tas disini.’

Pak Qomari : *Iya, Mas.*  
 ‘Iya, Mas.’  
 (Sumber: 12 Desember 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Radian dengan Pak Qomari. Radian sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Pak Qomari jaga tas teng ngaler, kula mawon sing jaga tas teng mriki*. ‘Pak Qomari menjaga tas di utara, saya saja yang menjaga tas disini’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *Pak Qomari* ‘Pak Qomari’, *jaga* ‘menjaga’, *tas* ‘tas’, *teng* ‘di’, *ngaler* ‘sebelah utara’, *kula* ‘saya’, *mawon* ‘saja’, *sing* ‘yang’, *tas* ‘tas’, *teng* ‘di’, dan *mriki* ‘disini’. Kata *jaga*, *teng*, dan *sing* merupakan kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *kula*, *mawon*, dan *mriki* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *ngaler* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *ng-* yang merupakan penanda *krama*. Kata *ngaler* berasal dari *ng-+ler*. Kata *Pak Qomari* dan *tas* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*..

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Radian meminta Pak Qomari untuk menjaga penitipan tas di sebelah utara karena disitu masih belum ada petugas penjaga tas. Kemudian Radian sendiri menjaga penitipan tas di sebelah selatan. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat karena Pak Qomari berusia jauh lebih tua daripada Radian. Faktor usia

yang jauh lebih tua membuat Radian menghormati Pak Qomari ketika menyuruh atau meminta bantuan. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk meminta Pak Qomari berjaga di tempat penitipan tas sebelah utara.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Radian kepada Pak Qomari. Radian sebagai penutur bermaksud meminta Pak Qomari untuk menjaga tas dibagian utara tetapi dengan cara yang halus, karena belum ada yang menjaga tas dibagian utara.

## 2) **Jenis Tingkat Tutur *Krama***

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur yang mencerminkan arti penuh dengan sopan santun. Tingkat tutur *krama* menandakan adanya perasaan segan penutur terhadap mitra tutur. Hal ini terjadi karena mitra tutur adalah orang yang belum dikenal atau adanya relasi yang baik antara keduanya, orang tua (ayah, ibu) dan atau orang yang berpangkat dan orang yang berwibawa.

Seorang karyawan memakai tingkat tutur *krama* dengan atasannya, murid kepada gurunya juga menggunakan tingkat tutur *krama*, Aktifis Masjid terhadap Ustadnya seyogyanya menggunakan tingkat tutur *krama*, antara orang yang hubungannya tidak terlalu akrab atau kenal belum lama biasanya juga menggunakan tingkat tutur *krama* dalam berkomunikasi. Tingkat tutur *krama* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *krama lugu* dan *krama alus*.

### **a. *Krama Lugu***

Tingkat tutur yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY salah satunya adalah *krama lugu*. Tingkat tutur *krama lugu* adalah bentuk tingkat tutur

bahasa Jawa yang semua kosa katanya *krama*. Begitu juga dengan awalan dan akhirnya. Pemakaian tingkat tutur *krama lugu* oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY dipengaruhi oleh faktor hubungan usia dan faktor hubungan hormat.

### **(1) *Krama Lugu* Faktor Hubungan Usia.**

Dalam pemakaian tingkat tutur *krama lugu* faktor hubungan usia ditemukan beberapa fungsi bahasa. Di bawah ini terdapat kutipan percakapan aktifis masjid Al Mujahidin UNY yang menggunakan *krama lugu* faktor hubungan usia fungsi fungsi konatif dan fungsi emotif.

#### **a) *Krama Lugu* Faktor Hubungan Usia Fungsi Konatif**

Salah satu fungsi bahasa yang ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur *krama lugu* faktor hubungan usia, adalah fungsi konatif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi konatif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud agar lawan bicara mau melakukan sesuatu, seperti menjawab pertanyaan, melakukan tindakan atas permintaan dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi konatif terdapat dalam kutipan percakapan berikut

- Konteks : Percakapan terjadi antara Purwanto dengan Mas Anto di teras sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Purwanto menanyakan alat *cleaning services* yang *Alat cleaning services* itu diambil dari gudang takmir Masjid Al Mujahidin UNY.UNY.
- Purwanto : *Badhe dibekta wonten pundi niku alate, Mas?*  
'Mau dibawa kemana itu alatnya, Mas?'
- Mas Anto : *Rektorat Mas, arep dienggo ngresiki karpet.*  
'Rektorat Mas, mau digunakan membersihkan karpet.'
- (Sumber: 1 Desember 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Purwanto dengan Mas Anto. Purwanto sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Badhe dibekta wonten pundi niku alate, Mas?* 'Mau

dibawa kemana itu alatnya, Mas?'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *badhe* 'mau', *dibekta* 'dibawa', *wonten pundi* 'kemana', *niku* 'itu', *alate* 'alatnya', dan *Mas* 'Mas'. Kata *badhe*, *wonten*, *pundi*, dan *niku* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *dibekta* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *di-* yang merupakan penanda *krama*. Kata *dibekta* berasal dari *di-*+*bekta*. Prefiks *di-* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*. Kata *Mas* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*. Kata *alate* merupakan kosa kata netral yang mendapat imbuhan *-e*, yang merupakan penanda *ngoko*. Kata *alate* berasal dari *alat*+ *-e*. Sufiks *-e* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Purwanto bertanya kepada Mas Anto yang membawa alat *cleaning services* yang diambalnya dari gudang takmir masjid Al Mujahidin UNY. Pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas dipengaruhi oleh faktor hubungan usia karena Mas Anto berusia lebih tua daripada Purwanto. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk bertanya atau menanyakan sesuatu.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Purwanto kepada Mas Anto. Purwanto sebagai penutur bermaksud untuk menanyakan alat *cleaning servis* yang dibawa oleh Mas Anto. Karena alat tersebut merupakan salah satu inventaris takmir masjid Al Mujahidin UNY.

Adapun data lain yang menunjukkan pemakaian tingkat tutur *krama lugu* faktor hubungan usia fungsi konatif akan dijelaskan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Didik dengan seorang bapak yang mau menjemput anaknya yang kuliah di UNY. Percakapan terjadi di pos parkir masjid Al Mujahidin UNY. Didik menawari bapak itu untuk masuk ke dalam pos parkir sekaligus menonton timnas U-19 bertanding di Televisi.
- Didik : *Mriki Pak pinarak, sekaliyan mriksani timnas U-19 main teng tivi.*  
'Sini Pak mampir, sekaligus nonton timnas U-19 bertanding di Televisi.'
- Bapak : *Nggih Mas, niki paling sekedap malih, matur nuwun.*  
'Iya Mas, ini paling sebentar lagi, terima kasih.'  
(Sumber: 14 Oktober 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Didik dengan seorang bapak yang mau menjemput anaknya yang kuliah di UNY. Didik sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Mriki Pak pinarak, sekaliyan mrikasani timnas U-19 main teng tivi* 'Sini Pak mampir, sekaligus nonton timnas U-19 bertanding di televisi'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *mriki* 'sini', *Pak* 'Pak', *pinarak* 'mampir', *sekaliyan* 'sekaligus', *mriksani* 'nonton', *timnas U-19* 'timnas U-19', *main* 'bertanding', *teng* 'di', dan *tivi* 'televisi'. Kata *mriki*, dan *pinarak* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *sekaliyan* dan *mriksani* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *se-* dan *M-*, *(n)-i*, yang merupakan penanda *krama*. Kata *sekaliyan* berasal dari *se-+kaliyan*. Kata *mriksani* berasal dari *M-+(p)riksa+(n) -i*. Kata *main*, dan *teng* merupakan kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *Pak*, *timnas U-19*, dan *tivi* 'televisi' itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas yaitu *setting and scene, participant, ends*, dan *norm*. Situasi pada saat itu, Didik menawari bapak itu untuk masuk ke dalam pos parkir sekaligus menonton timnas U-19 bertanding di Televisi. Pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas juga dipengaruhi oleh faktor hubungan usia karena Bapak itu berusia lebih tua daripada Didik. Didik juga tidak begitu akrab, karena baru bertemu sekali dengan Bapak itu. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk menawarkan atau mempersilahkan bapak itu masuk ke pos parkir. Menawarkan bantuan kepada orang lain termasuk perbuatan yang sesuai norma.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Didik kepada Bapak itu. Didik sebagai penutur bermaksud untuk menawari bapak itu untuk masuk ke dalam pos parkir.

#### **b) *Krama Lugu* Faktor Hubungan Usia Fungsi Emotif**

Selain fungsi konatif, dalam pemakaian tingkat tutur *krama lugu* faktor hubungan usia juga ditemukan fungsi emotif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi emotif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud mengungkapkan perasaan/emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi emotif terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

Konteks : Percakapan terjadi antara Purwanto dengan Mas Anto di tempat wudhu putra mssjid Al Mujahidin UNY. Mas Anto menyampaikan informasi kepada Purwanto bahwa lantai 2 masjid ada yang bocor lagi, kemudian Purwanto menyampaikan akan melakukan pengecekan terlebih dahulu.

Mas Anto : *Eh, Mas Pur. Kae lante 2 sing siseh wetan bocor meneh loh, wis*

*ngerti durung?*

‘Eh, Mas Pur. Itu lantai 2 yang sebelah timur bocor lagi lho, sudah tahu belum?’

Purwanto : *Dereng Mas. Nggih mangke menawi jaweh kula tilikane.*  
‘Belum Mas. Ya nanti ketika hujan saya tengok.’  
(Sumber: 23 Desember 2014 )

Tuturan pada data di atas terjadi antara Purwanto dengan Mas Anto. Purwanto sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Nggih mangke menawi jaweh kula tilikane* ‘Ya nanti ketika hujan saya cek’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *nggih* ‘ya’, *mangke* ‘nanti’, *menawi* ‘ketika’, *jaweh* ‘hujan’, *kula* ‘saya’, dan *tilikane* ‘tengok’. Kata *nggih*, *mangke*, *menawi*, *jaweh* dan *kula* termasuk kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *tilikane* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *-ane*, yang merupakan pananda *ngoko*. Kata *tilikane* berasal dari *tilik* + *-ane*. Sufiks *-ane* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Mas Anto menyampaikan informasi kepada Purwanto bahwa lantai 2 masjid ada yang bocor lagi. Purwanto yang mendapatkan informasi tersebut, akan melakukan pengecekan terlebih dahulu sebelum melakukan perbaikan. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa pemakaian tingkat tutur *krama lugu* tersebut dipengaruhi oleh faktor hubungan usia karena usia Mas Anto lebih tua daripada Purwanto. Maksud dan tujuan tuturan tersebut untuk menyampaikan ide/gagasan.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas adanya fungsi emotif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Purwanto kepada Mas Anto. Purwanto sebagai penutur bermaksud menyampaikan

ide/gagasan untuk merespon informasi yang diberikan oleh Mas Anto. Purwanto berencana akan mengecek terlebih dahulu, sebelum nantinya dilakukan perbaikan.

## (2) *Krama Lugu* Faktor Hubungan Hormat

Dalam pemakaian tingkat tutur *krama lugu* faktor hubungan hormat ditemukan beberapa fungsi bahasa. Di bawah ini terdapat kutipan percakapan aktifis masjid Al Mujahidin UNY yang menggunakan *ngoko lugu* faktor hubungan hormat fungsi emotif dan fungsi konatif.

### a) *Krama Lugu* Faktor Hubungan Hormat Fungsi Emotif

Salah satu fungsi bahasa yang ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur *krama lugu* faktor hubungan hormat adalah fungsi emotif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi emotif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud mengungkapkan perasaan/emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi emotif terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Didik dengan Ibu Dekan FT (Ibu Bruri) yang pada Hari Raya Idul Adha kemarin berqurban di masjid Al Mujahidin UNY. Percakapan terjadi di tempat penyembelihan hewan Qurban, halaman parkir masjid Al Mujahidin UNY. Didik menjawab ucapan terima kasih Ibu Dekan FT dilanjutkan dengan mengucap syukur karena proses penyembelihan hewan qurban sebentar lagi selesai.
- Ibu Bruri : *Matur nuwun nggih, Mas. Sampun dibantu ngantos kesel-kesel kados niku.*  
'Terima kasih ya, Mas. Sudah dibantu sampai lelah-lelah seperti itu.'
- Didik : *Nggih Bu, sami-sami. Alhamdulillah niki sampun badhe rampung.*  
'Iya Bu, sama-sama. Alhamdulillah ini sudah mau selesai.'  
(Sumber: 6 Oktober 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Didik dengan Ibu Bruri yang pada Hari Raya Idul Adha kemarin berqurban di masjid Al Mujahidin UNY. Didik sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Alhamdulillah niki sampun badhe rampung* ‘Alhamdulillah ini sudah mau selesai’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *alhamdulillah* ‘alhamdulillah’, *niki* ‘ini’, *sampun* ‘sudah’, *badhe* ‘mau’, dan *rampung* ‘selesai’. Kata *niki*, *sampun*, dan *badhe* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *rampung* merupakan kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *Alhamdulillah* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Didik menjawab ucapan terima kasih Ibu Dekan FT dilanjutkan dengan mengucap syukur karena proses penyembelihan hewan qurban sebentar lagi selesai. Pemakaian tingkat tutur *krama lugu* dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat. Sebagai istri Dekan FT UNY, Ibu Bruri memiliki kedudukannya yang tinggi di kampus yang membuat Didik menghormati beliau. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk mengungkapkan rasa syukur karena proses penyembelihan hewan qurban sudah hamper selesai.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas adanya fungsi emotif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Didik kepada Bu Bruri. Didik sebagai penutur bermaksud untuk mengungkapkan rasa syukurnya.

**b) Krama Lugu Faktor Hubungan Hormat Fungsi Konatif**

Selain fungsi emotif, dalam pemakaian tingkat tutur *krama lugu* faktor hubungan hormat juga ditemukan adanya fungsi konatif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi konatif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud agar lawan bicara mau melakukan sesuatu, seperti menjawab pertanyaan, melakukan tindakan atas permintaan dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi konatif terdapat dalam kutipan percakapan berikut

- Konteks : Percakapan terjadi antara Mu'in dengan *Ustad* Talqis di serambi masjid Al Mujahidin UNY Lantai 1. Mu'in bertanya pada *Ustad* Talqis tentang tema kajian tafsir *Fi Zilalil Qur'an* untuk minggu depan.
- Mu'in : *Kangge kajian minggu ngajeng, badhe gantos tema napa ajeg mawon, Tad?*  
'Untuk kajian minggu depan, mau ganti tema apa tetap saja, Tad?'
- Ustad Talqis : *Tema iki dhisik wae, Akh.*  
'Tema ini dulu aja, Akh (panggilan Aktifis laki-laki).'  
(Sumber: 20 Oktober 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Mu'in dengan *Ustad* Talqis yang baru selesai mengisi kajian *ba'da* sholat magrib di masjid Al Mujahidin UNY. Mu'in sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Kangge kajian minggu ngajeng, badhe gantos tema napa ajeg mawon, Tad?* 'Untuk kajian minggu depan, mau ganti tema atau tetap saja, Tad?'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *kangge* 'untuk', *kajian* 'kajian', *minggu* 'minggu', *ngajeng* 'depan', *badhe* 'mau', *gantos* 'ganti', *tema* 'tema', *napa* 'apa', *ajeg* 'sama', *mawon* 'saja', dan *tad* 'tad'. Kata *ngajeng*, *badhe*, *gantos*, *napa*, dan *mawon* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *kangge* dan *ajeg* merupakan kosa kata dasar dari penanda *ngoko*. Kata *kajian*, *minggu*, *tema*, dan *tad* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas yaitu *setting and scene, participant, dan ends*. Situasi pada saat itu, Mu'in bertanya pada Ustad Talqis tentang tema kajian tafsir *Fi Zilalil Qur'an* untuk minggu depan setelah kajian selesai. Mu'in berencana membuat publikasi kajian yang salah satunya berisikan tema kajian. Pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas dipengaruhi oleh faktor rasa hormat. Ustad Talqis merupakan pengisi tetap kajian di masjid Mujahidin. Hal ini membuat Mu'in sangat menghormati beliau. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut yaitu untuk menanyakan tema kajian minggu depan, sedangkan cara penyampaian tuturan tersebut dilakukan dengan serius.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Mu'in kepada Ustad Talqis. Mu'in sebagai penutur bermaksud untuk bertanya kepada Ustad Talqis mengenai tema kajian minggu depan, masih di tema yang sama atau berganti tema.

Adapun data lain yang menunjukkan pemakaian tingkat tutur *krama lugu* faktor hubungan hormat fungsi konatif akan dijelaskan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Aziz dengan Pak Qomari di parkir masjid Al Mujahidin UNY. Pak Qomari bertanya kepada Aziz bahwa beliau sedang membutuhkan uang recehan. Aziz yang kebetulan punya uang recehan, kemudian bertanya kepada Pak Qomari
- Pak Qomari : *Mas, saged boten nuker recehan?*  
'Mas, bisa tidak menukar uang recehan?'
- Aziz : *Saged, Pak. Jenengan mbetahke pinten nggih?.*  
'Bisa, Pak. Kamu membutuhkan berapa ya?'
- Pak Qomari : *100-ewu, Mas.*  
'100 ribu, Mas.'  
(Sumber: 13 November 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Aziz dengan Pak Qomari. Aziz sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Jenengan mbetahke pinten nggih?* ‘Kamu membutuhkan berapa ya?’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *jenengan* ‘kamu’, *mbetahke* ‘membutuhkan’, *pinten* ‘berapa’, dan *nggih* ‘ya’. Kata *jenengan*, *pinten* dan *nggih* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *mbetahke* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *m-* dan *-ake*, yang merupakan penanda *ngoko*. Kata *mbetahke* berasal dari *m-+betah+-ake*. Konfiks *m-+-ake* pada kata jadian tersebut merupakan penanda *ngoko*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Pak Qomari bertanya kepada Aziz tentang uang recehan. Beliau sedang membutuhkan uang recehan untuk usaha dagangnya. Aziz kebetulan sedang membawa uang recehan beberapa ratus ribu. Aziz kemudian bertanya jumlah uang recehan yang dibutuhkan oleh Pak Qomari. Pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat. Pak Qomari berusia jauh lebih tua daripada Aziz. Hal ini membuat Aziz menghormati Pak Qomari. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk bertanya, Aziz bertanya kepada Pak Qomari.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Aziz kepada Pak Qomari. Aziz sebagai penutur bermaksud untuk bertanya kepada Pak Qomari tentang jumlah uang recehan yang beliau butuhkan.

## **b. *Krama Alus***

Selain digunakan tingkat tutur *ngoko lugu*, tingkat tutur *ngoko alus*, dan tingkat tutur *krama lugu*, di masjid Al Mujahidin UNY juga digunakan tingkat tutur *krama alus*. Tingkat tutur *krama alus* adalah bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang keseluruhan kosa katanya terdiri atas leksikon *krama*, baik leksikon *krama inggil*, maupun *leksikon krama andhap* atau *krama lugu*. Leksikon *madya* dan *ngoko* tidak pernah muncul dalam dalam tuturan *krama alus*.

Pemakaian tingkat tutur *krama alus* tersebut digunakan sebagai wujud penghormatan terhadap mitra tutur. Mitra tutur yang dimaksud tentulah orang yang lebih dihormati yaitu mitra tutur yang memiliki kedudukan. Kedudukan tersebut dinilai dari segi umur, pendidikan, atau tingkat keilmuan yang lebih tinggi dari pada penutur. Pemakaian tingkat tutur *krama alus* oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY dipengaruhi oleh faktor hubungan usia dan faktor hubungan hormat.

### **(1) *Krama Alus* Faktor Hubungan Usia**

Dalam pemakaian tingkat tutur *krama alus* faktor hubungan usia ditemukan satu fungsi bahasa, yaitu fungsi emotif. Di bawah ini terdapat kutipan percakapan aktifis masjid Al Mujahidin UNY yang menggunakan *krama lugu* faktor hubungan usia fungsi emotif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi emotif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud mengungkapkan perasaan/emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi emotif terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Aziz dengan Adi di ruang tamu sekretariat masjid Al Mujahidin UNY. Aziz merasa heran karena tidak seperti biasanya Anom berada di sekretariat takmir.
- Aziz : *Kadingaren wonten mriki, wonten acara menapa, Mas?*.  
‘Tumben ada disini, ada acara apa Mas?’
- Adi : *Dolan wae, Dhek.*  
‘Main aja, Dhek.’  
(Sumber: 7 November 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Aziz dengan Adi yang tidak sengaja hari itu mampir ke sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Aziz sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Kadingaren wonten mriki, wonten acara menapa Mas?*. ‘Tumben ada disini, ada acara apa, Mas?’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *kadingaren* ‘tumben’, *wonten* ‘ada’, *mriki* ‘disini’ *wonten* ‘ada’, *acara* ‘acara’, *menapa* ‘apa’, dan *mas* ‘mas’. Kata *kadingaren*, *wonten*, *mriki*, dan *menapa*, merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *acara*, *Mas*, dan *kok* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Aziz merasa heran karena tidak seperti biasanya Anom berada di sekretariat Takmir. Pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas dipengaruhi oleh faktor hubungan usia. Faktor perbedaan usia ini membuat Aziz menghormati Adi. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk mengungkapkan rasa heran Aziz yang melihat Adi berada di sekretariat takmir.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas adanya fungsi emotif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan

Aziz kepada Adi. Aziz sebagai penutur bermaksud untuk mengungkapkan rasa heran ketika melihat Adi berada di sekretariat takmir.

## (2) *Krama Alus* Faktor Hubungan Hormat

Dalam pemakaian tingkat tutur *krama alus* faktor hubungan hormat ditemukan beberapa fungsi bahasa. Di bawah ini terdapat kutipan percakapan aktifis masjid Al Mujahidin UNY yang menggunakan *krama alus* faktor hubungan hormat fungsi konatif, fungsi referensial, dan fungsi emotif.

### a) *Krama Alus* Faktor Hubungan Hormat Fungsi Konatif

Salah satu fungsi bahasa yang ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur *krama alus* faktor hubungan hormat, adalah fungsi konatif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi konatif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud agar lawan bicara mau melakukan sesuatu, seperti menjawab pertanyaan, melakukan tindakan atas permintaan dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi konatif terdapat dalam kutipan percakapan berikut.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Mu'in dengan Pak Pardi di pos parkir masjid Al Mujahidin UNY. Mu'in bertanya pada Pak Pardi tentang kunci yang tertinggal di motor. Ada *jama'ah* yang melapor telah kehilangan kunci motor
- Mu'in : *Pak Pardi, ngertos kunci ingkang ketilar wonten motor mboten?*  
'Pak Pardi, tahu kunci yang tertinggal di motor tidak?
- Pak Pardi : *Iya Mas, kuncine ana neng pos.*  
'Iya Mas, kuncinya ada di pos.'  
(Sumber: 6 November 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Mu'in dengan Pak Pardi yang sedang berjaga di parkiran masjid Al Mujahidin UNY. Mu'in sebagai penutur

menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Pak Pardi, ngertos kunci ingkang ketilar wonten motor mboten?* ‘Pak Pardi, tahu kunci yang tertinggal di motor tidak?’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *Pak Pardi* ‘Pak Pardi’, *ngertos* ‘tahu’, *kunci* ‘kunci’, *ingkang* ‘yang’, *ketilar* ‘tertinggal’, *wonten* ‘ada’, *motor* ‘motor’, dan *mboten* ‘tidak’. Kata *ngertos*, *ingkang*, *wonten* dan *mboten* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *ketilar* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *ke-* yang termasuk penanda *krama*. Kata *ketilar* berasal dari *ke-+tilar*. Kata *Pak Pardi*, *kunci*, dan *motor* merupakan kosakata netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*..

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Mu’in bertanya pada Pak Pardi tentang kunci yang tertinggal di motor karena ada jama’ah yang lapor telah kehilangan kunci ke takmir. Pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat. Pak Pardi berusia jauh lebih tua daripada Mu’in. Faktor usia yang jauh lebih tua membuat Mu’in menghormati Pak Pardi. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk menanyakan kunci yang tertinggal di motor kepada Pak Pardi.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Mu’in kepada Pak Pardi. Mu’in sebagai penutur bermaksud untuk menanyakan kunci yang tertinggal di motor karena ada *jama’ah* yang merasa kehilangan kunci motornya lapor ke takmir.

Adapun data lain yang menunjukkan pemakaian tingkat tutur *krama alus* faktor hubungan hormat fungsi konatif akan dijelaskan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Purwanto dengan Pak Amin di depan gudang masjid Al Mujahidin UNY. Purwanto bertanya kepada Pak Amin tentang kelanjutan perbaikan dan renovasi gudang.
- Purwanto : *Pak, kapan badhe nglajengaken ndadosi gudang?*  
'Pak, kapan mau meneruskan perbaikan gudang?'
- Pak Amin : *Sesuk Mas. Iki arep nggarap pager sik, dikon ndang ngrampungke e.*  
'Besok Mas. Ini mau mengerjakan pagar dulu, diminta cepat menyelesaikan e.'  
(Sumber: 25 Desember 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Purwanto dengan Pak Amin. Purwanto sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Pak, kapan badhe nglajengaken ndadosi gudang?* 'Pak, kapan mau meneruskan perbaikan gudang?'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *Pak* 'Pak Pardi', *kapan* 'kapan', *badhe* 'mau', *nglajengaken* 'meneruskan', *ndadosi* 'perbaiki', dan *gudang* 'gudang'. Kata *badhe* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *nglajengaken* dan *ndadosi* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *ng-+-aken* dan *n-+-i*, yang merupakan penanda *krama*. Kata *kapan* dan *gudang* merupakan kosakata netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*..

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Pak Amin selaku rekanan yang ditunjuk rektorat untuk melakukan perbaikan kompleks masjid, menghentikan sementara proses perbaikan gudang takmir. Purwanto yang mengetahui hal tersebut kemudian bertemu dengan Pak Amin. Purwanto bertanya kepada Pak Amin tentang kelanjutan perbaikan dan renovasi gudang. Pemakaian

tingkat tutur *krama alus* di atas dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat, karena Purwanto menghormati Pak Amin yang umurnya jauh lebih tua darinya. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk bertanya kepada Pak Amin.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas adanya fungsi konatif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Purwanto kepada Pak Amin. Purwanto sebagai penutur bermaksud untuk bertanya kepada Pak Amin tentang kelanjutan perbaikan dan gudang takmir yang sempat dihentikan.

#### **b) *Krama Alus* Faktor Hubungan Hormat Fungsi Referensial**

Selain fungsi konatif, dalam pemakaian tingkat tutur *krama alus* faktor hubungan hormat juga ditemukan fungsi referensial. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi referensial manakala tuturan tersebut digunakan untuk membicarakan sesuatu dengan topik tertentu. Fungsi referensial bertumpu pada aspek konteks (*context*). Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi referensial terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

Konteks : Percakapan terjadi antara Ahmad dengan Ustad Sholihun di serambi masjid Al Mujahidin UNY Lantai 1. Setelah mengisi kajian, Ustad Sholihun berencana untuk makan malam. Ustad Sholihun bertanya kepada Ahmad menu makanan yang ada di Garden Cafe. Ahmad menyampaikan informasi yang ditanyakan oleh Ustad Sholihun

Ust. Sholihun : *Menu neng garden cafe ana apa wae. Sego goreng ana ora?*  
'Menu di garden café ada apa saja. Nasi goreng ada tidak?'

Ahmad : *Inggih Tad, wonten garden café kathah menunipun.*  
'Iya Tad, di garden cafe banyak menunya'  
(Sumber: 8 Desember 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Ahmad dengan Ustad Sholihun yang baru selesai mengisi kajian *ba'da* shalat magrib di masjid Al Mujahidin

UNY. Ahmad sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Inggih Tad, wonten Garden Cafe kathah menunipun*. ‘Iya Tad, di garden café banyak menunya’. Kalimat tersebut terdiri dari kata *Inggih* ‘iya’, *tad* ‘tad’, *wonten* ‘di’, *garden cafe* ‘garden cafe’, *kathah* ‘banyak’, dan *menunipun* ‘menunya’. Kata *inggih*, *wonten* dan *kathah* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *menunipun* merupakan kata jadian yang mendapat imbuhan *-ne, -ipun* yang merupakan penanda *krama*. Kata *menunipun* berasal dari *menu+ -ne-+ -ipun*. Kata *tad*, dan *garden cafe* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas yaitu *setting and scene, participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Setelah mengisi kajian, *Ustad Sholihun* bertanya kepada Ahmad tentang menu di Garden Cafe. Ahmad memberikan informasi kepada *Ustad Sholihun* bahwa ada banyak menu makan di Garden Cafe, salah satunya nasi goreng. Pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat Ahmad menghormati orang yang tingkat keilmuan *Ustad Sholihun* yang lebih tinggi darinya. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk memberikan informasi tentang Garden Cafe kepada *Ustad Sholihun*.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas adanya fungsi referensial. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Ahmad kepada *Ustad Sholihun*. Ahmad sebagai penutur bermaksud menyampaikan informasi kepada *Ustad Sholihun* bahwa menu makanan di garden cafe ada banyak, salah satunya menu nasi goreng.

**c) *Krama Alus* Faktor Hubungan Hormat Fungsi Emotif**

Fungsi bahasa lainnya yang ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur *krama alus* faktor hubungan hormat, adalah fungsi emotif. Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi emotif manakala tuturan tersebut digunakan dengan maksud mengungkapkan perasaan/emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Tuturan aktifis masjid Al Mujahidin yang ditemukan adanya fungsi emotif terdapat dalam kutipan percakapan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Aziz dengan Pak Qomari di ruang lobi sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Pak Qomari membawa uang koin milik Aziz dan berjanji akan menukarnya pada hari itu. Tapi Pak Qomari lupa dan langsung meminta maaaf ketika bertemu Aziz. Aziz menanggapinya dengan perasaan santai.
- Pak Qomari : *Ngapura Mas, dhuwite lali ora tak gawa?*  
'Maaf Mas, uangnya lupa tidak saya bawa'
- Aziz : *Nggih Pak, ngenjang mawon boten menapa.*  
'Iya Pak, besok saja tidak apa'  
(Sumber: 17 November 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Aziz dengan Pak Qomari. Aziz sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Nggih Pak, ngenjang mawon boten menapa*. 'Iya Pak, besok saja tidak apa-apa'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *nggih* 'iya', *pak* 'pak', *benjang* 'besok', *mawon* 'saja', *boten* 'tidak', dan *menapa* 'apa'. Kata *nggih*, *ngenjang*, *mawon*, *boten* dan *menapa* merupakan kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *tad* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Melalui tuturan tersebut tampak bahwa tuturan Aziz kepada Pak Qomari dilatarbelakangi oleh faktor

keadaan yang terjadi pada saat itu. Aziz menanggapi permintaan maaf Pak Qomari dengan perasaan santai, tidak dengan emosi atau marah. Pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat, dari yang lebih muda kepada yang lebih tua karena Pak Qomari berusia jauh lebih tua daripada Aziz. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut untuk mengungkapkan perasaan Aziz atas permintaan maaf Pak Qomari.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas adanya fungsi emotif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Aziz kepada Pak Qomari. Aziz sebagai penutur bermaksud mengungkapkan perasaannya atas permintaan maaf Pak Qomari yang lupa dengan janjinya .

Adapun data lain yang menunjukkan pemakaian tingkat tutur *krama lugu* faktor hubungan hormat fungsi emotif akan dijelaskan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Ahmad dengan Pak Pardi. Ahmad sedang berjaga di pos parkir masjid Al Mujahidin UNY parkir karena Pak Imam pulang lebih awal. Kemudian tidak berselang lama, Pak Pardi datang.
- Ahmad : *Kadingaren Pak, jam semanten sampun dugi mriki*  
'Tumben Pak, jam segini sudah sampai sini.'
- Pak Pardi : *Ya Mas, Pak Imam mulih gasik je.*  
'Ya Mas, Pak Imam pulang lebih awal je.'
- (Sumber: 2 Desember 2014)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Ahmad dengan Pak Pardi. Ahmad sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Ujaran percakapan tersebut berupa *Kadingaren Pak, jam semanten sampun dugi mriki*. 'Tumben Pak, jam segini sudah sampai sini'. Kalimat tersebut terdiri dari kata *kadingaren* 'tumben', *Pak* 'Pak', *jam* 'jam', *semanten* 'segini', *sampun* 'sudah', *dugi* 'sampai' dan *mriki* 'sini'. Kata *kadingaren*, *semanten*, *sampun*, *dugi*, dan *mriki* merupakan

kosa kata dasar dari penanda *krama*. Kata *Pak* dan *jam* itu netral karena bisa dimasukkan dalam bentuk *ngoko* maupun *krama*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur *krama alus* di atas yaitu *setting and scene*, *participant*, dan *ends*. Situasi pada saat itu, Ahmad sedang menonton acara televisi di pos parkir masjid Al Mujahidin UNY. Kemudian tidak berselang lama, Pak Pardi datang. Ahmad merasa heran karena baru jam setengah satu siang Pak Pardi sudah datang. Pemakaian tingkat tutur *krama alus* dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat, dari yang lebih muda kepada yang lebih tua. Usia Pak Pardi jauh lebih tua daripada Ahmad. Maksud dan tujuan digunakannya tuturan tersebut yaitu untuk mengungkapkan rasa heran atas kedatangan Pak Pardi.

Fungsi yang ditemukan pada pemakaian tingkat tutur *krama lugu* di atas adanya fungsi emotif. Hal ini dapat diidentifikasi dari maksud dan tujuan tuturan Ahmad kepada Pak Pardi. Ahmad sebagai penutur bermaksud untuk mengungkapkan rasa heran atas kedatangan Pak Pardi yang lebih awal. Biasanya Pak Pardi datang jam dua, ketika jadwalnya masuk siang.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat di ambil kesimpulan bahwa jenis-jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang di temukan dalam tuturan aktifis masjid Al Mujahidin UNY ada empat macam yaitu; *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*. Dalam penelitian ini ditemukan juga beberapa faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur dan fungsi bahasa dari masing-masing jenis tingkat tutur tersebut, yang dapat diambil kesimpulan berikut ini.

1. Faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY adalah (a) *setting and scene*: suasana santai, (b) *participant*; faktor hubungan teman sebaya dan faktor hubungan akrab, (c) *ends*; menasihati, bertanya, mengungkapkan perasaan, dan menyampaikan informasi, (d) *act sequence*; nasihat, pertanyaan, sindiran, dan kalimat langsung, (e) *key*; nada serius, netral, naik turun dan tidak santun, (f) *instrumentalities*: secara lisan, (g) *norms of interaction and interpretation*: rasa tidak berjarak/keakraban, dan (h) *genre*: percakapan. Pada pemakaian tingkat tutur *ngoko lugu* ditemukan fungsi putik, fungsi konatif, fungsi referensial, dan fungsi emotif.
2. Faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY adalah (a) *setting and scene*: suasana santai, (b) *participant*; faktor hubungan faktor hubungan akrab, faktor hubungan usia, dan faktor hubungan hormat, (c) *ends*; bertanya, mengungkapkan perasaan,

kontak bahasa, dan meminta bantuan, (d) *act sequence*; pertanyaan, kalimat permohonan, dan kalimat langsung, (e) *key*; nada netral dan ramah, (f) *instrumentalities*: secara lisan, (g) *norms of interaction and interpretation*: rasa keakraban, dan (h) *genre*: percakapan. Pada pemakaian tingkat tutur *ngoko alus* ditemukan fungsi konatif, fungsi emotif, dan fungsi fatik.

3. Faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur *krama lugu* oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY adalah (a) *setting and scene*: suasana serius, (b) *participant*; faktor hubungan usia, dan faktor hubungan hormat, (c) *ends*; bertanya dan mengungkapkan perasaan, (d) *act sequence*; pertanyaan, pernyataan, dan kalimat langsung, (e) *key*; nada santun, (f) *instrumentalities*: secara lisan, (g) *norms of interaction and interpretation*: kesopanan, dan (h) *genre*: percakapan. Pada pemakaian tingkat tutur *krama lugu* ditemukan fungsi konatif dan fungsi emotif.
4. Faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur *krama alus* oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY adalah (a) *setting and scene*: suasana serius, (b) *participant*; faktor hubungan usia dan faktor hubungan hormat, (c) *ends*; bertanya, mengungkapkan perasaan, dan menyampaikan informasi, (d) *act sequence*; pertanyaan, pernyataan, kalimat langsung, dan kalimat tidak lengkap, (e) *key*; nada santun, (f) *instrumentalities*: secara lisan, (g) *norms of interaction and interpretation*: kesopanan, dan (h) *genre*: percakapan. Pada pemakaian tingkat tutur *krama alus* ditemukan fungsi emotif, fungsi konatif, dan fungsi referensial.

## **B. Implikasi**

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang terdapat dalam penelitian ini, dapat dijadikan sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan aktifis masjid Al Mujahidin UNY dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa, terutama untuk aktifis yang berasal dari luar Jawa. Para aktifis itu diharapkan dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa sesuai dengan aturannya, yang disesuaikan dengan siapa yang menjadi lawan bicara, topik yang dibicarakan dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi tersebut. Tingkat tutur yang digunakan sesuai dengan aturan akan membuat aktifis masjid Al Mujahidin dapat berkomunikasi bahasa Jawa dengan baik.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian berikut ini.

1. Untuk pembaca, tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY masih sederhana. Akan tetapi, ditengah situasi formal kampus yang lebih banyak memakai bahasa Indonesia, aktifis masjid Al Mujahidin berusaha untuk tetap menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu perilaku yang perlu diapresiasi dalam upaya melestarikan bahasa Jawa.
2. Untuk peneliti, dalam penelitian tentang pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa oleh aktifis masjid Al Mujahidin UNY ini, ditemukan beberapa tuturan bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat

dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut, misalnya penelitian yang berkaitan dengan alih kode, campur kode, interferensi dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah (Anggota IKAPI).
- Kountur, Ronny. 2009. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Manajemen PPM.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Siti dan Dwi Hanti Rahayu. 2003. "Penggunaan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Dosen dan Mahasiswa FBS UNY di Lingkungan Kampus". *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 10, No.2, Juli 2003. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurlaela. 2013. "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa pada Anak TPA Masjid Al Falaah Mrican". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam berbagai persepektif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Poerwodarminto, W.J.S. 1939. *Baoesastra DJawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij. IV.V.
- Prostowo, Adi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riskianingsih, Adina. 2012. "Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh Petani Padi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY.

- Merilia, Sarita. 2013. "Makalah Ragam Bahasa Anak Usia 11 Tahun" [http://www.academia.edu/7412827/Children\\_language\\_variety](http://www.academia.edu/7412827/Children_language_variety), diakses tanggal 1 Desember 2014
- Rokhman, Fathur. 2009. "Materi Perkuliahan Sociolinguistik" <https://fathurrokhmancenter.wordpress.com/sociolinguistik/>, diakses tanggal 1 April 2015
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soemarsono. 2007. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto dkk. 2001. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1987. *Warna Bahasa*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Wedhawati dkk. 2005. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2006. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

# LAMPIRAN

**Lampiran 1. Tabel 3: Analisis Data Jenis Tingkat Tutur, Faktor-faktor yang Melatarbelakangi, dan Fungsi Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Aktifis Masjid Al Mujahidin UNY.**

No	Konteks	Data	Tingkat Tutur				Faktor-faktor yang melatarbelakangi	Fungsi	Keterangan
			Ngoko		Krama				
1	2	3	<i>Lugu</i>	<i>Alus</i>	<i>Lugu</i>	<i>Alus</i>	8	9	10
			4	5	6	7			
1.	Percakapan terjadi antara Ikrom dengan Ramadhan di ruang tamu sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Ikrom menyampaikan informasi bahwa Film Haji Backpacker sudah mulai ditayangkan di Bioskop	Ikrom: <i>Sesuk, Film Haji Backpacker wis labuh di tayangke lho. Arep nonton bareng ora?</i> Ramadhan: <i>Iya, Aku tulung dinukoke tikete dhisik ya.</i> (sumber : 2 Oktober 2014	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Scene</i>: Suasana santai, membicarakan film religi</li> <li>- <i>Participants</i>: Ikrom dan Ramadhan, hubungan akrab</li> <li>- <i>End</i> : Ikrom bermaksud menyampaikan informasi kepada Ramadhan</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: kalimat langsung</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara netral</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Rasa tidak berjarak</li> </ul>	Fungsi referensial, menyampaikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sesuk, Film Haji Backpacker wis labuh ditayangke lho.</i></li> <li>- <i>Ngoko</i>: <i>sesuk, wis, dan labuh.</i></li> <li>- <i>Netral</i>: <i>Film Haji Backpacker dan ditayangke</i> → <i>di-+tayang+-ake</i></li> <li>- <i>Partikel</i>: <i>lho</i></li> <li>- Ikrom menyampaikan informasi bahwa Film Haji Backpacker sudah mulai ditayangkan di</li> </ul>

							- <i>Genre: Percakapan</i>		bioskop
2.	Percakapan terjadi antara Didik dengan dengan David di sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. David bertanya kepada Didik tentang materi kajian Ustad Sholihun pada hari Senin. Tetapi Didik ternyata tidak mengikuti kajian tersebut	David: <i>Wingi piye, kowe melu kajian ustad sholihun ora?</i> Didik: <i>Ora Mas, bab idhul adha to. Pas apa acara apa kae ya, aku lali e.</i> (Sumber : 2 Oktober 2014)	v				- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, diskusi tentang <i>fikh idhul adha</i> - <i>Participants:</i> Didik dan David hubungan akrab. - <i>End :</i> Didik bermaksud menyampaikan kepada David bahwa dia tidak mengikuti kajian Ustad Sholihun - <i>Act Sequence:</i> kalimat langsung - <i>Key :</i> nada suara netral - <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan - <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak - <i>Genre: Percakapan</i>	Fungsi Emotif, mengungkapkan alasan	<i>Pas apa acara apa kae ya, aku lali e.</i>  - <i>Ngoko: apa, kae, ya, aku dan lali.</i> - <i>Netral: pas dan acara</i>  - Didik menyampaikan alasan tidak ikut kajian karena ada urusan lain yang dia sendiri lupa
3.	Percakapan terjadi antara Aziz dengan David di depan sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Aziz mengatakan kepada	David: <i>Piye, Ziz. Sing pada Qurban wis akeh durung?</i> Aziz: <i>Boten ngertos, Mas. Sanes kula sing ngurusi.</i> (Sumber : 3 Oktober			v		- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, duduk lesehan sambil <i>ngobrol</i> - <i>Participants:</i> Aziz dan David hubungan usia	Fungsi emotif, mengungkapkan emosi/perasaan	<i>Boten ngertos, Mas. Sanes kula sing ngurusi.</i>  - <i>Krama: boten, ngertos,</i>

	David bahwa dia tidak mengetahui jumlah perolehan hewan Qurban yang didapatkan oleh takmir	2014)					<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>End</i> : Aziz bermaksud menyampaikan kepada David bahwa dia tidak mengetahui tentang perolehan hewan Qurban</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: kalimat langsung</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Kesopanan</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>sanes</i>, dan <i>kula</i></li> <li>- <i>Ngoko</i>: <i>sing</i></li> <li>- <i>Netral</i>: <i>Mas</i> dan <i>ngurusi</i>→<i>ng-+urus+ -i</i></li> <li>- Aziz mengungkapkan perasaannya yang tidak tahu-menahu tentang perolehan hewan qurban yang didapatkan oleh takmir</li> </ul>
4.	Percakapan terjadi antara Wildan dengan Rivan di ruang tamu sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Rivan mengeluhkan <i>HP</i> pinjaman dari temannya yang sering bermasalah. Wildan menyarankan untuk mengembalikan <i>HP</i> itu kepada pemiliknya	Wildan: <i>Baleke neng sing duwe lah</i> Rivan: <i>Mengko sing duwe kecewa.</i> (sumber : 3 Oktober 2014)	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana santai, <i>ngobrol</i> santai</li> <li>- <i>Participants</i>: Wildan dan Rivan, hubungan teman sebaya</li> <li>- <i>End</i> : Wildan bermaksud memberikan masukan kepada Rivan</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: kalimat langsung</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara</li> </ul>	Fungsi Putik, memberikan nasihat/masukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Baleke neng sing duwe lah.</i></li> <li>- <i>Ngoko</i>: <i>baleke</i>→<i>balek+ -ake, neng, sing, dan duwe</i></li> <li>- Partikel: <i>lah</i></li> <li>- Wildan menyarankan Rivan untuk mengembalikan <i>HP</i> yang sering bermasalah itu kepada</li> </ul>

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- netral</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		pemiliknya saja
5.	Percakapan terjadi antara Didik dengan Ibu Dekan FT (Ibu Bruri) yang pada Hari Raya Idul Adha kemarin berqurban di masjid Al Mujahidin UNY. Percakapan terjadi di tempat penyembelihan hewan qurban, halaman parkir masjid Al Mujahidin UNY. Didik menjawab ucapan terima kasih Ibu Dekan FT dilanjutkan dengan mengucapkan syukur karena proses penyembelihan hewan qurban sebentar lagi selesai	Ibu Dekan FT: <i>Matur nuwun nggih, Mas. Sampun dibantu ngantos kesel-kesel kados niku.</i> Didik: <i>Nggih Bu, sami-sami. Alhamdulillah niki sampun badhe rampung.</i> (Sumber : 6 Oktober 2014)			v		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, proses penyembelihan hewan Qurban</li> <li>- <i>Participants:</i> Ibu Dekan FT dan Didik, hubungan hormat</li> <li>- <i>End :</i> Didik bermaksud mengungkapkan rasa syukur syukur</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Kalimat langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi emotif, mengungkapkan rasa syukur	<p><i>Alhamdulillah niki sampun badhe rampung</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> niki, sampun, dan badhe.</li> <li>- <i>Ngoko:</i> rampung.</li> <li>- Netral: <i>Alhamdulillah, dan Bu</i></li> <li>- Didik mengucapkan syukur tanda bahagia karena proses penyembelihan sebentar lagi selesai</li> </ul>
6.	Percakapan terjadi antara Rivan dengan David di dalam perpustakaan masjid	David: <i>Kok aku ora weruh nek ana colokan neng sebelah kene ya.</i> Rivan: <i>Jenengan wae</i>			v		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Participants:</i> Rivan dan David, hubungan usia.</li> <li>- <i>End:</i> Rivan</li> </ul>	Emotif, Menyatakan perasaan heran	<p><i>Jenengan wae sing ora pirs!</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> wae, sing,</li> </ul>

	Al Mujahidin UNY. David menyatakan kalau dia awalnya tidak melihat adanya sakelar listrik untuk mengisi HP-nya yang <i>lowbatt</i> . Rivan mengungkapkan rasa herannya kepada David dengan tuturan yang bernada seru	<i>sing ora pirsal!</i> ( Sumber : 7 Oktober 2014)					bermaksud mengungkapkan rasa herannya kepada David - <i>Key</i> : Rivan menyampaikan dengan nada seru - <i>Act Sequence</i> : kalimat seru - <i>Key</i> : nada suara serius - <i>Instrumentalities</i> : Secara lisan - <i>Norm</i> : Keakraban - <i>Genre</i> : Percakapan		dan <i>ora</i> - <i>Krama</i> : <i>jenegan</i> dan <i>pirsa</i>  - Rivan mengungkapkan rasa herannya kepada David yang tidak melihat adanya sakelar listrik di dalam perpustakaan takmir
7.	Percakapan terjadi antara Ahmad dengan Anton di halaman parkir masjid Al Mujahidin UNY. Anton mengajak Ahmad untuk berbuka puasa sunnah. Ahmad menanyakan tempat mereka akan berbuka puasa	Ahmad: <i>Mas, arep golek maem neng ngendi?</i> Anton: <i>Neng Concat, sing eneng jamur-jamuran kae lho.</i> (Sumber : 12 Oktober 2014)	v				- <i>Setting and Scene</i> : Suasana santai, menunggu waktu magrib - <i>Participants</i> : Ahmad dan Anton, hubungan akrab - <i>End</i> : Ahmad bermaksud untuk bertanya kepada Anton - <i>Act Sequence</i> : Pertanyaan - <i>Key</i> : nada suara netral	Fungsi konatif, bertanya tempat untuk berbuka.	<i>Mas, arep golek maem neng ngendi?</i>  - <i>Ngoko</i> : <i>arep, golek, maem, neng</i> dan <i>ngendi</i> - <i>Netral</i> : <i>Mas</i>  - Ahmad bertanya kepada Anton tentang tempat mereka akan berbuka puasa

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		
8.	Percakapan terjadi antara Didik dengan seorang bapak yang mau menjemput anaknya yang kuliah di UNY. Percakapan terjadi di pos parkir Masjid Al Mujahidin UNY. Didik menawari bapak itu untuk masuk ke dalam pos parkir sekaligus menonton timnas U-19 bertanding di Televisi	<p>Didik: <i>Mriki Pak pinarak, sekaliyan mriksani timnas U-19 main teng tivi.</i>  Bapak: <i>Nggih Mas, niki paling sekedap malih, matur nuwun.</i>  (sumber : 14 Oktober 2014)</p>		v			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, menonton televisi</li> <li>- <i>Participants:</i> Didik dan Bapak itu, hubungan usia</li> <li>- <i>End:</i> Didik bermaksud untuk menawari Bapak itu untuk masuk ke dalam pos parkir</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi konatif, menawarkan bantuan	<p><i>Mriki Pak pinarak, sekaliyan mriksani timnas U-19 main teng tivi.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> <i>mriki, pinarak, sekaliyan, dan mriksani</i></li> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>main dan teng</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Pak, timnas U-19, dan tivi</i></li> <li>- Didik menawari Bapak itu untuk masuk ke dalam pos parkir sekaligus menonton pertandingan sepak bola</li> </ul>
9.	Percakapan terjadi antara Didik dengan	Didik: <i>Mba, alat-alat sing kanggo bekam, esih</i>		v			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai,</li> </ul>	Fungsi konatif,	<i>Mba, alat-alat sing kanggo</i>

	Titik di ruang lobi sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Didik bertanya kepada Titik tentang kelengkapan alat-alat yang digunakan dalam pelayanan bekam gratis untuk <i>jama'ah</i> masjid	<i>ana sing kurang mboten?</i> Titik: <i>tasih kurang tisu, Mas.</i> (Sumber : 17 Oktober 2014)				menyiapkan perlengkapan bekam - <i>Participants:</i> Didik dan Titik, hubungan akrab - <i>End :</i> Didik bermaksud untuk bertanya kepada Titik - <i>Act Sequence:</i> Pertanyaan - <i>Key :</i> nada suara netral - <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan - <i>Norm:</i> Keakraban - <i>Genre:</i> Percakapan	bertanya	<i>bekam, esih ana sing kurang mboten?</i>  - <i>Ngoko:</i> <i>sing, kanggo, esih, ana, sing, dan kurang.</i> - <i>Krama:</i> <i>mboten.</i> - <i>Netral:</i> <i>Mba, alat-alat, bekam</i>  - Didik bertanya kepada Titik tentang kelengkapan alat-alat untuk bekam
10	Percakapan terjadi antara Wildan dengan Ikrom di tempat kajian ba'da magrib. Wildan menasihati Ikrom untuk mendengarkan ceramah Ustad Sholihun dan jangan main WA( <i>WhatsApp</i> ) terus	Wildan : <i>Krom, Aja WANan wae. Kae lho, ceramahe Ustad Sholihun dirungoke!</i> Ikrom : <i>Iya</i> (sumber : 20 Oktober 2014)	v			- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, di tempat kajian berlangsung - <i>Participants:</i> Wildan dan Ikrom, hubungan teman sebaya - <i>End :</i> Wildan bermaksud menasihati Ikrom - <i>Act Sequence:</i> Nasihat	Fungsi Putik, Menasihati atau memberikan masukan	<i>Krom, Aja WANan wae. Kae lho, ceramahe Ustad Sholihun dirungoke!</i>  - <i>Ngoko:</i> <i>wae, kae dan dirungoke→ di+rungu+-ake.</i> - <i>Netral:</i> <i>Ustad Solihun dan ceramahe→</i>

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Key</i> : bernada serius</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>		<p><i>cermah +-e</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Wildan memberikan nasihat kepada Ikrom supaya mendengarkan Ustad berbicara</li> </ul>
11.	Percakapan terjadi antara Mu'in dengan Ustad Talqis di serambi masjid Al Mujahidin UNY Lantai 1. Mu'in bertanya pada Ustad Talqis tentang tema kajian tafsir <i>Fi Zilalil Qur'an</i> untuk minggu depan	<p>Mu'in: <i>Kangge kajian minggu ngajeng, badhe gantos tema napa ajeg mawon, Tad?</i>  Ustad Talqis: <i>Tema iki dhisik wae, Akh.</i>  (Sumber : 20 Oktober 2014)</p>			v		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana serius, setelah selesai kajian</li> <li>- <i>Participants</i>: Mu'in dan Ustad Talqis, hubungan hormat</li> <li>- <i>End</i> : Mu'in bermaksud untuk bertanya kepada Ustad Talqis</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: Pertanyaan</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Kesopanan</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>	Fungsi Konatif, bertanya	<p><i>Kangge kajian minggu ngajeng, badhe gantos tema menapa ajeg mawon, Tad?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama</i>: <i>ngajeng, badhe, gantos, menapa dan mawon</i></li> <li>- <i>Ngoko</i>: <i>kangge dan ajeg</i></li> <li>- <i>Netral</i>: <i>kajian, minggu, tema, dan tad</i></li> <li>- Mu'in bertanya kepada Ustad Talqis mengenai tema kajian minggu depan</li> </ul>
12.	Percakapan terjadi antara Radian dengan	Radian: <i>In, iki kok kotak infak sing ikhwan ora</i>	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana santai,</li> </ul>	Fungsi emotif,	<i>In, iki kok kotak infak sing ikhwan</i>

	Mu'in di sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Radian merasa heran dengan kotak infak kajian yang kosong. Kemudian Mu'in selaku penanggung jawab kajian tersebut menanggapi	<i>ana isine ya.</i> Mu'in: <i>Iya e Mas, ketoke kothak infake mau lali ora diputer.</i> (Sumber : 22 Oktober 2014)				<ul style="list-style-type: none"> <li>- setelah beres-beres kegiatan kajian</li> <li>- <i>Participants:</i> Radian dan Mu'in, hubungan akrab.</li> <li>- <i>End :</i> Radian bermaksud untuk mengungkapkan rasa herannya</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Kalimat langsung tanpa kiasan</li> <li>- <i>Key :</i> naik turun dengan penjiwaan biasa</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	mengungkapkan perasaan heran	<p><i>ora ana isine ya.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>iki, sing, ora, ana, ya</i> dan <i>isine</i>→<i>isi+-ne</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>In, kothak infak, dan ikhwan</i></li> <li>- Radian merasa heran karena kotak infaknya tidak ada isinya</li> </ul>
13.	Percakapan terjadi antara Ramadhan dengan Ikrom di sekretariat takmir Masjid Al Mujahidin UNY. Ramadhan mengajak Ikrom untuk ikut kajian	Ramadhan: <i>Ayo Akh, melu kajian neng dhuwur, aja dolanan komputer wae.</i> Ikrom: <i>Iya, Mas.</i> (Sumber: 23 Oktober 2014)	v			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, mau mengikuti ujian</li> <li>- <i>Participants:</i> Ramadhan dan Ikrom, hubungan akrab.</li> <li>- <i>End :</i> Ramadhan bermaksud mengajak Ikrom</li> <li>- <i>Act Sequence:</i></li> </ul>	Fungsi konatif, mengajak	<p><i>Ayo Akh, melu kajian neng dhuwur, aja dolanan komputer wae.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>melu, neng, dhuwur, aja, dolanan</i> dan <i>wae</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>ayo, akh,</i></li> </ul>

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- kalimat ajakan</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara serius</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>kajian</i>, dan <i>komputer</i></li> <li>- Ramadhan mengajak Ikrom untuk mengikuti kajian</li> </ul>
14.	Percakapan terjadi antara Aziz dengan Rohmat di depan sekretariat takmir Masjid Al Mujahidin UNY. Aziz mengungkapkan permintaan maaf kepada Rohmat, karena Aziz belum sempat meyerahkan titipan Rohmat kepada Dayat	<p><i>Aziz: Ngapunten Mas, Titipane jenengan urung dakwenehke Mas Dayat.</i></p> <p><i>Rohmat :Ya, sesuk wae ora papa.</i></p> <p>(Sumber: 27 Oktober 2014)</p>		v			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana santai, Aziz tidak sengaja bertemu Rahmat</li> <li>- <i>Participants</i>: Aziz dan Rohmat, hubungan usia</li> <li>- <i>End</i> : Aziz mengungkapkan permintaan maaf kepada Rohmat</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: Kalimat permohonan maaf</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara ramah</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Keakraban</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>	Fungsi Emotif, mengungkapkan permohonan maaf	<p><i>Ngapunten Mas, Titipane jenengan urung dakwenehke Mas Dayat</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko</i>: <i>titipane</i>→<i>titip+ane, urung</i>, dan <i>takwenehke</i>→<i>tak+-en-+aweh+-(a)ke</i>.</li> <li>- <i>Krama</i>: <i>ngapunten</i>, dan <i>jenengan</i>.</li> <li>- <i>Netral</i>: <i>Mas Dayat</i></li> <li>- Aziz mengungkapkan permohonan maaf kepada Rohmat karena belum</li> </ul>

									sempat menyerahkan titipannya kepada Dayat
15.	Percakapan terjadi antara Purwanto dengan David di terjadi di sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Purwanto mengusulkan kepada David supaya gaji penjaga parkir dinaikkan	Purwanto: <i>Aku duwe usul, Mas. Piye nek gaji karyawan dimunggahke 50-ewu?</i> David: <i>Iya, insyaAllah mulai wulan ngarep</i> (Sumber: 30 Oktober 2014)	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, sedang ngobrol tentang pengelolaan masjid</li> <li>- <i>Participants:</i> Purwanto dan David, hubungan akrab</li> <li>- <i>End :</i> Purwanto bermaksud menyampaikan usulan kepada David</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat tanya</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara serius</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi konatif, memberikan usul/masukan	<i>Piye nek gaji karyawan dimunggahke 50-ewu?</i>  <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>piye, nek, dimunggahke</i>→ <i>di-+munggah+ -ake</i>, dan <i>50-ewu</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>gaji karyawan</i></li> <li>- Purwanto menyampaikan usulan kepada David untuk menaikkan gaji karyawan</li> </ul>
16.	Percakapan terjadi antara Purwanto dengan Wildan di sekretariat takmir	Purwanto: <i>Aku ora arep njaluk didesainke. Alhamdulillah iki desaine wis dadi, garek</i>	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, sedang ngobrol tentang pengelolaan</li> </ul>	Fungsi emotif, mengungkapkan sindiran	<i>Aku ora arep njaluk didesainke, Alhamdulillah iki desaine wis dadi</i>

	<p>masjid Al Mujahidin UNY. Purwanto menyampaikan bahwa pembuatan desain penunjuk <i>shaff</i> sholat sudah diselesaikannya, tanpa minta bantuan pada Wildan yang pernah dimintai bantuan olehnya untuk membuat desain tersebut</p>	<p><i>dicetak.</i> Wildan: <i>Ya, sesuk dicoba dhisik, nek ketok apik ya diteruske wae.</i> (Sumber: 31 Oktober 2014)</p>					<p>masjid</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Participants:</i> Purwanto dan Wildan, hubungan teman sebaya</li> <li>- <i>End :</i> Purwanto bermaksud menyindir Wildan</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Sindiran</li> <li>- <i>Key :</i> Tidak santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		<p><i>garek dicetak.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>aku, ora, arep, njaluk, iki, wis, dadi</i> dan <i>garek</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Alhamdulillah, didesainke →di-+desain+-ake, desaine →desain+-e</i> dan <i>dicetak→di-+cetak</i></li> <li>- Purwanto mengungkapkan kekesalannya kepada Wildan yang tidak kunjung membuat desain <i>shaff</i> sholat yang Purwanto minta</li> </ul>
17.	<p>Percakapan terjadi antara Mu'in dengan David di ruang tamu sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Muin bertanya</p>	<p>Mu'in: <i>Mas, aku arep njupuk presensi kajian. Kunci sekre digawa jenengan ora?</i> David: <i>Iya, iki kuncine.</i> (Sumber: 3 November</p>		v			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, sedang menyiapkan perlengkapan kajian</li> <li>- <i>Participant:</i> Mu'in dan David,</li> </ul>	<p>Fungsi konatif, bertanya</p>	<p><i>Kunci sekre digawa jenengan ora?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>digawa→di-+gawa</i> dan</li> </ul>

	kepada David tentang kunci sekretariat takmir	2014)					<ul style="list-style-type: none"> <li>- hubungan usia</li> <li>- <i>End</i> : Mu'in bermaksud untuk bertanya kepada David</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: Pertanyaan</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara ramah</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Keakraban</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>ora</i></li> <li>- <i>Krama</i>: <i>jenengan</i>.</li> <li>- <i>Netral</i> : <i>Kunci</i> dan <i>sekre</i></li> <li>- Mu'in menanyakan kunci sekretariat takmir kepada David</li> </ul>
19.	Percakapan terjadi antara Mu'in dengan Pak Pardi di pos parkir masjid Al Mujahidin UNY. Mu'in bertanya pada Pak Pardi tentang kunci yang tertinggal di motor. Ada <i>jama'ah</i> yang melapor telah kehilangan kunci motor	Mu'in: <i>Pak Pardi, ngertos kunci ingkang ketilar wonten motor mboten?</i> Pak Pardi : <i>Iya Mas, kuncine ana neng pos.</i> ( Sumber: 6 November 2014 )				v	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana serius, Mu'in sengaja menemui Pak Pardi</li> <li>- <i>Participants</i>: Mu'in dan Pak Pardi, hubungan hormat</li> <li>- <i>End</i> : Mu'in bermaksud untuk bertanya kepada Pak Pardi</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: Pertanyaan</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Kesopanan</li> </ul>	Fungsi konatif, bertanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Pak Pardi ngertos kunci ingkang ketilar wonten motor mboten?</i></li> <li>- <i>Krama</i>: <i>ngertos, ingkang, wonten, mboten, dan ketilar→ke-+tilar.</i></li> <li>- <i>Netral</i>: <i>Pak Pardi, kunci, dan motor.</i></li> <li>- Mu'in bertanya kepada Pak Pardi tentang kunci motor</li> </ul>

							- <i>Genre: Percakapan</i>		
20.	Percakapan terjadi antara Taat dengan Aziz di ruang lobi sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Taat berencana akan mencetak buku untuk Ormawa yang dipimpinnya. Taat menanyakan tempat cetak buku Panduan Tutorial PAI kepada Aziz, selaku penanggung jawab pengadaan buku tersebut	Taat: <i>Ziz, buku tutoriale wingi nyetake neng ngendi?</i> Aziz: <i>Nyetak neng As Shaff, At.</i> ( Sumber: 7 November 2014 )	v				- <i>Setting and scene:</i> Suasana santai, sedang ngobrol tentang buku - <i>Participants:</i> Taat dan Aziz, hubungan teman sebaya - <i>End :</i> Taat bermaksud bertanya kepada Aziz - <i>Act Sequence:</i> Pertanyaan - <i>Key :</i> Nada suara netral - <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan - <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak - <i>Genre: Percakapan</i>	Fungsi Konatif, bertanya	<i>Ziz, buku tutoriale wingi nyetake neng ngendi?</i>  - <i>Ngoko: wingi dan neng ngendi.</i> - <i>Netral: Ziz, buku, nyetake→ny-+cetak+-e dan tutoriale→tutorial+-e</i>  - Taat bertanya kepada Aziz tentang tempat cetak buku Panduan Tutorial PAI
21.	Percakapan terjadi antara Aziz dengan Adi di ruang tamu sekretariat masjid Al Mujahidin UNY. Aziz merasa heran karena tidak biasanya Adi berada di sekretariat Takmir siang itu	Aziz : <i>Kadingaren wonten mriki, wonten acara menapa, Mas?</i> Adi: <i>Main aja, Dhek.</i> ( Sumber: 7 November 2014)				v	- <i>Setting and scene:</i> Suasana santai, Aziz menghampiri Adi - <i>Participants:</i> Aziz dan Adi, hubungan usia - <i>End :</i> Aziz bermaksud mengungkapkan rasa herannya	Fungsi Emotif, mengungkapkan rasa heran	<i>Kadingaren wonten mriki, wonten acara menapa Mas?</i>  - <i>Krama: kadingaren, wonten, mriki, dan menapa.</i> - <i>Netral : acara, dan mas</i>

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Act Sequence:</i> Pernyataan langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aziz mengungkapkan rasa herannya karena tidak seperti biasanya</li> <li>- Adi berada di sekretariat Masjid</li> </ul>
22.	Percakapan terjadi antara Rakyan dengan Taat di ruang lobi sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Rakyan minta bantuan kepada Taat untuk menyiapkan kajian	Rakyan: <i>At, Ayo rewangi nyiapke kajian, wis arep magrib ki!</i> Taat: <i>Ya, sedela Mas</i> ( Sumber: 10 November 2014 )	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, menyiapkan kajian</li> <li>- <i>Participants:</i> Rakyan dan Taat hubungan akrab</li> <li>- <i>End :</i> Rakyan bermaksud meminta bantuan Taat</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat ajakan</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara serius</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi konatif, meminta bantuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>At, Ayo rewangi nyiapke kajian, wis arep magrib ki!</i></li> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>rewangi</i>→<i>rewang</i> +<i>-i</i>, <i>nyiapke</i>→<i>n-siap</i>+<i>-ake</i>, <i>wis</i>, dan <i>arep</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>At, ayo, kajian, dan magrib</i></li> <li>- <i>Partikel:</i> <i>ki</i></li> <li>- Rakyan meminta Taat untuk ikut membantu menyiapkan kajian</li> </ul>

23.	Percakapan terjadi antara Aziz dengan Pak Qomari di parkir masjid Al Mujahidin UNY. Pak Qomari bertanya kepada Aziz bahwa beliau sedang membutuhkan uang recehan. Aziz yang kebetulan punya uang recehan, kemudian bertanya kepada Pak Qomari	Pak Qomari: <i>Mas, saged boten nuker recehan?</i> Aziz: <i>Saged, Pak.</i> <i>Jenengan mbetahaken pinten nggih?</i> Pak Qomari: <i>100-ewu, Mas.</i> ( Sumber: 13 November 2014 )				v	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, Pak Qomari menemui Aziz</li> <li>- <i>Participants:</i> Aziz dan Pak Qomari, hubungan hormat</li> <li>- <i>End :</i> Aziz bermaksud untuk bertanya kepada Pak Qomari</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat tanya</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi konatif, bertanya	<p><i>Jenengan mbetahke pinten nggih?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> <i>jenengan, mbetahaken</i>→ <i>m-+betah+-aken, pinten, dan nggih</i></li> <li>- Aziz bertanya tentang uang recehan yang dibutuhkan Pak Qomari</li> </ul>
24.	Percakapan terjadi antara Aziz dengan Pak Qomari di ruang lobi sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Pak Qomari membawa uang koin milik Aziz dan berjanji akan menggantinya pada hari itu. Tapi Pak Qomari lupa dan langsung meminta	Pak Qomari: <i>Ngapura Mas, dhuwite lali ora tak gawa.</i> Aziz: <i>Nggih Pak, ngenjang mawon boten menapa.</i> ( Sumber: 17 November 2014 )				v	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, Pak Qomari menemui Aziz setelah selesai membersihkan masjid</li> <li>- <i>Participants:</i> Aziz dan Pak Qomari, hubungan hormat</li> <li>- <i>End :</i> Aziz mengungkapkan perasaannya</li> </ul>	Fungsi emotif, mengungkapkan perasaan/emosi	<p><i>Nggih Pak, ngenjang mawon boten menapa.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> <i>nggih, ngenjang, mawon, boten dan menapa</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Pak</i></li> <li>- Aziz mengungkapkan</li> </ul>

	maaf ketika bertemu Aziz. Aziz menanggapinya dengan perasaan santai						<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Act Sequence:</i> Kalimat tidak lengkap</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		perasaannya untuk merespon permintaan maaf Pak Qomari yang lupa dengan janjinya kepada Aziz
25.	Percakapan terjadi antara Ramadhan dengan Faizin di ruang lobi sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Ramadhan bertanya tentang informasi pelatihan bahasa Arab kepada Faizin	Ramadhan: <i>Eh, iki mau tenanan lho akh pelatihan basa arab, neng ngendi?</i> Faizin: <i>Mardiyyah</i> ( Sumber: 19 November 2014 )	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, membicarakan agenda-agenda kesilaman di DIY</li> <li>- <i>Participants:</i> Ramadhan dan Faizin, hubungan teman sebaya</li> <li>- <i>End :</i> Ramadhan bermaksud untuk bertanya kepada Faizin</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat tanya</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara serius</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi konatif, bertanya	<p><i>Eh, iki mau tenanan lho akh pelatihan basa arab, neng ngendi?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>iki, mau, tenanan</i>→<i>tenan</i>+ <i>-an, neng</i> dan <i>ngendi</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>akh</i> dan <i>pelatihan basa arab</i></li> <li>- <i>Partikel:</i> <i>eh</i> dan <i>lho</i></li> <li>- Ramadhan bertanya kepada Faizin tentang masjid yang menyelenggarakan pelatihan</li> </ul>

									bahasa arab
26.	Percakapan terjadi antara Amar dan Didik di ruang lobi takmir masjid Al Mujahidin UNY. Amar bertanya kepada Didik tentang program bekam gratis, kemudian Didik menjelaskan apa yang ditanyakan oleh Amar	Amar: <i>Mas, mengko ba'da jum'atan ana bekam ora?</i> Didik: <i>Insy Allah ana, Dhek. Bekame labuh jam siji, rampung jam lima.</i> ( Sumber: 21 November 2014)	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, menjelang sholat jum'at Amar bertemu Didik</li> <li>- <i>Participants:</i> Didik dan Amar, hubungan akrab</li> <li>- <i>End :</i> Didik bermaksud memberikan informasi kepada Amar</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara netral</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi referensial, Memberikan informasi	<p><i>Bekame labuh jam siji, rampung jam lima</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> sufiks <i>-e</i> pada kata <i>bekame, labuh, siji, rampung, dan lima</i></li> <li>- Netral: <i>bekame</i>→<i>bekam</i> + <i>-me</i> dan <i>jam</i></li> <li>- Didik memberikan informasi tentang jadwal bekam kepada Amar</li> </ul>
27.	Percakapan terjadi antara Ahmad dengan Ustad Sholihun di serambi masjid Al Mujahidin UNY Lantai 1, setelah kajian selesai. Ahmad bertanya tentang	Ahmad: <i>Tad, kanca-kanca takmir badhe silaturahmi, Ustad Sholihun saged dinten menapa nggih?</i> Ustad: <i>Terserah kowe, Mas. Mengko kontak-kontakan wae.</i>				v	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, setelah selesai kajian</li> <li>- <i>Participants:</i> Ahmad dan Ustad Sholihun, hubungan hormat.</li> </ul>	Fungsi konatif, bertanya	<p><i>Tad, kanca-kanca takmir badhe silaturahmi, Ustad Sholihun saged dinten menapa nggih?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> <i>kanca-</i></li> </ul>

	waktu luang yang dimiliki Ustad Sholihun. Takmir berencana akan silaturahmi ke tempat beliau.	( Sumber: 24 November 2014)					<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>End</i> : Ahmad bermaksud untuk bertanya pada Ustad Sholihun</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: kalimat tanya</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Kesopanan</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>kanca, badhe, saged, dinten, menapa</i> dan <i>nggih</i>.</li> <li>- Netral : <i>takmir</i> dan <i>silaturahmi</i></li> <li>- Subjek: <i>Ustad Sholihun</i></li> <li>- Ahmad bertanya pada Ustad Sholihun tentang waktu luang yang dimilikinya, karena takmir berencana akan silaturahmi ke rumah beliau</li> </ul>
28.	Percakapan terjadi antara Ahmad dengan Ustad Sholihun di serambi masjid Al Mujahidin UNY lantai 1. Ahmad bertanya kepada Ustad Sholihun tentang keikutsertaannya dalam acara <i>Mukkoyam Da'i</i> (Kemah Da'i)	Ahmad: <i>Tad, badhe tindak mukkoyam kapan nggih?</i> Ustad: <i>Sesuk Akh, insyaAllah.</i> ( Sumber: 24 November 2014)			v	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana serius, setelah selesai kajian</li> <li>- <i>Participants</i>: Ahmad dan Ustad Sholihun, hubungan hormat</li> <li>- <i>End</i> : Ahmad bermaksud untuk bertanya kepada Ustad Sholihun</li> <li>- <i>Act Sequence</i>:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Tad, badhe tindak mukkoyam kapan nggih?</i></li> <li>- <i>Krama</i>: <i>badhe, tindak, dan nggih</i></li> <li>- Netral: <i>tad, mukkoyam, dan kapan</i></li> <li>- Ahmad bertanya tentang keikutsertaan</li> </ul>	

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalimat tanya</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Kesopanan</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>		Ustad Sholihun dalam acara <i>Mukkoyam Da'i</i>
29.	Percakapan terjadi antara Mu'in dengan Bapak Penjual <i>Es</i> yang sering sholat ashar berjama'ah di masjid Al Mujahidin UNY. Percakapan terjadi di parkir masjid Al Mujahidin UNY. Sebelum membeli, Mu'in hendak menanyakan harga <i>Es</i> tersebut	<p>Mu'in: <i>Pak, Niku Ese pintenan nggih? Kula ajeng tumbas.</i></p> <p>Penjual <i>Es</i>: <i>Kalih ewuan, Mas. Badhe tumbas pinten?</i></p> <p>Mu'in: <i>Kalih, Pak.</i></p> <p>( Sumber: 26 November 2014 )</p>			v		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana santai, setelah sholat ashar di masjid</li> <li>- <i>Participants</i>: Mu'in dan Bapak Penjual <i>Es</i>, hubungan usia.</li> <li>- <i>End</i> : Mu'in bermaksud untuk bertanya kepada Bapak Penjual <i>Es</i></li> <li>- <i>Act Sequence</i>: kalimat tanya</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Kesopanan</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>	Fungsi konatif, bertanya	<p><i>Pak, Niku Ese pintenan nggih?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko</i>: Sufiks <i>-e</i> pada kata <i>Ese</i></li> <li>- <i>Krama</i>: <i>niku, pintenan</i>, dan <i>nggih</i></li> <li>- <i>Netral</i>: <i>Pak</i> dan <i>Ese</i>→<i>Es+-e</i></li> <li>- Mu'in bertanya tentang harga <i>Es</i> yang mau dibelinya kepada Bapak Penjual <i>Es</i> tersebut</li> </ul>
30.	Percakapan terjadi antara Didik dengan David di sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY.	<p>Didik: <i>Mas, aku njaluk dhuwit nggo tuku snack sesuk esuk.</i></p> <p>David: <i>Ya, mau dhuwite wis tak titipke Ikrom.</i></p>	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana santai, Didik datang menemui David</li> <li>- <i>Participants</i>: Didik</li> </ul>	Fungsi konatif, meminta sesuatu	<p><i>Mas, aku njaluk dhuwit nggo tuku snack sesuk esuk.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko</i>: <i>iki, sing,</i></li> </ul>

	Didik bermaksud meminta uang kepada David untuk membeli <i>snack</i> agenda hari Jum'at	Didik: <i>Ok, Mas</i> ( Sumber: 26 November 2014 )					dan David, hubungan akrab - <i>End</i> : Didik bermaksud untuk meminta uang kepada David - <i>Act Sequence</i> : kalimat langsung - <i>Key</i> : nada suara netral - <i>Instrumentalities</i> : Secara lisan - <i>Norm</i> : Rasa tidak berjarak - <i>Genre</i> : Percakapan		<i>ora, ana, ya</i> dan <i>isine</i> → <i>isi</i> + <i>-ne</i> - Netral: <i>In, kotak infak, dan ikhwan</i>  - Didik meminta uang kepada David untuk membeli <i>snack</i> konsumsi agenda hari Jum'at
31.	Percakapan terjadi antara Purwanto dengan Mas Anto di teras sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Purwanto menanyakan alat <i>cleaning services</i> yang dibawa oleh Mas Anto	Purwanto: <i>Badhe dibekta wonten pudhi niku alate, Mas?</i> Mas Anto: <i>Rektorat Mas, arep dienggo ngresiki karpet.</i> ( Sumber: 1 Desember 2014)			v		- <i>Setting and Scene</i> : Suasana santai, Purwanto berpapasan dengan Mas Anto - <i>Participants</i> : Purwanto dan Mas Anto, hubungan usia - <i>End</i> : Purwanto bermaksud untuk bertanya kepada Mas Anto - <i>Act Sequence</i> : Pertanyaan - <i>Key</i> : nada suara	Fungsi konatif, bertanya	<i>Badhe dibekta wonten pundi niku alate, Mas?</i>  - <i>Krama</i> : <i>badhe, wonten, niku, pundi, dan dibekta</i> → <i>di</i> + <i>bekta</i> . - <i>Ngoko</i> : <i>Prefiks di-</i> pada kata <i>dibekta</i> - Netral: <i>Mas dan alate</i> → <i>alat</i> + <i>-e</i>  - Purwanto bertanya pada

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>santun</i></li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		Mas Anto mengenai alat <i>cleaning servis</i> yang dibawanya
32.	Percakapan terjadi antara Lukman dengan Abror di ruang lobi sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Lukman bertanya kepada Abror tentang keikutsertaannya dalam rapat UKKI sore itu.	<p>Lukman: <i>Bror, mengko arep mangkat syuro ora? Mangkat bareng ya.</i></p> <p>Abror: <i>Sorry aku mangkat bareng kowe.</i> (bercanda) ( Sumber: 1 Desember 2014)</p>	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, sedang ngobrol santai mengenai organisasi</li> <li>- <i>Participants:</i> Lukman dan Abror, hubungan teman sebaya</li> <li>- <i>End :</i> Lukman bermaksud untuk bertanya kepada Abror</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat tanya</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara netral</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi konatif, bertanya	<p><i>Bror, mengko arep mangkat syuro ora?</i></p> <p>- <i>Ngoko:</i> <i>mengko, arep, mangkat, dan ora</i></p> <p>- <i>Netral:</i> <i>Bror dan syuro</i></p> <p>- Lukman bertanya kepada Abror tentang keikutsertaannya dalam rapat UKKI sore itu. Lukman mau mengajaknya untuk berangkat bersama</p>
33	Percakapan terjadi antara Radian dengan Pak Imam di pos parkir masjid Al	<p>Radian: <i>Pak Imam pripun kabare?</i></p> <p>Pak Imam: <i>Apik-apik wae, Mas.</i></p>		v			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> suasana santai, mau memberikan buah salak</li> </ul>	Fungsi fatik, sekadar melakukan kontak	<p><i>Pak Imam pripun kabare?</i></p> <p>- <i>Ngoko:</i> <i>kabare</i> →</p>

	Mujahidin UNY. Radian melakukan basa-basi dengan menanyakan kabar Pak Imam karena sekadar ingin melakukan kontak bahasa	( Sumber: 2 Desember 2014)					<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Participants:</i> Radian dan Pak Imam, hubungan hormat</li> <li>- <i>End :</i> Radian bermaksud basa-basi saja dengan menanyakan kabar Pak Imam</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Pertanyaan</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara ramah</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Keakraban</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>kabar+-e</i></li> <li>- <i>Krama: pripun.</i></li> <li>- <i>Netral : Pak Imam</i></li> <li>- Radian sekadar melakukan kontak bahasa dengan cara basa-basi menanyakan kabar Pak Imam</li> </ul>
34	Percakapan terjadi antara Ahmad dengan Pak Pardi. Ahmad sedang berjaga di pos parkir masjid Al Mujahidin UNY parkir karena Pak Imam pulang lebih awal. Kemudian tidak berselang lama, Pak Pardi datang	Ahmad: <i>Kadingaren Pak, jam semanten sampun dugi mriki?</i> Pak Pardi: <i>Ya Mas, merga Pak Imam mulih gasik.</i> ( Sumber: 2 Desember 2014)				v	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, Ahmad sedang duduk santai mengawasi parkir masjid</li> <li>- <i>Participants:</i> Ahmad dan Pak Pardi, hubungan hormat</li> <li>- <i>End :</i> Ahmad bermaksud untuk mengungkapkan rasa herannya</li> </ul>	Fungsi emotif, mengungkapkan rasa heran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kadingaren Pak, jam semanten sampun dugi mriki?</i></li> <li>- <i>Krama: kadingaren, semanten, sampun, dugi, dan mriki</i></li> <li>- <i>Netral: Pak dan jam</i></li> <li>- Ahmad merasa</li> </ul>

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat tanya</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		heran dengan kehadiran Pak Pardi yang datang lebih awal dari biasanya
35	Percakapan terjadi antara Ahmad dan Ramadhan di ruang tamu takmir masjid Al Mujahidin UNY. Ramadhan mengingatkan Ahmad kalau membangunkan harus sampai bangun beberan. Ahmad menanggapi dengan	Ramadhan: <i>Gugah ki nganti tangi ya Ahmad: lampune wis dakuripke, ora pada melek malah merem neneh, ya wis aku selak kesusu.</i> ( Sumber: 4 Desember 2014)	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, sedang ngobrol tentang aktifitas sehari-hari di takmir</li> <li>- <i>Participants:</i> Ahmad dan Ramadhan, hubungan akrab</li> <li>- <i>End :</i> Ahmad bermaksud mengungkapkan perasaannya atas pernyataan Ramadhan</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara netral</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Rasa tidak</li> </ul>	Fungsi emotif, mengungkapkan emosi/ perasaan	<p><i>lampune wis dakuripke, ora pada melek malah merem neneh, ya wis aku selak kesusu.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>wis, dakuripke</i>→<i>dak+urip+-ake, ora, pada melek, malah, merem, meneh, ya, wis, aku, selak,</i> dan <i>kesusu</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>lampune</i>→<i>lampu+-ne</i></li> <li>- Ahmad mengungkapkan perasaan untuk menolak</li> </ul>

							berjarak - <i>Genre: Percakapan</i>		pernyataan Ramadhan yang sepihak kepada dirinya
36	Percakapan terjadi antara Aziz dengan Pak Qomari di tempat penitipan tas masjid Al Mujahidin UNY. Aziz yang baru pertama kali jaga tas merasa bingung nanti dalam menunaikan sholat Jum'at. Aziz kemudian menanyakan hal tersebut kepada Pak Qomari	<i>Aziz: Pak, mangke sholate pripun?</i> <i>Pak Qomari: Ya, neng sekitar kene wae, Mas.</i> ( Sumber: 5 Desember 2014)		v			- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, sedang melayani <i>jama'ah</i> yang menitipkan tas - <i>Participants:</i> Aziz dan Pak Qomari, hubungan hormat - <i>End :</i> Aziz bermaksud untuk bertanya kepada Pak Qomari - <i>Act Sequence:</i> kalimat tanya - <i>Key :</i> nada suara santun - <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan - <i>Norm:</i> Keakraban - <i>Genre: Percakapan</i>	Fungsi konatif, bertanya	<i>Pak, mangke sholate pripun?</i>  - <i>Ngoko:</i> Sufiks <i>-e</i> pada kata <i>sholate</i> - <i>Krama:</i> <i>mangke</i> dan <i>pripun</i> - <i>Netral:</i> <i>Pak,</i> dan <i>sholate</i> → <i>sholat</i> + <i>-e</i>  - Aziz bertanya tentang tempat untuk menunaikan sholat Jum'at kepada Pak Qomari yang jauh lebih berpengalaman
37	Percakapan terjadi antara Ahmad dengan Ustadz Sholihun di serambi masjid Al Mujahidin UNY lantai 1. Setelah mengisi kajian, Ustad Sholihun	<i>Ustad: Menu neng garden cafe ana wae.</i> <i>Sega goring ana ora?</i> <i>Ahmad: Inggih Tad, wonten garden café kathah menunipun.</i> ( Sumber: 8 Desember				v	- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, setelah selesai kajian - <i>Participants:</i> Ahmad dan Ustad Sholihun, hubungan	Fungsi referensial, menyampaikan informasi	<i>Inggih Tad, wonten garden cafe kathah menunipun</i>  - <i>Krama:</i> <i>inggih,</i> <i>wonten</i> dan

	berencana untuk makan malam. Ustadz Sholihun bertanya kepada Ahmad tentang menu makanan yang ada di Garden Cafe. Ahmad menyampaikan informasi yang ditanyakan oleh Ustad Sholihun	2014)				<ul style="list-style-type: none"> <li>- hormat</li> <li>- <i>End</i> : Ahmad bermaksud untuk menyampaikan informasi kepada Ustad Sholihun</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: Kalimat langsung</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Kesopanan</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>kathah</i>.</li> <li>- Netral: <i>Tad, garden cafe, dan menunipun</i>→ <i>menu+ -nipun</i></li> <li>- Ahmad menyampaikan informasi kalau ada banyak menu makanan di garden cafe</li> </ul>
38	Percakapan terjadi antara Yasin dengan Taat di ruang lobi takmir masjid Al Mujahidin UNY. Yasin bertanya kepada Taat tentang tempat dilaksanakannya rapat UKKI. Taat menjawab pertanyaan Yasin dengan menyampaikan informasi pelaksanaan rapat	Yasin: <i>Mas, mengko sore sida syura ora? Panggonane neng ngendi?</i> Taat: <i>Sida, Sin. Syurone mengko neng ruang kelas IEC lantai 2.</i> ( Sumber: 10 Desember 2014)	v			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana santai, sedang berbincang seputar organisasi</li> <li>- <i>Participants</i>: Taat dan Yasin, hubungan akrab.</li> <li>- <i>End</i> : Taat bermaksud untuk menyampaikan informasi kepada Yasin</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: kalimat langsung</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara netral</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>:</li> </ul>	Fungsi Referensial, menyampaikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Syurone mengko neng ruang kelas IEC lantai 2.</i></li> <li>- <i>Ngoko</i>: Sufiks <i>-e</i> pada kata <i>syurone, mengko, neng,</i></li> <li>- Netral: <i>syurone</i>→<i>syuro+ -e, ruang kelas dan IEC lantai 2</i></li> <li>- Taat menyampaikan informasi pelaksanaan rapat</li> </ul>

							Secara lisan - <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak - <i>Genre:</i> Percakapan		kepada Yasin
39	Percakapan terjadi antara Radian dan Pak Imam di pos parkir masjid Al Mujahidin UNY. Radian menemui Pak Imam untuk memberikan buah salak dari <i>jama'ah</i>	Radian: <i>Pak Imam, niki wonten salak saking jama'ah.</i> Pak Imam: <i>Nggih, matur nuwun, Mas.</i> ( Sumber: 11 Desember 2014)			v		- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, Radian sengaja menemui Pak Imam - <i>Participants:</i> Radian dan Pak Imam, hubungan hormat - <i>End :</i> Radian bermaksud untuk memberikan sesuatu kepada Pak Imam - <i>Act Sequence:</i> kalimat langsung - <i>Key :</i> nada suara santun - <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan - <i>Norm:</i> Kesopanan - <i>Genre:</i> Percakapan	Fungsi konatif, memberikan sesuatu	<i>Pak Imam, niki wonten salak saking jama'ah.</i>  - <i>Krama:</i> <i>niki, wonten, dan saking</i> → <i>saka+ing</i> - <i>Netral:</i> <i>Pak Imam, salak dan jama'ah</i>  - Radian memberikan buah salak kepada Pak Imam
40	Percakapan terjadi antara Lukman dengan Taufik di ruang lobi sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Lukman	Lukman: <i>Fik, kowe weruh Abror ora? Bocahe ora tau ketok neng takmir.</i> Taufik: <i>Saiki Abror wis mondhok, mulane dadi</i>	v				- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, sedang membaca koran dan majalah - <i>Participants:</i> Lukman dan Abror,	Fungsi konatif, bertanya	<i>Fik, kowe weruh Abror ora?</i>  - <i>Ngoko:</i> <i>kowe, weruh, dan ora</i> - <i>Netral:</i> <i>Fik dan</i>

	bertanya tentang keberadaan Abror kepada Taufik	<i>jarang ketok neng kene.</i> ( Sumber: 11 Desember 2014)				<ul style="list-style-type: none"> <li>- hubungan teman sebaya</li> <li>- <i>End</i> : Lukman bermaksud untuk bertanya kepada Taufik</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: kalimat tanya</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara netral</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>		<i>Abror</i>  - Lukman bertanya tentang keberadaan Abror kepada Taufik.
41	Percakapan terjadi antara Radian dengan Pak Qomari di tempat penitipan tas Masjid Al Mujahidin UNY lantai 1. Radian meminta Pak Qomari untuk menjaga penitipan tas di sebelah utara dan dirinya lebih memilih untuk menjaga penitipan tas di sebelah selatan	Radian: <i>Pak Qomari jaga tas teng ngaler, kula mawon sing jaga tas teng mriki.</i> Pak Qomari: <i>Iya, Mas.</i> ( Sumber: 12 Desember 2014)		v		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana santai, menjelang sholat Jum'at</li> <li>- <i>Participants</i>: Radian dan Pak Qomari, hubungan hormat</li> <li>- <i>End</i> : Radian bermaksud meminta bantuan Pak Qomari</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: Pertanyaan</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara ramah</li> </ul>	Fungsi Konatif, menyuruh/ meminta bantuan	<i>Pak Qomari jaga tas teng ngaler, kula mawon sing jaga tas teng mriki</i>  - <i>Ngoko</i> : <i>jaga, teng, dan sing</i> - <i>Krama</i> : <i>kula, mawon, ngaler dan mriki</i> - Netral : <i>Pak Qomari, tas</i>  - Radian meminta Pak Qomari untuk menjaga tas

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Keakraban</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		dibagian utara tetapi dengan cara yang halus, karena belum ada yang menjaga tas dibagian utara
42	Percakapan terjadi antara Aziz dengan Pak Iman di depan pos parkir masjid Al Mujahidin UNY. Hari itu Aziz ingin minum kopi untuk menahan rasa kantuknya. Aziz kemudian berencana meminta kopi kepada Pak Imam yang biasanya selalu sedia kopi di pos parkir	<p>Aziz: <i>Pak, teng mriki wonten kopi boten?</i>  Pak Imam: <i>Ana, Mas. Kopine kuwi neng ngisor rak tivi, jupuk wae.</i>  (Sumber: 15 Desember 2014)</p>			v		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, Aziz datang menemui Pak Imam</li> <li>- <i>Participants:</i> Aziz dan Pak Imam, hubungan hormat</li> <li>- <i>End :</i> Aziz bermaksud untuk bertanya kepada Pak Imam</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat tanya</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi konatif, bertanya	<p><i>Pak, teng mriki wonten kopi boten?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>teng</i></li> <li>- <i>Krama:</i> <i>mriki, wonten, dan boten</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Pak dan kopi</i></li> <li>- Aziz bertanya tentang kopi kepada Pak Imam</li> </ul>
43	Percakapan terjadi antara Ahmad dengan Pak Qomari di dalam masjid Al Mujahidin UNY Lt.1. Ahmad mengusulkan kepada	<p>Ahmad: <i>Sapune sampun boten sae niku, tumbas mawon ingkang enggal, Pak!</i>  Pak Qomari: <i>Tukokke, Mas. Ora duwe dhuwit</i></p>			v		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, Ahmad melihat Pak Qomari sedang membersihkan lantai masjid</li> </ul>	Fungsi konatif, memberikan saran	<p><i>Sapune sampun boten sae niku, tumbas mawon ingkang enggal, Pak!</i></p>

	Pak Qomari untuk mengganti sapu yang sudah terlihat tidak bagus lagi	e. ( Sumber: 16 Desember 2014)					<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Participants:</i> Ahmad dan Pak Qomari, hubungan hormat</li> <li>- <i>End :</i> Ahmad bermaksud untuk memberikan saran kepada Pak Qomari</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>sapune</i>→<i>sapu+ -ne</i></li> <li>- <i>Krama:</i> <i>sampun, boten, sae, niku, tumbas, mawon, ingkang, dan enggal</i></li> <li>Netral: <i>Pak</i></li> <li>- Ahmad mengusulkan untuk membeli sapu yang baru kepada Pak Qomari</li> </ul>
44	Percakapan terjadi antara Radian dengan Faizin di ruang lobi sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Radian menawarkan diri untuk membantu Faizin mengurus syarat-syarat Yudisium	Radian: <i>Piye, Mas. Wis rampung kabeh durung? Apa sing bisa dakrewangi?</i> Faizin: <i>Insya Allah wis kabeh, Rad. Iki garek ndaftar Yudisium tok.</i> ( Sumber: 18 Desember 2014)	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, sedang <i>ngobrol</i> tentang kondisi akademik</li> <li>- <i>Participants:</i> Radian dan Faizin, hubungan akrab</li> <li>- <i>End :</i> Radian bermaksud untuk menawarkan bantuan kepada Faizin</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat tanya</li> </ul>	Fungsi konatif, menawarkan bantuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Apa sing bisa dakrewangi?</i></li> <li>- <i>Ngoko:</i> <i>apa, sing, bisa, dan dakrewangi</i>→<i>dak-+rewang+-i</i></li> <li>- Radian menawarkan diri untuk membantu Faizin</li> </ul>

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Key</i> : nada suara netral</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>		
45	Percakapan terjadi antara Purwanto dengan David di dalam sekretariat takmir masjid Al Mujahidin UNY. Purwanto meminta uang kepada David untuk mengurus keperluan bidang kerumahtanggaan takmir	<p>Purwanto: <i>Mas, aku sesuk Jum'at njaluk rong yuta meneh ya?</i></p> <p>David: <i>Iya, siap.</i></p> <p>( Sumber: 18 Desember 2014)</p>	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana santai, sedang diskusi tentang pengelolaan masjid</li> <li>- <i>Participants</i>: Purwanto dan David, hubungan akrab</li> <li>- <i>End</i> : Purwanto bermaksud untuk meminta uang kepada David</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: kalimat tanya</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara netral</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Rasa tidak berjarak</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>	Fungsi konatif, meminta sesuatu	<p><i>Mas, aku sesuk Jum'at njaluk rong yuta meneh ya?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ngoko</i>: <i>aku, sesuk, njaluk, rong yuta, meneh, dan ya</i></li> <li>- <i>Netral</i>: <i>Mas dan Jum'at</i></li> <li>- Purwanto meminta uang kepada David untuk keperluan bidang yang dipimpinya</li> </ul>
46	Percakapan terjadi antara Radian dengan	Radian: <i>Nomere kurang ora, Ziz?</i>	v				<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana santai,</li> </ul>	Fungsi konatif,	<i>Nomere kurang ora, Ziz?</i>

	<p>Aziz di tempat penitipan tas masjid Al Mujahidin UNY lantai 1. Radian bertanya kepada Aziz tentang ketersediaan kartu penitipan tas.</p>	<p>Aziz: <i>Kurang, Mas.</i>  Radian: <i>Ya, minggu ngarep nomere ditambahi meneh.</i>  (Sumber: 19 Desember 2014)</p>				<p>sedang melayani penitipan tas  <i>jama'ah</i>  - <i>Participants:</i> Radian dan Aziz, hubungan akrab  - <i>End :</i> Radian bermaksud untuk bertanya kepada Aziz  - <i>Act Sequence:</i> kalimat tanya  - <i>Key :</i> nada suara netral  - <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan  - <i>Norm:</i> Rasa tidak berjarak  - <i>Genre:</i> Percakapan</p>	bertanya	<p>- <i>Ngoko:</i> <i>kurang, ora,</i> dan sufiks <i>-e</i> pada kata <i>nomere</i>  - <i>Netral:</i> <i>nomere</i> → <i>nomer+ -e</i> dan <i>Ziz</i></p> <p>- Radian bertanya kepada Aziz tentang <i>stock</i> nomor penitipan tas</p>
47	<p>Percakapan terjadi antara Ahmad dengan Pak Qomari di tempat wudhu putra masjid Al Mujahidin UNY. Ahmad bertanya kepada Pak Qomari yang sedang membersihkan tempat wudhu sendirian</p>	<p>Ahmad: <i>Namung piyambakan, kanca-kancane sami teng pundi, Pak?</i>  Pak Qomari: <i>Iya e, mbuh pada neng ngendi, Mas.</i>  (Sumber: 22 Desember 2014)</p>			v	<p>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, Ahmad menghampiri Pak Qomari  - <i>Participants:</i> Ahmad dan Pak Qomari, hubungan hormat  - <i>End :</i> Ahmad bermaksud untuk bertanya kepada</p>	Fungsi Konatif, bertanya	<p><i>Namung piyambakan, kanca-kancane sami teng pundi, Pak?</i></p> <p>- <i>Ngoko:</i> sufiks <i>-e</i> pada kata <i>kanca-kancane</i> dan <i>teng</i>  - <i>Krama:</i> <i>namung, piyambakan</i> → <i>piyambak+ -an,</i></p>

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pak Qomari</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat tanya</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>kanca-kancane, sami, dan pundi</i></li> <li>- Netral: <i>Pak</i></li> <li>- Ahmad bertanya kepada Pak Qomari tentang keberadaan teman-temannya yang tidak ikut membersihkan tempat wudhu</li> </ul>
48	Percakapan terjadi antara Purwanto dengan Mas Anto di tempat wudhu putra masjid Al Mujahidin UNY. Mas Anto menyampaikan kepada Purwanto bahwa lantai 2 masjid ada yang bocor lagi, kemudian Purwanto menyampaikan kalau nanti akan mengeceknya	<p>Mas Anto: <i>Eh, Mas Pur. Kae lante 2 sing siseh wetan bocor meneh loh, wis ngerti durung?</i></p> <p>Purwanto: <i>Dereng Mas. Nggih mangke menawi jaweh kula tilikane.</i></p> <p>( Sumber: 23 Desember 2014)</p>			v		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana santai, Purwanto berjalan di depan Mas Anto</li> <li>- <i>Participants:</i> Purwanto dan Mas Anto, hubungan usia</li> <li>- <i>End :</i> Purwanto bermaksud untuk menyampaikan gagasannya untuk menindaklanjuti laporan Mas Anto</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> Pernyataan langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> </ul>	<p>Fungsi Emotif, menyampaikan ide/gagasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Nggih Mas, menawi jaweh kula tilikane.</i></li> <li>- <i>Krama: nggih, menawi, jaweh dan kula.</i></li> <li>- <i>Ngoko:tilikane→t ilik+-ane</i></li> <li>- Netral: <i>Mas</i></li> <li>- Purwanto mengatakan pada Mas Anto bahwa dia akan mengecek kebocoran di lantai 2 Masjid ketika hujan</li> </ul>

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>		
49	Percakapan terjadi antara Purwanto dengan Pak Qomari pos parkir masjid Al Mujahidin UNY. Pak Qomari menyampaikan kepada Purwanto bahwa sabun dan plastik habis. Purwanto menanggapi perkataan Pak Qomari dan berjanji akan membelikannya lagi	Pak Qomari: <i>Eh, Mas Pur. Sabune enthek lho?</i> Purwanto: <i>Nggih Pak, mangke bibar dhuhur kula padosaken</i> ( Sumber: 24 Desember 2014)				v	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, Pak Qomari menemui Purwanto</li> <li>- <i>participants:</i> Purwanto dan Pak Qomari, hubungan hormat</li> <li>- <i>End :</i> Purwanto berjanji untuk membelikan lagi barang yang dilaporkan habis oleh Pak Qomari</li> <li>- <i>Act Sequence:</i> kalimat langsung</li> <li>- <i>Key :</i> nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities:</i> Secara lisan</li> <li>- <i>Norm:</i> Kesopanan</li> <li>- <i>Genre:</i> Percakapan</li> </ul>	Fungsi Emotif, menyampaikan ide/gagasan	<p><i>Nggih Pak, mangke bibar dhuhur kula padosaken</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> <i>nggih, mangke, bibar, kula, dan padosaken</i>→ <i>pados+-aken</i></li> <li>- <i>Netral:</i> <i>Pak dan dhuhur</i></li> <li>- Purwanto menyampaikan kepada Pak Qomari bahwa dia akan membelikan sabun dan plastik lagi</li> </ul>
50	Percakapan terjadi antara Purwanto dengan Pak Amin di depan gudang masjid Al Mujahidin UNY.	Purwanto: <i>Pak,kapan badhe nglajengaken ndadosi gudang?</i> Pak Amin: <i>Sesuk Mas. Iki arep nggarap pager</i>				v	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene:</i> Suasana serius, Purwanto menemui Pak Amin</li> <li>- <i>Participants:</i></li> </ul>	Fungsi konatif, bertanya	<p><i>Pak,kapan badhe nglajengaken ndadosi gudang?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama:</i> <i>badhe,</i></li> </ul>

	Purwanto bertanya kepada Pak Amin tentang kelanjutan perbaikan dan renovasi gudang	<i>sik, dikon ndang ngrampungke e.</i> Purwanto: <i>Nggih Pak, nyuwun tulung nggih.</i> (Sumber: 25 Desember 2014)					<ul style="list-style-type: none"> <li>- Purwanto dan Pak Amin, hubungan hormat</li> <li>- <i>End</i> : Purwanto bermaksud untuk menanyakan kelanjutan perbaikan gudang kepada Pak Amin</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: kalimat tanya</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Kesopanan</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>nglajengaken</i>→ - <i>Ng-+lajeng+-aken</i>, dan <i>ndadosi</i>→<i>n-+dados+-i</i></li> <li>- Netral: <i>Pak, kapan</i> dan <i>gudang</i></li> <li>- Purwanto bertanya kepada Pak Amin tentang kelanjutan perbaikan gudang</li> </ul>
51	Percakapan terjadi antara Purwanto dengan Pak Imam di depan pos parkir masjid Al Mujahidin UNY. Purwanto minta tolong kepada Pak Imam untuk mengecek kondisi motornya.	Purwanto: <i>Niki gigi hondane kok radi angel, niku amargi menapa nggih, Pak?</i> Pak Imam: <i>tak cobane kene.</i> (Sumber: 29 Desember 2014)			v	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana santai, sedang memperbaiki motor</li> <li>- <i>Participants</i>: Purwanto dan Pak Imam, hubungan hormat</li> <li>- <i>End</i> : Purwanto bermaksud untuk bertanya kepada Pak Imam tentang kondisi motornya</li> <li>- <i>Act Sequence</i>:</li> </ul>	Fungsi konatif, bertanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Niki gigi hondane kok radi angel, niku amargi menapa nggih, Pak?</i></li> <li>- <i>Ngoko</i>: <i>angel</i></li> <li>- <i>Krama</i>: <i>niki, radi, niku, amargi, menapa</i> dan <i>nggih</i></li> <li>- Netral: <i>gigi, hondane</i>→<i>honda</i> +<i>-ne</i>, dan <i>Pak</i></li> </ul>

							<ul style="list-style-type: none"> <li>- kalimat tanya</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Kesopanan</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Purwanto bertanya kepada Pak Imam tentang kondisi motornya yang tidak nyaman untuk dikendarai</li> </ul>
52	<p>Percakapan terjadi antara Ahmad dengan Pak Qomari di pos parkir masjid Al Mujahidin UNY. Ahmad menyerahkan titipan (gaji karyawan) kepada Pak Qomari sekaligus meminta maaf, karena baru menyerahkannya kepada Pak Qomari</p>	<p>Ahmad: <i>Pak, menika wonten titipan saking takmir. Nyuwun pangapunten nembe sakmenika kula caosaken.</i>  Pak Qomari: <i>Iya, matur nuwun Mas.</i>  (Sumber: 31 Desember 2014)</p>				v	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setting and Scene</i>: Suasana serius, Ahmad menemui Pak Qomari</li> <li>- <i>Participants</i>: Ahmad dan Pak Qomari, hubungan hormat</li> <li>- <i>End</i> : Ahmad bermaksud untuk meminta maaf kepada Pak Qomari</li> <li>- <i>Act Sequence</i>: kalimat langsung</li> <li>- <i>Key</i> : nada suara santun</li> <li>- <i>Instrumentalities</i>: Secara lisan</li> <li>- <i>Norm</i>: Kesopanan</li> <li>- <i>Genre</i>: Percakapan</li> </ul>	<p>Fungsi emotif, meminta maaf</p>	<p><i>Nyuwun pangapunten nembe sakmenika kula caosaken.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Krama</i>: <i>nyuwun, pangapunten, nembe, sakmenika, kula, dan caosaken</i>→<i>caos+ -aken</i></li> <li>- Ahmad meminta maaf kepada Pak Qomari karena baru menyerahkan uang gajian.</li> </ul>



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

## TAKMIR MASJID AL MUJAHIDIN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281.

Telp. (0274) 586168 psw. 526, Ketua Div. Kemasjidan : 085729624653

Email : [masjid.uny@gmail.com](mailto:masjid.uny@gmail.com)

Home Page : <http://masjidmujahidinuny.wordpress.com>

### SURAT KEPUTUSAN

001/SK/Ketua/Takmir.MMU/VIII/2014

Tentang

**Pengangkatan Pengurus**

**Takmir Masjid Al Mujahidin UNY Periode 2014/2015**

Menimbang :

- Diperlukannya pengelolaan masjid Al Mujahidin UNY secara professional dan bertanggungjawab
- Diperlukannya keberlangsungan kepengurusan Takmir Masjid Al Mujahidin UNY.

Mengingat :

- Telah selesainya masa tugas pengurus Divisi Kemasjidan Takmir Masjid Al Mujahidin UNY periode 2013/2014

Memperhatikan :

- Qur'an Surat At –Taubah ayat 17 – 18, tentang perintah memakmurkan masjid.

### MEMUTUSKAN

Menetapkan :


- Mengangkat **Pengurus Divisi Kemasjidan Takmir Masjid Al Mujahidin UNY periode 2014/2015**, dengan nama-nama terlampir.
- Bila mana dikemudian hari ditemukan kekeliruhan atau kesalahan dengan diterbitkannya Surat Keputusan ini, maka pihak organisasi akan melakukan penyesuaian ulang sebagaimana mestinya.
- Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Yogyakarta

Pada tanggal 3 Januari 2015

TAKMIR MASJID AL MUJAHIDIN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Ketua :

  
Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.  
NIP. 19620321 1989 03 1 001

*(Circular stamp: Takmir Masjid Universitas Negeri Yogyakarta)*



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

## TAKMIR MASJID AL MUJAHIDIN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281.

Telp. (0274) 586168 psw. 279, Ketua Div. Kemasjidan : 085729624653

Email : [masjid.uny@gmail.com](mailto:masjid.uny@gmail.com)

Home Page : <http://masjidmujaahidinuny.wordpress.com>

Lampiran:

### DAFTAR PENGURUS DIVISI KEMASJIDAN

### TAKMIR MASJID MUJAHIDIN UNY 2014/2015

Amanah	Nama	Fakultas
Ketua	Muhammad Radian Nur Alamsyah, S. Pd.	Pasca Sarjana
Sekretaris	Ricky Romadhoni	FMIPA
Bendahara	David Hery Prambodo	FBS
Humas Media	Taat Setyabudi	FIS
	Noor Aziz Prabanistian	FBS
	Rizki Ageng Mardikawati	FMIPA
Syiar dan Pelayanan	Abdul Mu'in	FE
	Didik Kurniawan, S. Pd.	Pasca Sarjana
	Luqman Faqihudin	FE
	Rakhyan Risnu Sasongko	FIS
	Dwi Sugiyanti	FMIPA
	Ummi Layyina	FIP
Kerumahtangaan	Muhamad Ikrom	FMIPA
	Purwanto, S. Pd	FT
HRD	Nur Zikri Z.	FMIPA
	Ahmad Hidayat	FT
	Asep Abdul Syukur	FMIPA
Kemuslimahan	Titik Fatimah	FMIPA



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

## TAKMIR MASJID AL MUJAHIDIN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281.

Telp. (0274) 586168 psw. 279, Ketua Div. Kemasjidan : 085729624653

Email : [masjid.uny@gmail.com](mailto:masjid.uny@gmail.com)

Home Page : <http://masjidmujahidinuny.wordpress.com>

	Auliana Rizky	FIP
	Wida Merlina Putri	FBS
	Anggun Ardiani	FMIPA
	Desiana Nurkholida	FMIPA
Griya Cendikia	Mustaghfiri Ramadhan	FT
	Intan Kuntansih	FE
LPIM	Wildan Alfirdaus	FMIPA
Lazis	Anton Sujarwo, S. Pd	Pasca Sarjana
Perpustakaan	Rivan Amri	FIS
Unit Usaha Mujahidin	Hidayat Sugiarto, S. Pd	FT